PENGARUH KEHARMONISAN KELUARGA DAN KEMATANGAN EMOSI TERHADAP KEMAMPUAN BERSOSIALISASI PADA MAHASISWA TAHUN PERTAMA UIN WALISONGO SEMARANG

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian
Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1)
dalam Ilmu Psikologi

Disusun oleh

Diah Rizqi Utami (1707016026)

PROGRAM STUDI PSIKOLOGI

FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN

UIN WALISONGO SEMARANG

2024

PENGESAHAN

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
JURUSAN PSIKOLOGI
Jl. Prof. Hamka (Kampus III) Ngaliyan, Semarang 50185, Telp. 76433370

PENGESAHAN

Judul	:	**PENGARUH KEHARMONISAN KELUARGA DAN KEMATANGAN EMOSI TERHADAP KEMAMPUAN BERSOSIALISASI PADA MAHASISWA TAHUN PERTAMA UIN WALISONGO SEMARANG**
Penulis	:	Diah Rizqi Utami
NIM	:	1707016026
Jurusan	:	Psikologi

Telah diujikan dalam sidang *munaqosah* oleh Dewan Penguji Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam ilmu Psikologi.

Semarang, 14 Maret 2024

DEWAN PENGUJI

Penguji I

Dr. Widiastuti, M.Ag.
NIP 197304271996031001

Penguji II

Hj. Siti Hikmah, S.Pd., M.Si.
NIP 197502052006042003

Penguji III

Dr. H. Abdul Wahib, M.Ag.
NIP 196006151991031004

Penguji IV

Dewi Khurun Aini, M.A.
NIP 198605232018012002

Pembimbing I

Hj. Siti Hikmah, S.Pd., M.Si.
NIP 197502052006042003

Pembimbing II

Nadya Ariyani H. N., M.Psi., Psikolog.
NIP 199201172019032019

PERNYATAAN KEASLIAN

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Diah Rizqi Utami
NIM : 1707016026
Jurusan : Psikologi
Fakultas : Psikologi dan Kesehatan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

"PENGARUH KEHARMONISAN KELUARGA DAN KEMATANGAN EMOSI TERHADAP KEMAMPUAN BERSOSIALISASI PADA MAHASISWA TAHUN PERTAMA UIN WALISONGO SEMARANG"

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya.

Semarang, 28 Februari 2024

Diah Rizqi Utami
NIM 1707016026

PERSETUJUAN PEMBIMBING

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
JURUSAN PSIKOLOGI
Jl. Prof. Hamka (Kampus III) Ngaliyan, Semarang 50185, Telp. 76433370

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Assalamu'alaikum. wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan judul sebagai berikut.

Judul : PENGARUH KEHARMONISAN KELUARGA DAN KEMATANGAN EMOSI TERHADAP KEMAMPUAN BERSOSIALISASI PADA MAHASISWA TAHUN PERTAMA UIN WALISONGO SEMARANG

Nama : Diah Rizqi Utami

NIM : 1707016026

Jurusan : Psikologi

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Ujian Munaqosah.

Wassalamu'alaikum. wr. wb.

Mengetahui
Pembimbing I,

Hj. Siti Hikmah, S.Pd.,M.Si
NIP : 197502052006042003

Semarang, 28 Februari 2024
Yang bersangkutan

Diah Rizqi Utami
NIM : 1707016026

PESETUJUAN PEMBIMBING

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
JURUSAN PSIKOLOGI
Jl. Prof. Hamka (Kampus III) Ngaliyan, Semarang 50185, Telp. 76433370

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Assalamu'alaikum. wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan judul sebagai berikut.

Judul : PENGARUH KEHARMONISAN KELUARGA DAN KEMATANGAN EMOSI TERHADAP KEMAMPUAN BERSOSIALISASI PADA MAHASISWA TAHUN PERTAMA UIN WALISONGO SEMARANG

Nama : Diah Rizqi Utami

NIM : 1707016026

Jurusan : Psikologi

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Ujian Munaqosah.

Wassalamu'alaikum. wr. wb.

Mengetahui
Pembimbing II,

Nadya Ariyani H. N., M.Psi, Psikolog
NIP : 199201172019032019

Semarang, 28 Februari 2024
Yang bersangkutan

Diah Rizqi Utami
NIM : 1707016026

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kepada Allah SWT yang telah menentukan segala sesuatu. Alhamdulillah berkat hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul "PENGARUH KEHARMONISAN KELUARGA DAN KEMATANGAN EMOSI TERHADAP KEMAMPUAN BERSOSIALISASI PADA MAHASISWA TAHUN PERTAMA UIN WALISONGO SEMARANG". Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat kelulusan untuk memperoleh gelar sarjana (S1) ilmu Psikologi (S.Psi) Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo Semarang.

Penulis sadar bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, hal tersebut dikarenakan keterbatasan kemampuan dan pengetahuan penulis. Penulis memiliki harapan yang besar, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan bagi pihak lainnya. Dalam penyusunan skripsi ini, penulis mendapatkan banyak pelajaran, dukungan, motivasi, arahan dan bimbingan yang sangat berharga dari berbagai pihak mulai dari pelaksanaan hingga penyusunan laporan skripsi ini.

Oleh karenanya, dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada orang-orang yang membantu baik secara langsung maupun tidak langsung selama pembuatan skripsi ini. Skripsi ini penulis persembahkan kepada :

1. Prof. Dr. Nizar Ali., M.Ag selaku Rektor UIN Walisongo Semarang beserta jajarannya,
2. Prof. Dr. Syamsul Ma'arif, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo Semarang,
3. Wening Wihartati, S.Psi, M.Si selaku Ketua Jurusan Psikologi,
4. Hj. Siti Hikmah, S.Pd., M.Si selaku dosen wali sekaligus pembimbing I dan Nadya Ariyani Hasanah Nuriyyatiningrum, M.Psi, Psikolog selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, dukungan, motivasi, arahan serta waktunya selama penyusunan skripsi,
5. Dosen Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan ilmunya,

6. Seluruh civitas akademik Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan pelayanan dan fasilitas yang menunjang yang tak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini jauh dari kata sempurna dan masih terdapat banyak kekurangan. Akan tetapi, penulis berharap penelitian ini dapat memberikan sumbangan serta manfaat bagi siapapun yang membaca.

Semarang, 26 Februari 2024

Penulis,

Diah Rizqi Utami

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Kepada keluarga tercinta, Bapak Suparman dan Ibu Bariyah, adik tercinta Muhammad Komaruzzaman, serta keluarga besar Mbah Husni dan Mbah Dulyati yang senantiasa memberikan dukungan kepada penulis,
2. Kepada saudara saya Mba Ika, Yayu Emah, Haniatul Asfiya, serta saudara-saudara lain yang senantiasa mendoakan penulis agar dilancarkan dalam penyusunan skripsi ini,
3. Kepada sahabat MAN yang saya sayangi Riska Anggit, Ida Aryani, Siti Maunatul, Farachan Adni, Hena Putri, Ika Septiani, Trifia, dan Maulida Nurul yang selalu memberikan saya semangat tanpa lelah,
4. Kepada teman-teman "Matelus" Najma Bintan, Kharisma Nur, Diyanti Setyorini, Ni'matul Farihah, dan Mega Pungki yang selalu ada dan saling membantu ketika mengerjakan skripsi,
5. Kepada teman seperjuangan Alfin Maulana, Kartika Rezqi, Nada Setiyawati, Mala Zakiyya, Dewi Masyitoh, dan Dinar Salsabila yang selalu ada ketika saya membutuhkan saran dan pendapat,
6. Kepada teman-teman kos selama saya berkuliah Ayu Risalatul, Dinda Ayunia, Lina husna, Della Refni, dan Wafiyyah Idzni,
7. Kepada teman-teman kelas Psikologi 2017 terutama kelas A yang saya cintai,
8. Kepada teman-teman PPL/KKL Himpaudi dan RSJ Amino Gundohutomo,
9. Kepada BTS, TXT, dan Enhypen yang lagu-lagu serta kontennya selalu menemani saya saat mengerjakan skripsi,
10. Kepada semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Akhir kata, penulis berharap bahwa skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca.

Semarang, 26 Februari 2024
Penulis,

Diah Rizqi Utami

MOTTO

"Sebaik-baik manusia ialah yang bermanfaat bagi orang lain"

(HR. Ahmad)

DAFTAR ISI

COVER SKRIPSI ..... **i**

PENGESAHAN ..... **ii**

PERNYATAAN KEASLIAN ..... **iii**

PERSETUJUAN PEMBIMBING ..... **iv**

PESETUJUAN PEMBIMBING ..... **v**

MOTTO ..... **x**

DAFTAR ISI ..... **xi**

DAFTAR TABEL ..... **xiv**

ABSTRACT ..... **xvi**

ABSTRAK ..... **xvii**

BAB I PENDAHULUAN **1**

A. Latar Belakang 1

B. Rumusan Masalah 5

C. Tujuan Penelitian 6

D. Manfaat Penelitian 6

1. Manfaat Secara Teoritis 6

2. Manfaat Secara Praktis 6

E. Keaslian Penelitian 7

BAB II TINJAUAN PUSTAKA **13**

A. Kemampuan Bersosialisasi 13

1. Definisi Kemampuan Bersosialisasi 13

2. Aspek-aspek Kemampuan Bersosialisasi 14

3. Faktor-faktor yang Memengaruhi Kemampuan Bersosialisasi 16
4. Kemampuan Bersosialisasi dalam Islam 19
B. Keharmonisan Keluarga 21
1. Definisi Keharmonisan Keluarga 21
2. Aspek-aspek Keharmonisan Keluarga 22
3. Faktor-faktor yang Memengaruhi Keharmonisan Keluarga 25
4. Keharmonisan Keluarga dalam Islam 27
C. Kematangan Emosi 28
1. Definisi Kematangan Emosi 28
2. Aspek-aspek Kematangan Emosi 29
3. Faktor-faktor yang memengaruhi Kematangan Emosi 32
4. Kematangan Emosi dalam Islam 34
D. Pengaruh Keharmonisan Keluarga dan Kematangan Emosi terhadap Kemampuan Bersosialisasi 36
E. Hipotesis 45
BAB III METODE PENELITIAN 46
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian 46
B. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional 46
1. Variabel Penelitian 46
2. Definisi Operasional 47
C. Tempat dan Waktu Penelitian 48
D. Populasi, Sampel dan Teknik Sampling 48
1. Populasi 48
2. Sampel 49
3. Teknik Sampling 50

E. Teknik Pengumpulan Data 50
F. Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur 55
1. Validitas 55
2. Reliabilitas 61
G. Teknik Analisis Data 62
1. Uji Asumsi Klasik 62
2. Uji Hipotesis 63
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 66
A. Hasil Penelitian 66
1. Deskripsi Subjek Penelitian 66
2. Kategorisasi 67
B. Uji Asumsi Klasik 71
1. Uji Normalitas 71
2. Uji Linieritas 71
3. Uji Multikolinieritas 73
4. Analisis Data 73
C. Pembahasan 77
BAB V PENUTUP 84
A. Kesimpulan 84
B. Saran 84
DAFTAR PUSTAKA 86
LAMPIRAN 92

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Persamaan dan perbedaan keaslian penelitian dengan penelitian yang akan dilakukan 10
Tabel 2 Jumlah mahasiswa baru UIN Walisongo Semarang 48
Tabel 3 Perhitungan Sampel Isaac dan Michael 49
Tabel 4 Blue print rancangan penelitian kemampuan bersosialisasi 51
Tabel 5 Blue print rancangan penelitian keharmonisan keluarga 52
Tabel 6 Blue print rancangan penelitian kematangan emosi 54
Tabel 7 Blue-print Kemampuan Bersosialisasi Setelah Try Out 56
Tabel 8 Blue-print Keharmonisan Keluarga Setelah Try Out 58
Tabel 9 Blue-print Kematangan Emosi Setelah Try Out 59
Tabel 10 Hasil Reliabilitas Variabel Kemampuan Bersosialisasi 61
Tabel 11 Hasil Reliabilitas Variabel Keharmonisan Keluarga 62
Tabel 12 Hasil Reliabilitas Variabel Kematangan Emosi 62
Tabel 13 Deskripsi Subjek Berdasarkan Jenis Kelamin 66
Tabel 14 Deskripsi Subjek Berdasarkan Fakultas 66
Tabel 15 Deskripsi Data 67
Tabel 16 Kategorisasi Variabel Keharmonisan Keluarga 68
Tabel 17 Tabel Distribusi Variabel Keharmonisan Keluarga 68
Tabel 18 Kategorisasi Variabel Kematangan Emosi 69
Tabel 19 Distribusi Variabel Kematangan Emosi 69
Tabel 20 Kategorisasi Variabel Kemampuan Bersosialisasi 70
Tabel 21 Tabel Distribusi Variabel Kemampuan Bersosialisasi 70
Tabel 22 Tabel Hasil Uji Normalitas 71
Tabel 23 Hasil Uji Linieritas Variabel Keharmonisan Keluarga dengan Variabel Kemampuan Bersosialisasi 72
Tabel 24 Hasil Uji Linieritas Variabel Kematangan Emosi dengan Variabel Kemampuan Bersosialisasi 72
Tabel 25 Hasil Uji Multikolinieritas 73
Tabel 26 Hasil Uji Parsial 74
Tabel 27 Hasil Uji Simultan 76

Tabel 28 Koefisiensi Determinasi Variabel X1 dan X2 Terhadap Y 77

ABSTRACT

First year students are required to be able to adapt to a new lecture environment, so socialize ability are really needed to support this adaptation process. This study aims to examine the influence of family harmony and emotional maturity on sosialize ability among first year students at UIN Walisongo Semarang. The method used in this research is quantitative causality research method and uses multiple linear regression analysis techniques. The population in this study was 4.680 with 326 as the sample. The measuring instruments use are the socialize ability scale, family harmony scale, and emotional maturity scale. The result show that (1) there is significant influence of family harmony on socialize ability with a sig. value 0.012<0.05. (2) There is very significant influence of emotional maturity on socialize ability with a sig. value 0.000<0.05. (3) There is very significant influence of family harmony and emotional matury on socialize ability with sig. value 0.000<0.05. (4) the coefficient of determination of family harmony and emotional maturity on socialize ability is 0.36 or 36%. thus, it can be concluded that family harmony and emotional maturity have a very significant influence on the socialize ability of first year students at UIN Walisongo Semarang.

Keywords: *Socialize Ability, Family Harmony, and Emotional Maturity.*

ABSTRAK

Mahasiswa tahun pertama dituntut untuk dapat beradaptasi dengan lingkungan perkuliahan yang baru, sehingga kemampuan bersosialisasi sangat dibutuhkan untuk mendukung proses adaptasi tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh keharmonisan keluarga dan kematangan emosi terhadap kemampuan bersosialisasi pada mahasiswa tahun pertama UIN Walisongo Semarang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian kuantitatif kausalitas dan menggunakan teknik analisis regresi linear berganda. Populasi dalam penelitian ini sejumlah 4.680 dengan 326 sebagai sampelnya. Alat ukur yang digunakan ialah skala kemampuan bersosialisasi, skala keharmonisan keluarga, dan skala kematangan emosi. Hasilnya menunjukan bahwa (1) terdapat pengaruh yang signifikan keharmonisan keluarga terhadap kemampuan bersosialisasi dengan nilai sig. 0,012<0,05. (2) Terdapat pengaruh yang sangat signifikan kematangan emosi terhadap kemampuan bersosialisasi dengan nilai sig. 0,000<0,05. (3) Terdapat pengaruh yang sangat signifikan keharmonisan keluarga dan kematangan emosi terhadap kemampuan bersosialisasi dengan nilai sig. 0,000<0,05. (4) Koefisien determinasi keharmonisan keluarga dan kematangan emosi terhadap kemampuan bersosialisasi sebesar 0,36 atau 36%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa keharmonisan keluarga dan kematangan emosi berpengaruh sangat signifikan terhadap kemampuan bersosialisasi pada mahasiswa tahun pertama UIN Walisongo Semarang.

Kata Kunci: Kemampuan Bersosialisasi, Keharmonisan Keluarga, dan Kematangan emosi.

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sebagai makhluk sosial, manusia memerlukan interaksi dengan manusia lain. Manusia melakukan interaksi dengan manusia lain dalam suatu ruang sosial. Interaksi sosial ini biasanya dilakukan di ruang publik di mana siapa saja bisa mengaksesnya. Pada situasi interaksi sosial, ini manusia menampilkan identitas dirinya sebagai makhluk sosial. Selama proses interaksi tersebut, manusia tetap mempertahankan identitas mereka sebagai makhluk individu (Hantono & Pramitasari, 2018:86). Identitas bisa berbentuk kebangsaan, ras, etnik, kelas pekerja, agama, umur, gender, suku, keturunan, dll. Biasanya, pendekatan dalam karakter sosial erat kaitannya dengan hubungan *interrelasionship*, serta kehidupan bermasyarakat dan sosial (Listia, 2015:17). Salah satu tempat di mana individu dapat membangun karakternya ialah tempat di mana individu tersebut menempuh pendidikan (Nuriyyatiningrum dkk., 2023:88).

Mahasiswa juga termasuk makhluk sosial yang seyogyanya mampu memenuhi tugas dan tanggung jawab, harus mampu berperan sebagai makhluk sosial, sehingga keberadaannya dan segala perbuatannya dapat bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungannya (Siu, 2019:41). Sehingga sudah seharusnya mahasiswa memiliki kemampuan bersosialisasi terlebih mahasiswa tahun pertama yang merupakan masa transisi dari kehidupan Sekolah Menengah Atas (SMA). Kemampuan bersosialisasi adalah kemampuan seorang individu dalam menjalin hubungan dengan orang lain ditandai dengan kemampuan beradaptasi, proses individu dalam belajar menyesuaikan diri dengan lingkungannya, cara individu hidup dan berpikir, serta berfungsi terhadap kelompoknya (Wahyuni, 2016:4). Keberhasilan individu dalam bersosialisasi akan memudahkannya untuk melakukan segala sesuatu. Saat menghadapi situasi yang sulit, namun jika memiliki kemampuan

sosialisasi yang baik, maka dapat mengkomunikasikan kesulitannya dan meminta bantuan kepada orang lain dengan cara yang baik, sehingga situasi yang dialami tersebut akan menjadi lebih mudah karena mendapat bantuan dari individu lain (Islami & Konradus, 2022:61). Selain itu, Rubin et. al (dalam Mahfud dkk., 2023:36) menyampaikan bahwa bila hubungan antara individu terutama remaja bermakna dan seimbang, serta adanya pemahaman dan penerimaan dari orang lain dapat menghasilkan hubungan yang bermakna pula dalam kehidupan bermasyarakat.

Ketika memasuki masa perkuliahan mahasiswa dituntut untuk dapat mempelajari banyak hal baru seperti pengetahuan, hubungan, pengalaman dan penerimaan (Nuriyyatiningrum dkk., 2023:88). Selain itu, mahasiswa yang baru memasuki masa perkuliahan dituntut untuk dapat beradaptasi dengan situasi lingkungan yang baru. Situasi lingkungan yang baru ini dapat berupa situasi akademik, maupun situasi non akademik. Situasi lingkungan baru dalam hal akademik dapat berupa sistem perkuliahan yang berbeda dengan sekolah, jam belajar, cara belajar, dan pengajaran dosen. Situasi lingkungan baru dalam hal non akademik adalah dari sisi pergaulan di lingkungan kampus yang mungkin berbeda dengan saat masih duduk di bangku sekolah menengah atas. Di dalam menyesuaikan dengan situasi akademik dan non akademik yang baru, dibutuhkan kemampuan sosialisasi (Islami & Konradus, 2022:65).

Mahasiswa yang terampil dalam menjalin relasi dengan teman sebayanya adalah mahasiswa yang dapat berperilaku positif kepada temannya sehingga dapat menciptakan relasi yang baik, seperti memuji atau menasihati orang lain, berbagi pengalaman satu sama lain, serta menawarkan bantuan kepada orang lain. Keterampilan mengontrol diri adalah keterampilan dalam mengendalikan diri atau perilakunya untuk mengikuti serta menaati aturan dan batasan tertentu, mampu berkompromi dengan orang lain, serta mampu dalam menerima kritikan dari orang lain secara baik. Selain itu mahasiswa yang memiliki kemampuan sosialisasi yang baik dihubungkan dengan keterampilan akademik, yaitu kemampuan dalam menyelesaikan tugasnya secara mandiri

dan mampu berelasi dengan lingkungan sosial. Melalui kemampuan bersosialisasi ini dapat mencerminkan mahasiswa sebagai seorang individu yang produktif dan mandiri (Islami & Konradus, 2022:66).

Pada tanggal 14-17 November 2023 peneliti melakukan wawancara terhadap 64 mahasiswa tahun pertama UIN Walisongo Semarang. Hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa terdapat permasalahan yang mengarah pada kendala-kendala tentang kemampuan bersosialisasi berdasarkan aspek-aspek kemampuan bersosialisasi menurut Sunarto (2004:35) yaitu kemampuan menggunakan bahasa, kemampuan berkomunikasi, berani tampil di depan umum, dan kepercayaan diri.

Pada aspek pertama yaitu kemampuan menggunakan bahasa terdapat permasalahan yang dialami oleh 15 dari 64 subjek atau sebanyak 23,4%. Beberapa permasalahan yang dialami ialah kesulitan merangkai kalimat ketika dimintai mengemukakan pendapat, ketika diminta untuk menjelasakan kepada temen-temannya mereka sering menegurnya karena subjek sering kali kesulitan dalam menjelaskan maksud sehingga susah dipahami oleh teman-temannya. Pada aspek kedua yaitu kemampuan berkomunikasi terdapat 36 dari 64 subjek atau 56,2% yang mengaku mengalami kesulitan. Pada kemampuan berkomunikasi mencakup komunikasi verbal dan non verbal. Sebagain dari subjek mengaku masih kesulitan menyampaikan kepada temannya apabila mereka membutuhkan bantuan, juga terdapat subjek yang menyampaikan terkadang bingung bagaimana harus merespon temannya. Pada aspek ketiga yang berupa berani tampil di depan umum terdapat 20 subjek atau sebanyak 31,2% yang mengaku mengalami sedikit permasalahan. Subjek-subjek mengaku masih merasakan perasaan gemetar dan malu ketika berdiri di depan umum. Pada aspek keempat yaitu kepercayaan diri terdapat 23 dari 64 subjek pra riset ata sebanyak 35,9% mengaku mengalami beberapa permasalahan. Mereka mengaku tidak percaya diri dengan kemampuan yang dimilikinya, juga ketika menjawab pertanyaan dalam diskusi subjek mengaku

tidak percaya diri akan jawaban yang didapatkannya. Oleh karena itu penelitian mengenai kemampuan bersosialisasi ini perlu diteliti lebih lanjut.

Faktor kemampuan bersosialisasi menurut Fuller dan Jacobs (dalam Sunarto, 2004:24) yaitu keluarga dan orangtua, teman sebaya, sekolah, media massa. Dari beberapa faktor tersebut, salah satu faktor yang memengaruhi kemampuan bersosialisasi adalah keluarga dalam hal ini keharmonisan keluarga. Menurut Jamiah (2010:3) keharmonisan keluarga ialah sebuah persepsi terhadap keadaan di dalam keluarga di mana di dalamnya tedapat kehidupan beragama yang kuat, kehangatan suasana, saling menghargai, saling pengertian, terbuka satu sama lain, saling menjaga dan dipenuhi kasih sayang dan perasaan saling percaya sehingga memungkinkan anak dapat tumbuh dan berkembang dengan sempurna.

Hal ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Saragih (2011) yang meneliti tentang hubungan keharmonisan keluarga dan harga diri dengan kemampuan bersosialisasi pada remaja di SMA Negeri 13 Medan. Dari penelitian ini menghasilkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara keharmonisan keluarga dan harga diri dengan kemampuan bersosialisasi. Artinya semakin tinggi keharmonisan keluarga dan harga diri semakin tinggi pula kemampuan bersosialisasinya. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah keharmonisan keluarga dan harga dirinya, maka kemampuan bersosialisasinya akan rendah.

Selain faktor-faktor yang telah disebutkan di atas, faktor lain yang dapat memengaruhi kemampuan bersosialisasi menurut Herlinda dkk. (2018:55) yaitu keluarga, kematangan (intelektual, sosial dan emosi), status sosial ekonomi, sekolah dan kapasitas mental. Menurut Fatchurahman (2012:78) kematangan emosi merupakan suatu kondisi di mana individu memiliki kestabilan emosi yang dimiliki, sehingga dapat mengambil keputusan dengan pemikiran yang matang, konsisten, serta tidak mudah berubah perasaannya. Kemampuan individu dalam merespon stimulus yang

berpengaruh terhadap lingkungannya dapat ditunjukkan dengan pribadi yang sehat, terarah dan jelas sesuai dengan stimulus serta tanggung jawabnya atas segala keputusan dan perbuatannya terhadap lingkungan. Jika hal tersebut terpenuhi, maka individu tersebut dikatakan matang emosinya (Guswani & Kawuryan, 2012:87).

Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Fauziah (2022) tentang hubungan kematangan emosi dengan kemampuan bersosialisasi siswa kelas VIII SMP N 1 Kedung Jepara. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui hubungan antara kematangan emosi dengan kemampuan bersosialisasi. Dari penelitian tersebut menghasilkan bahwa ada hubungan yang positif dan signifikan antara kematangan emosi dengan kemampuan bersosialisasi siswa SMP N 1 Kedung Jepara. Dari hasil tersebut dapat diartikan bahwa semakin tinggi kematangan emosinya semakin tinggi kemampuan bersosialisasinya dan sebaliknya.

Berdasarkan paparan latar belakang tersebut, penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti ini penting untuk diteliti. Oleh karena itu, peneliti ingin membahas penelitian yang berjudul "Pengaruh Keharmonisan Keluarga dan Kematangan Emosi Terhadap Kemampuan Bersosialisasi pada Mahasiswa Tahun Pertama UIN Walisongo Semarang".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan, rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu:

1. Apakah keharmonisan keluarga berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan bersosialisasi pada mahasiswa tahun pertama UIN Walisongo Semarang?
2. Apakah kematangan emosi berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan bersosialisasi pada mahasiswa tahun pertama UIN Walisongo Semarang?

3. Apakah keharmonisan keluarga dan kematangan emosi berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan bersosialisasi pada mahasiswa tahun pertama UIN Walisongo Semarang?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan :

1. Untuk menguji secara empiris pengaruh keharmonisan keluarga terhadap kemampuan bersosialisasi pada mahasiswa tahun pertama UIN Walisongo Semarang.
2. Untuk menguji secara empiris pengaruh kematangan emosi terhadap kemampuan bersosialisasi pada mahasiswa tahun pertama UIN Walisongo Semarang.
3. Untuk menguji secara empiris pengaruh keharmonisan keluarga dan kematangan emosi terhadap kemampuan bersosialisasi pada mahasiswa tahun pertama UIN Walisongo Semarang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Secara Teoritis

a. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk menyumbang pengetahuan dalam bidang psikologi.

b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan untuk peneliti selanjutnya mengenai keharmonisan keluarga, kematangan emosi dan kemampuan bersosialisasi.

2. Manfaat Secara Praktis

a. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan bagi mahasiswa agar dapat meningkatkan lagi kemampuan bersosialisasinya dengan cara memperbaiki diri terutama yang berkaitan dengan keharmonisan keluarga dan kematangan emosi.

b. Bagi Lembaga Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi lembaga pendidikan untuk meningkatkan atau pun menambahkan kegiatan atau acara di mana dapat menjadi wadah bagi mahasiswa untuk dapat meningkatnya kemampuan bersosialisasi mahasiswa.

c. Bagi Orangtua

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pembelajaran bagi orangtua bahwa keharmonisan keluarga penting bagi kesejahteraan kehidupan anak-anaknya salah satunya pada kemampuan bersosialisasinya.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh Safitri dan Haryati (2022) yang berjudul "*Hubungan antara Keharmonisan Keluarga dengan Keterampilan Sosial"*. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui hubungan yang positif dan signifikan antara keharmonisan keluarga dengan keterampilan sosial. Penelitian dilakukan dengan metode kuantitatif dengan menggunakan analisis korelasi *product moment* untuk menguji hubungan antara variabel X dengan variabel Y. Penelitian ini memiliki beberapa persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu pada variabel keharmonisan keluarga, dan metode penelitian kuantitatif. Sedangkan perbedaannya ialah terdapat pada variabel keterampilan sosial, teknik analisis penelitian yang berupa teknik korelasi *product moment*, serta subjeknya yaitu siswa mahasiswa BK FKIP UHAMKA angkatan 2019.

Penelitian yang dilakukan oleh Dewanti dan Putra (2022) yang berjudul *"The Relationship Between Family Harmony and Aggresiveness in Grade 8 Junior High School in Sidoarjo"*. Penelitian ini mempunyai tujuan untuk mengetahui hubungan antara keharmonisan keluarga dengan agresivitas

siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Sukodono. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan korelasi *product moment* sebagai teknik analisisnya. Penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, penelitian ini mempunyai persamaan pada variabel keharmonisan keluarga, dan metode penelitian kuantitatif. Sedangkan penelitian ini memiliki perbedaan variabel agresivitas, teknik analisis penelitian korelasi *product moment*, dan subjeknya siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Sukodono.

Penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni dan Reswita (2017) yang berjudul *"Hubungan Kematangan Emosi dengan Kemampuan Bersosialisasi Mahasiswa PG-PAUD FKIP UNILAK"*. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui hubungan kematangan emosi dengan kemampuan bersosialisasi mahasiswa baru PG-PAUD FKIP UNILAK. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif deskriptif korelasional dengan subjek penelitian mahasiswa tingkat 1 dan 2 program studi PG-PAUD yang terdaftar tahun ajaran ganjil 2016/2017. Penelitian ini memiliki beberapa persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Persamaanya terdapat pada variabel kematangan emosi dan variabel kemampuan bersosialiasi, dan metode penelitian kuantitatif. Sedangkan terdapat perbedaan pada teknik analisis penelitian korelasi *product moment* dan subjeknya mahasiswa program studi PG-PAUD FKIP UNILAK tingkat 1 dan 2 tahun ajaran ganjil 2016/2017.

Penelitian yang dilakukan oleh Yunistiati dkk. (2014) yang berjudul "*Keharmonisan Keluarga, Konsep Diri dan Interaksi Sosial Remaja"*. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk menguji hubungan keharmonisan keluarga dan konsep diri dengan interaksi sosial remaja pada siswa SMK. Penelitian ini dilakukan kepada siswa SMK PGRI 3 Madiun kelas 12 dengan populasi sebanyak 173 siswa dengan 157 yang memenuhi syarat. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan teknik analisis regresi berganda sebagai teknik analisisnya. Penelitian ini memiliki persamaan pada variabel keharmonisan keluarga, teknik analisis penelitian regresi berganda

dan metode penelitiannya yang merupakan metode penelitian kuantitatif dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti. Selain itu juga memiliki perbedaan pada variabel konsep diri, variabel interaksi sosial remaja, subjek siswa SMK PGRI 3 Madiun.

Penelitian yang dilakukan oleh Simarmata (2023) yang berjudul "*Hubungan Antara Tingkat Keharmonisan Keluarga dan Kematangan Emosi pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Pematangsiantar Semester Genap T.P. 2019/2020".* Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui hubungan antara tingkat keharmonisan keluarga dan kematangan emosi bagi siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Pematangsiantar. Penelitian yang diujikan kepada 80 responden yang terpilih ini menggunakan metode kuantitatif sebagai metode penelitiannya dengan teknik analisis teknik korelasi *product moment.* Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti pada variabel keharmonisan keluarga dan metode penelitian kuantitatif. Sedangkan penelitian ini memiliki perbedaan yang terdapat pada subjek siswa kelas XI SMA Negeri Punung, teknik analisis penelitiannya yang merupakan teknik analisis korelasi *product moment* dan variabel kematangan emosi di mana dalam penelitian ini kematangan emosional berperan sebagai variabel Y sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan peneliti kematangan emosi menjadi variabel X2.

Penelitian yang dilakukan oleh Fauziah (2022) berjudul *"Hubungan Kematangan Emosi dengan Kemampuan Bersosialisasi Siswa Kelas VIII SMP N 1 Kedung Jepara"*. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui dan menguji hubungan kematangan emosi dengan kemampuan bersosialisasi pada siswa kelas VIII SMP N 1 Kedung Jepara. Penelitian yang memiliki populasi 192 siswa dengan 125 yang menjadi sampelnya menggunakan metode kuantitatif sebagai metode penelitiannya. Teknik yang digunakan untuk memilih sampelnya ialah teknik sampling *cluster random sampling*, dan teknik korelasi *product moment* sebagai teknik analisis penelitiannya. Penelitian ini memiliki persamaan pada variabel kematangan

emosi, variabel kemampuan bersosialisasi, serta metode penelitian kuantitatif dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Selain itu terdapat juga perbedaan yaitu terdapat pada teknik analisis penelitian korelasi *product moment* dan subjeknya yang merupakan siswa kelas VII SMP N 1 Kedung Jepara.

Penelitian yang dilakukan oleh Guswani dan Kawuryan (2012) berjudul "*Perilaku Agresi pada Mahasiswa Ditinjau dari Kematangan Emosi"*. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui korelasi antara kematangan emosi dengan perilaku agresi pada mahasiswa. Penelitian ini dilakukan pada mahasiswa teknik dan hukum Universitas Muria Kudus dengan masing-masing 75 mahasiswa sebagai sampelnya. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif korelasional dengan *accidental sampling* sebagai metode pengambilan sampelnya. Penelitian ini memiliki persamaan pada variabel kematangan emosi dan metode penelitian kuantitatif. Sedangkan perbedaannya terdapat pada variabel perilaku agresi, subjeknya yaitu mahasiswa teknik dan hukum Universitas Muria Kudus, dan teknik analisis korelasi *product moment*.

Tabel 1

Persamaan dan perbedaan keaslian penelitian dengan penelitian yang akan dilakukan

No.	Jurnal	Persamaan	Perbedaan
1.	Hubungan antara keharmonisan keluarga dengan keterampilan sosial (Safitri & Haryati, 2022)	- Variabel keharmonisan keluarga - Metode penelitian kuantitatif	- Teknik analisis korelasi *product moment* - Subjek mahasiswa BK FKIP UHAMKA angkatan 2019
2.	The relationship between	- Variabel	- Variabel

	family harmony and aggresiveness in grade 8 Junior High School in Sidoarjo (Dewanti & Putra, 2022)	keharmonisan keluarga - Metode penelitian kuantitatif	agresivitas - Teknik analisis korelasi *product moment* - Subjek siswa SMP Negeri 1 Sukodono
3.	Hubungan kematangan emosi dengan kemampuan bersosialisasi mahasiswa PG-PAUD FKIP UNILAK (Wahyuni & Reswita, 2017)	- Variabel kematangan emosi - Variabel kemampuan bersosialisasi - Metode penelitian	- Teknik analisis korelasi *product moment* - Subjek mahasiswa PG-PAUD FKIP UNILAK
4.	Keharmonisan keluarga, konsep diri dan interaksi sosial remaja (Yunistiati dkk., 2014)	- Variabel keharmonisan keluarga - Metode penelitian kuantitatif - Teknik analisis regresi berganda	- Variabel konsep diri - Variabel interaksi remaja - Subjek siswa SMK PGRI 3 Madiun
5.	Hubungan antara tingkat keharmonisan keluarga dan kematangan emosi pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Pematangsiantar semester genap T.P. 2019/2020 (Simarmata, 2023)	- Variabel keharmonisan keluarga - Metode penelitian kuantitatif	- Variabel kematangan emosional yang berkedudukan sebagai variabel Y - Subjek siswa kelas XI SMA Negeri Punung - Analisis penelitian korelasi *product*

			moment
6.	Hubungan kematangan emosi dengan kemampuan bersosialiasi siswa kelas VII SMP N 1 Kedung Jepara (Fauziah, 2022)	- Variabel kematangan emosi - Variabel kemampuan bersosialiasi - Metode penelitian kuantitatif	- Teknik analisis korelasi *product moment* - Subjek siswa kelas VII SMP N 1 Kedung Jepara
7.	Perilaku agresi pada mahasiswa ditinjau dari kematangan emosi (Guswani & Kawuryan, 2012)	- Variabel kematangan emosi - Metode penelitian kuantitatif - Teknik pengambilan sampel *accidental sampling*	- Variabel perilaku agresi - Teknik analisis korelasi *product moment* - Subjek mahasiswa teknik dan hukum Universitas Muria Kudus

BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

A. Kemampuan Bersosialisasi

1. Definisi Kemampuan Bersosialisasi

Kemampuan bersosialisasi adalah kemampuan individu dalam beradaptasi dengan peraturan sosial dan budaya lingkungan yang dimulai dari lingkungan keluarga, sekolah hingga masyarakat (Fauziah 2022:7). Sedangkan menurut Situmorang (2013) kemampuan bersosialisasi ialah suatu proses yang dijalani oleh seorang individu dalam menjalin hubungan dengan sebuah kelompok masyarakat dengan mengamalkan norma-norma serta kebiasaan dalam masyarakat tersebut. Sari dkk. (2006:16) menyatakan kemampuan bersosialisasi adalah kemampuan seorang individu mengeluarkan pendapat atau berperilaku dalam sosialnya dengan individu lain di masyarakat dan bergerak menuju ke arah yang lebih baik.

Menurut Seha (2013:31) kemampuan bersosialisasi ialah kemampuan yang dimiliki tiap individu dalam mendalami dan melaksanakan norma-norma kelompok lingkungannya sehingga individu tersebut dapat merasakan menjadi bagian dari kelompok tersebut dan mendapatkan pembelajaran perilaku dari kelompok tersebut. Kemampuan bersosialisasi juga diartikan sebagai kemampuan seorang individu dalam menjalin hubungan dengan orang lain ditandai dengan kemampuan beradaptasi, proses individu dalam belajar menyesuaikan diri dengan lingkungannya, cara individu hidup dan berpikir, serta berfungsi terhadap kelompoknya (Wahyuni, 2016:4). Majorsy dkk. (2013:79) mengartikan kemampuan bersosialisasi sebagai kemampuan dalam berkomunikasi, berhubungan dengan orang lain, menghargai baik diri sendiri maupun orang lain, mau mendengarkan pendapat, memberi dan menerima masukan, serta bertindak sesuai dengan nilai dan aturan yang berlaku.

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan bersosialisasi ialah kemampuan individu dalam menjalin hubungan, beradaptasi, menghargai baik diri sendiri maupun orang lain, kemampuan berkomunikasi, melaksanakan norma-norma sosial sehingga individu tersebut dapat hidup dan bergerak ke arah yang lebih baik.

2. Aspek-aspek Kemampuan Bersosialisasi

Menurut Sunarto (2004:35) kemampuan bersosialisasi memiliki 4 aspek yaitu:

a. Kemampuan menggunakan bahasa

Yakni bagaimana individu mampu menyampaikan sesuatu yang mampu ditangkap dan dipahami oleh individu lainnya (Fauziah, 2022:12). Setiap individu tentu mempunyai paling tidak satu bahasa yang dikuasai. Pada aspek ini mencakup bagaimana individu tersebut menggunakan bahasa yang dikuasai untuk bersosialisasi dengan lingkungan di sekitarnya. Selain itu aspek ini juga mencakup kemampuan individu dalam menggunakan tata susunan bahasa yang baik dan benar.

b. Kemampuan berkomunikasi

Komunikasi merupakan sarana yang penting bagi suatu individu untuk mendapatkan tempat dalam kelompoknya. Kemampuan berkomunikasi dibagi menjadi dua yaitu: kemampuan komunikasi secara verbal dan kemampuan komunikasi non-verbal (Fauziah, 2022:13). Komunikasi verbal meliputi bagaimana seorang dihadapkan pada situasi di mana dirinya harus menjelaskan atau menyampaikan keinginan kepada orang lain. Sedangkan komunikasi non-verbal berkaitan dengan ekspresi dan gestur ketika berkomunikasi dengan orang lain.

c. Berani tampil di depan umum

Individu yang berani tampil di depan umum artinya individu tersebut mampu berdiri dan berbicara di depan umum tanpa merasa

ragu, grogi, cemas, gemetar maupun hal-hal negatif lainnya. Pada usia dewasa hal ini sangat penting karena kemampuan berani tampil di depan umum akan sangat sering digunakan. Contohnya bagi mahasiswa ialah ketika melakukan diskusi dan presentasi di depan kelas.

d. Kepercayaan diri

Kepercayaan diri salah satunya meliputi kepercayan akan kemampuan diri. Seorang individu yang mempunyai kepercayaan diri yang tinggi mampu dengan mudah melakukan sesuatu tanpa terpengaruh oleh dunia luar (Situmorang. 2013:25). Sehingga mampu untuk melakukannya dengan mantap dan mempunyai keyakinan yang teguh untuk maju.

Caldarella dan Merrel (1997:270) mengungkapkan bahwa kemampuan bersosialisasi pada mahasiswa memiliki 5 aspek yaitu:

a. *Peer relations* (hubungan dengan teman sebaya)

Perilaku yang diasosiasikan dengan aspek ini ialah pemberian pujian, menawarkan bantuan, mengundang untuk bermain bersama, berpartisipasi dalam diskusi, membela ketika dihadapkan pada suatu kesulitan, kehadirannya dicari ketika berada dalam kegiatan, memiliki keterampilan yang dikagumi, memiliki kemampuan memulai atau bergabung ke dalam obrolan, memiliki empati dan simpati, memiliki keterampilan dalam kepemimpinan yang baik, dapat mencari teman dengan mudah, dan memiliki selera humor yang baik (Caldarella & Merrel, 1997:270).

b. *Self management* (manajemen diri)

Aspek ini meliputi kemampuan mengendalikan diri ketika dihadapkan pada masalah, mengikuti aturan, berkompromi dengan orang lain, bersedia menerima kritik, serta mampu bekerjasama dengan orang lain dalam berbagai macam situasi (Caldarella & Merrel, 1997:270).

c. *Academic skills* (kemampuan akademis)

Aspek ini meliputi mampu mengerjakan tugas secara mandiri, mampu menyelesaikan tugas, mampu mengikuti arahan dari pengajar, mampu menghasilkan sesuatu yang berkualitas, mampu memanajemen waktu, terorganisir dengan baik (membawa peralatan kebutuhan sekolah, datang tepat waktu), berani meminta bantuan atau mengajukan pertanyaan bila kesusahan, serta dapat mengabaikan gangguan ketika belajar (Caldarella & Merrel, 1997:270).

d. *Compliance skills* (kepatuhan)

Perilaku yang diasosiasikan dengan aspek ini ialah mampu mengikuti arahan, mengikuti aturan, mampu menggunakan waktu dengan bijak, berbagi mainan/kepunyaan, menyelesaikan tugas, dan mampu menyingkirkan tugas/kepunyaan (terorganisir, tidak berantakan) (Caldarella & Merrel, 1997:270).

e. *Assertion skills* (ketegasan)

Aspek ini meliputi mampu memulai percakapan, mengakui pujian, mengundang teman sebaya untuk bermain (mengundang orang lain), berkata atau memperlakukan diri sendiri dengan baik, membuat teman, menanyakan bila terdapat aturan yang tidak adil, memperkenalkan diri pada orang yang baru ditemui, kepercayaan diri di depan lawan jenis, mengakui kesalahan, serta mampu bergabung dalam kegiatan atau kelompok (Caldarella & Merrel, 1997:270).

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan aspek kemampuan bersosialisasi terdiri dari kemampuan menggunakan bahasa, kemampuan berkomunikasi, berani tampil di depan umum, hubungan dengan teman sebaya, manajemen diri, kemampuan akademis, kepatuhan dan ketegasan.

3. Faktor-faktor yang Memengaruhi Kemampuan Bersosialisasi

Menurut Fuller dan Jacobs (dalam Sunarto, 2004:24) kemampuan bersosialisasi dipengaruhi oleh:

a. Keluarga dan orang tua

Keluarga merupakan tempat belajar pertama seorang anak. Perilaku dan kepribadian yang pertama kali dipelajari oleh seorang anak datangnya dari lingkungan keluarga dan orang tua (Fauziah, 2022:8). Seorang anak akan meniru apa yang dilihat dan dengar dari lingkungan keluarganya. Selain itu, pola asuh yang diterapkan dalam lingkungan keluarganya juga berpengaruh terhadap kemampuan bersosialisasinya. Misalnya pada anak yang tumbuh dengan pola asuh otoriter dalam keluarganya akan cenderung kesusahan dalam bersosialisasi karena orang tuanya membatasi kegiatan sehari-harinya.

b. Teman sebaya / teman bermain

Salah satu fungsi dari kelompok teman sebaya / teman bermain ialah sebagai wadah untuk mengetahui dan bertukar informasi dengan dunia di luar keluarga. Dari teman bermain individu dapat belajar apakah perbuatan yang dilakukan lebih baik, sama baiknya atau lebih buruk dengan perilaku remaja lain. Hal ini yang sulit ditemukan dalam lingkungan keluarga (Santrock, 2008: 319).

c. Sekolah

Sekolah merupakan tempat di mana seorang individu memperoleh pendidikan formal setelah menerima pendidikan non-formal dari lingkungan keluarga. Di sekolah seorang anak akan diajar oleh guru-guru yang siap membimbing ke arah pribadi yang lebih baik. Selain itu, di sekolah juga individu bertemu dan berinteraksi dengan individu yang lebih banyak, baik itu yang sebaya, lebih muda, ataupun lebih dewasa daripada usianya. Di sekolah seorang anak juga dapat belajar lebih banyak lagi mengenai lingkungannya.

d. Media massa

Di era sekarang ini di mana teknologi semakin hari semakin berkembang dengan pesat tak menutup kemungkinan media massa juga menjadi salah satu faktor penentu yang membawa pengaruh ke dalam kemampuan bersosialisasi yang dimiliki seorang individu

(Fauziyah, 2017:5). Media massa dapat berupa media cetak (majalah, buku, koran, dll), media elektronik (televisi, radio) dan juga media online (sosial media).

Herlinda dkk. (2018:55) menyebutkan bahwa kemampuan bersosialisasi dipengaruhi oleh 5 faktor yaitu:

a. Keluarga

Keluarga ialah tempat utama dan pertama dilakukannya interaksi sosial dan tempat individu belajar perilaku perilaku yang dilakukan oleh orang lain (Ulfiah, 2016). keluarga berfungsi sebagai pemberi kasih sayang, tempat pendidikan pertama sebelum sekolah, dan agen sosialisasi.

b. Kematangan

Kematangan dapat berupa kematangan secara intelektual, sosial maupun emosi (Fauziah, 2022:10). Kematangan baik intelektual, sosial maupun emosi juga menjadi tanda seseorang berada dalam kedewasaan. Pada usia dewasa tiap individu dituntut untuk matang secara intelektual, sosial dan emosi guna menjadi bekal dalam kehidupan sehari-hari.

c. Status sosial ekonomi

Status sosial dan ekonomi keluarga dapat memberikan pengaruh terhadap kemampuan bersosialisasi seorang individu (Fauziah, 2022:9). Sampai saat ini penggolongan masyarakat berdasarkan tingkat sosial dan ekonominya masih marak terjadi. Akibatnya golongan masyarakat yang berada pada tingkat sosial ekonomi yang rendah cenderung disingkirkan oleh kelompok dengan tingkat sosial ekonomi tinggi. Hal tersebut dapat menyebabkan perasaan rendah diri bagi yang mengalaminya.

d. Sekolah

Sekolah merupakan tempat setiap menuntut ilmu sebelum nantinya akan menjadi bagian dari masyarakat. Di sekolah seorang individu

akan diajarkan baik dari pengetahuan akademik maupun non akademik. Selain itu di sekolah individu juga belajar bersosialisasi, menjalin hubungan baik dengan guru maupun siswa yang lain, disiplin, bertanggung jawab dan berbagai karakter lain untuk bekal di masa depan nanti. Pembelajaran seperti itu terkadang masih kurang efektif apabila hanya berdasarkan ajaran yang diajarkan oleh orang tua.

e. Kapasitas mental

Kemampuan berfikir dapat dipengaruhi oleh banyak hal seperti kemampuan berbahasa, memecahkan masalah, belajar. Oleh karenanya tingkat intelektual yang tinggi, kemampuan berbahasa dan saling mengerti satu sama lain merupakan modal penting bagi individu untuk bersosialisasi (Fauziah, 2022:9).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi kemampuan bersosialisasi dapat digolongkan menjadi 2 yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berupa faktor kematangan serta kapasitas mental. Sedangkan faktor eksternal terdiri dari keluarga, teman sebaya, sekolah, media massa, dan status sosial ekonomi.

4. Kemampuan Bersosialisasi dalam Islam

Bersosialisasi dimulai dari hubungan antar individu satu dengan yang lain. Langkah awal yang dilakukan dalam menjalin hubungan dengan individu lain ialah berkenalan. Dalam Islam dikenal kata ta'aruf yang berasal dari Bahasa Arab yang memiliki akar dari kata *'arafa* yang berarti mengetahui, mengenal sesuatu. Kata *'arafa* sendiri berasal dari akar kata *'urf* yang memiliki makna saling berkesinambungan atau berhubungan antara satu sama lain secara terus menerus (Rahmadani, 2022:15). Sedangkan, dalam Al-Qur'an *ta'aruf* bermakna perkenalan. Makna perkenalan ini lebih dimaksudkan dalam Al-Qur'an sebagai Allah Swt menciptakan umat manusia berbangsa-bangsa dan bersuku-suku serta terdiri dari kaum Adam dan Hawa dengan tujuan agar saling mengenal dan bersosialisasi (Akbar, dalam Rahmadani 2022:16). Hal ini disebutkan

dalam Al-Qur'an Surat Al Hujurat Ayat 13 yang berbunyi:

يَأَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَ أُنْثَى وَ جَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَ قَبَائِلَ لِتَعَارفُواْ اِنَّ

اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْۚ اِنَّ اللَّهَ عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ

> Artinya: "Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha mengenal." {Q.S. Al-Hujurat: 13}

Dalam tafsir Al-Azhar Jilid 9 disebutkan "dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kalian saling mengenal" sebagai manusia bahwasanya berasal dari satu keturunan, meskipun terpisah jauh namun berasal dari satu keturunan. Tidak ada perbedaan antara satu sama lain, tidak perlu mengungkit adanya perbedaan melainkan saling memahami adanya persamaan keturunan.

Saling mengenal tidak hanya berlaku bagi dua insan berlawan jenis yang akan menjalin sebuah hubungan pernikahan, tetapi juga dapat bermakna saling mengenal dan berinteraksi satu sama lain (Putriana & Mz, 2021:77). Kemampuan seorang individu dalam bersosialisasi dipengaruhi oleh banyak hal, contohnya ialah keluarga. Keluarga merupakan lingkungan sosial pertama sehingga hubungan antara anak dengan orang tua juga sangat penting. Seperti yang disebutkan dalam Q. S. Al-Isra' ayat 23 di mana disebutkan untuk tidak berkata kasar atau menyakiti hati orang tua dan untuk berkata yang mulia kepada orang tua. Selain itu, pada Q. S. Ali Imran ayat 112 disebutkan mengenai mereka (orang-orang fasik) ditimpa kehinaan di mana saja mereka berada kecuali mereka yang berpegang pada tali Allah dan berpegang pada tali manusia. Berpegang pada tali manusia di sini dijelaskan dalam tafsir Al Azhar sebagai saling menghormati dan memenuhi janji kepada sesama manusia. Sedangkan dalam sebuah hadits riwayat Ibnu Majah disebutkan kewajiban seorang

muslim untuk menuntut ilmu karena ilmu itu sangat penting bagi kehidupan setiap manusia. Dalam menuntut ilmu, akan diajarkan banyak pembelajaran yang dapat bermanfaat ketika menjalin hubungan sosial dengan orang lain.

B. Keharmonisan Keluarga

1. Definisi Keharmonisan Keluarga

Keharmonisan keluarga diartikan oleh Shochib (dalam Budianti & Prihartanti, 2015) sebagai keluarga yang terdapat relasi yang baik antar orang tua (ayah dan ibu), ayah dengan anak, dan ibu dengan anak di dalamnya. Jamiah (2010:3) mengungkapkan bahwa keharmonisan keluarga ialah sebuah persepsi terhadap keadaan di dalam keluarga di mana di dalamnya terdapat kehidupan beragama yang kuat, kehangatan suasana, saling menghargai, saling pengertian, terbuka satu sama lain, saling menjaga dan dipenuhi kasih sayang dan perasaan saling percaya sehingga memungkinkan anak dapat tumbuh dan berkembang dengan sempurna. Sedangkan menurut Gunarsa (dalam Rahayu, 2017:264) keharmonisan keluarga merupakan keadaan di dalam keluarga bilamana seluruh anggota keluarga tersebut merasakan kebahagiaan yang ditandai dengan berkurangnya ketegangan dan kekecewaan, serta mampu menerima seluruh keadaan dan keberadaan dirinya (eksistensi, aktualisasi diri) yang meliputi aspek fisik, psikis, dan sosialnya.

Keharmonisan keluarga ialah suatu kondisi di dalam keluarga di mana masing-masing anggota keluarga saling menghormati, saling menghargai, pengertian, terdapat kasih sayang di dalamnya, terciptanya perasaan bahagia, serta memiliki komunikasi dan kerja sama yang baik (Madisa, 2017:10). Budianti dan Prihartanti (2015:25) mengungkapkan keharmonisan keluarga merupakan keadaan keadaan keluarga di mana di dalamnya terdapat komunikasi yang terbuka sehingga terciptanya rasa aman, damai, saling menyayangi, menghormati, dan kebahagiaan dalam

keluarga dapat dirasakan seluruh anggota keluarga. Keharmonisan keluarga diartikan oleh Afiah dan Purnamasari (2007) sebagai keadaan di mana keluarga yang utuh dan bahagia, terdapat hubungan yang baik dan saling ketergantungan, di dalamnya dapat dirasakan rasa aman, tentram, cinta, dan kasih sayang yang mendalam.

Dari pengertian-pengertian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa keharmonisan keluarga adalah keadaan keluarga di mana terdapat komunikasi dan hubungan yang baik antar anggota sehingga dapat dirasakannya perasaan cinta kasih, kehangatan, kebahagiaan, ketergantungan, saling percaya, mengerti, menghargai, menghormati dan menjaga satu sama lain, mampu terbuka kepada anggota keluarga sehingga masing-masing anggota keluarga dapat melakukan aktualisasi diri.

2. Aspek-aspek Keharmonisan Keluarga

Menurut Defrain (1999:9-11) aspek-aspek dari keharmonisan dalam keluarga yaitu:

a. Komitmen

Dengan komitmen yang terjaga dan ketersediaan waktu yang luang bagi keluarga dapat menghasilkan kesejahteraan serta kebahagiaan dalam keluarga. Masing-masing anggota keluarga pastinya memiliki peran dan tugas yang harus dilaksanakan. Contohnya tugas ayah yang mencari nafkah, menjadi pemimpin keluarga dan lain sebagainya. Aspek ini membahas bagaimana masing-masing anggota keluarga berkomitmen dan melaksanakan tugasnya masing-masing.

b. Apresiasi dan afeksi

Keluarga yang harmonis di dalamnya terdapat kepedulian antar anggota, menghargai sifat dan pendapat yang lain, mampu memahami tiap masing-masing anggota dan dapat mengungkapkan rasa kasih sayang dengan terbuka. Keluarga yang di dalamnya saling memberikan apresiasi dan afeksi akan menumbuhkan anak yang juga gemar memberikan apresiasi dan afeksi terhadap orang lain di luar lingkup

keluarga. Selain itu, pemberian cinta kasih antara orang tua kepada anak juga dapat memberikan hasil bagi stress yang dirasakan orang tua (Desiningrum dkk., 2023:71).

c. Mempunyai komunikasi yang positif

Komunikasi yang baik menghilangkan kesalahpahaman juga dapat membantu menyelesaikan berbagai permasalahan yang dihadapi. Selain itu, komunikasi yang baik antara orang tua dengan anak akan membuat anak menjadi terikat secara psikologis dengan orang tua dan apabila anak memiliki permasalahan mereka akan dengan mudah terbuka dan berkonsultasi dengan orang tuanya (Budianti & Prihartanti, 2015:29).

d. Mempunyai waktu bersama

Berkumpul bersama, makan bersama, mengawasi anak bermain dan mendengarkan keluhan permasalahan anak dapat membantu meningkatkan keharmonisan di dalam keluarga (Budianti & Prihartanti, 2015:31). Anak yang jarang merasakan kehadiran orang tuanya di rumah cenderung akan mencari perhatian dari sosok lain di luar rumah. Hal ini ditakutkan akan membawa pengaruh buruk bila anak mencari perhatian pada orang yang tidak tepat dan berujung kepada terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan.

e. Penanaman nilai-nilai agama

Keluarga yang memegang teguh nilai-nilai agama merupakan salah satu indikasi keluarga yang harmonis. Hal tersebut dikarenakan di dalam agama terdapat nilai-nilai moral dan etika yang berguna bagi kehidupan.

f. Kemampuan menyelesaikan masalah

Apabila terjadi permasalahan di dalam keluarga, anggota keluarga dapat menyelesaikan permasalahan tersebut dengan baik dan positif. Keluarga sebagai tempat pertama bagi seorang anak untuk belajar juga dapat memberikan pelajaran bagaimana cara menyelesaikan masalah

dengan baik, dengan meminimalisir konsekuensi sesedikit mungkin dengan cara mengajarkannya melalui penerapan di dalam keluarga.

Aspek keharmonisan keluarga menurut Gunarsa (dalam Kartika, 2020:11) ialah:

a. Kasih sayang antar keluarga

   Setiap manusia pasti membutuhkan kasih sayang dari sesama. Kasih sayang dari anggota keluarga merupakan salah satunya (Kartika, 2020:11). Anak yang berasal dari keluarga yang kurang memberikan kasih sayang akan cenderung mencari kasih sayang tersebut di luar lingkungan keluarga dan tidak jarang dengan menggunakan cara yang salah.

b. Saling pengertian sesama anggota keluarga

   Keluarga sudah seharusnya saling mengerti dan memahami satu sama lain sesama anggota keluarga (Kartika, 2020:11). Dengan saling mengerti dan memahami pertengkaran-pertengkaran dapat dihindari. Selain itu juga dapat menjadikan masing-masing individu berempati terhadap satu sama lain.

c. Komunikasi yang efektif

   Komunikasi merupakan aspek yang penting dalam sebuah keluarga (Kartika, 2020:11). Tanpa komunikasi, keluarga akan kesulitan membangun kehidupan keluarga yang harmonis. Dengan komunikasi yang baik, keluarga dapat terhindar dari kesalahpahaman, dapat saling mengerti dan memahami.

d. Kerja sama antar anggota

   Dengan bekerja bersama, permasalahan dapat diselesaikan bersama. Kerja sama juga dapat memberikan manfaat berupa menguatkan ikatan dalam kekeluargaan.

Berdasarkan teori di atas, dapat disimpulkan bahwa aspek dari keharmonisan keluarga yaitu komitmen, apresiasi dan afeksi, komunikasi

yang baik, waktu kebersamaan, penanaman nilai-nilai agama, kemampuan pemecahan masalah, pengertian, dan kerja sama.

3. Faktor-faktor yang Memengaruhi Keharmonisan Keluarga

Menurut Maria (dalam Budianti & Prihartanti, 2015:26) menyebutkan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap keharmonisan dalam keluarga yaitu :

a. Komunikasi interpersonal

Komunikasi interpersonal yang terjadi di dalam keluarga dinilai sebagai faktor yang sangat memengaruhi keharmonisan keluarga, hal tersebut dikarenakan komunikasi akan menjadikan seseorang dapat mengemukakan pendapat, sehingga dalam memahami orang lain akan mudah dan apabila tidak terdapat komunikasi akan dengan mudah terjadi kesalahpahaman dan menimbulkan konflik (Sadarjoen, dalam Budianti & Prihartanti 2015:26).

b. Tingkat ekonomi keluarga

Berdasarkan beberapa penelitian, tingkat ekonomi keluarga berpengaruh terhadap keharmonisan keluarga. Hal ini dapat terjadi apabila tingkat ekonomi keluarga berada dalam kategori rendah sehingga untuk memenuhi kebutuhan dasar saja kesusahan dan hal inilah yang dapat menimbulkan konflik di dalam keluarga (Budianti & Prihartanti, 2015:26).

c. Sikap orang tua

Orang tua yang memiliki sikap otoriter dapat memberikan pengaruh terhadap suasana di dalam keluarga menjadi tegang dan anak menjadi tertekan, anak yang tidak diberi kebebasan untuk mengungkapkan pendapatnya, semua keputusan diambil secara sepihak oleh orang tuanya mengakibatkan anak tersebut merasa tidak memiliki peran dan merasa kurang dihargai dan kurang kasih sayang serta memandang kedua orang tuanya tidak bijaksana. Sedangkan pada orang tua yang permisif, mereka cenderung membiarkan anaknya

bebas dan tidak terkontrol karena tidak pernah memberikan bimbingan pada anaknya tersebut. Kedua tipe pola asuh tersebut cenderung memberikan peluang bagi anak untuk berperilaku menyimpang. Di sisi lain, orang tua yang mendidik dengan cara demokratis dapat memberikan dorongan perkembangan anak menjadi ke arah yang positif (Budianti & Prihartanti, 2015:27).

d. Ukuran keluarga

Keluarga dengan jumlah anggota yang lebih kecil mempunyai kemungkinan lebih besar untuk memperlakukan dan mendidik anaknya dengan cara demokratis dan lebih baik untuk kelekatan keluarga (Budianti & Prihartanti, 2015:27).

Menurut Gunarsa (1993:33) terdapat 3 faktor yang memengaruhi keharmonisan keluarga, yaitu:

a. Suasana rumah.

Suasana rumah yang menyenangkan di dalamnya terdapat ayah dan ibu yang pengertian, saling bekerja sama dan saling mengasihi satu sama lain. Suasana rumah yang baik dapat memberikan sumbangsih pengaruh positif yang besar terhadap tumbuh kembang anak. Begitu juga sebaliknya, suasana rumah yang kelam dapat menghambat tumbuh kembang anak.

b. Kehadiran anak dari hasil perkawinan.

Anak dianggap sebagai tali penyambung kasih sayang bagi pasangan suami istri. Oleh karena itu kehadiran anak dalam pernikahan dapat menguatkan ikatan di dalam keluarga. Pasangan suami-istri yang belum juga dikaruniai seorang anak sering akan dipertanyakan kesuburan dan keharmonisan oleh lingkungan sekitarnya. Ketika hal ini terjadi, pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh orang-orang di sekitarnya juga dapat memunculkan konflik internal antara suami dan istri.

c. Kondisi ekonomi.

Keluarga dengan tingkat sosial yang rendah seringkali memiliki permasalahan yang disebabkan oleh kondisi keuangan yang kurang memadai. Keluarga dengan ekonomi yang rendah juga akan mengalami kesulitan memenuhi kebutuhan anak di kemudian hari. Hal ini lah yang menjadi hambatan bagi seorang anak dalam tumbuh kembang sosialnya.

Berdasarkan uraian di atas, faktor-faktor yang memengaruhi keharmonisan keluarga ialah komunikasi interpersonal, kondisi ekonomi, sikap orang tua, ukuran keluarga, suasana di dalam keluarga serta kehadiran anak dalam perkawinan.

4. Keharmonisan Keluarga dalam Islam

Amran (2013:122) menyebutkan bahwa keluarga islami memiliki 5 fungsi yaitu: keluarga sebagai tempat berteduh (ma'wah), keluarga sebagai tempat diberikannya pengajaran (tarbiyah), keluarga sebagai penerus keturunan, keluarga sebagai pelindung bagi anggota keluarganya, dan keluarga sebagai markas kecil perjuangan islam. Keluarga sebagai tempat berteduh dimaknai sebagai keluarga sebagai rumah di mana dapat dirasakannya perasaan tentram, damai, dan nyaman. Sebagaimana yang disebutkan dalam Al-Qur'an Surat Ar Rum ayat 21 yang berbunyi:

وَمِنْ ءَايَٰتِهِۦٓ أَنْ خَلَقَ لَكُم مِّنْ أَنفُسِكُمْ أَزْوَٰجًا لِّتَسْكُنُوٓاْ إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُم مَّوَدَّةً وَرَحْمَةً

إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَءَايَٰتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

> Artinya: Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir. {Q.S. Ar-Rum : 21}

Dalam Tafsir Al-Azhar Jilid 7 disebutkan "supaya kamu cenderung dan merasa tentram kepadanya" dimaksudkan ketentraman dalam

kehidupan, agar tidak kesepian. “Dan dijadikan diantaramu rasa kasih dan sayang”, cinta dan kasih sayang akan tumbuh dengan sendirinya diantara mereka.

Pada ayat tersebut disebutkan aspek-aspek keharmonisan keluarga menurut Defrain (1999:9-11) yaitu komitmen, apresiasi dan afeksi, waktu kebersamaan, komunikasi yang positif, penanaman nilai-nilai agama, dan kemampuan menyelesaikan masalah. Aspek komitmen dapat dilihat pada penggalan “dijadikan di antaramu”. Pada penggalan “supaya kamu cenderung dan merasa tentram” dapat menggambarkan 3 aspek keharmonisan keluarga secara bersama-sama yaitu apresiasi dan afeksi, waktu kebersamaan dan komunikasi yang positif. Keluarga yang memiliki waktu kebersamaan dan komunikasi yang positif akan merasa tenang dan damai serta terdapat apresiasi dan afeksi di antara para anggota keluarga. Selain itu, pada penggalan kalimat “dijadikan di antaramu rasa kasih dan sayang” juga menyebutkan aspek apresiasi dan afeksi. Aspek kemampuan menyelesaikan masalah juga turut disebutkan secara tersirat dalam surat tersebut yakni pada penggalan akhir yang memiliki arti “tanda-tanda bagi kaum yang berpikir”. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pada Q. S. Ar-Rum ayat 21 terdapat implikasi aspek keharmonisan keluarga.

C. Kematangan Emosi

1. Definisi Kematangan Emosi

Emosi umumnya diasumsikan dengan keadaan atau kondisi yang timbul karena adanya situasi tertentu, dan emosi cenderung terjadi disertai dengan perilaku mendekati atau menjauhi terhadap sesuatu, dan perilaku tersebut biasanya diikuti dengan ekspresi tubuh, sehingga orang lain dapat mengetahui emosi yang sedang dirasakan oleh individu tersebut (Walgito, 2004:209). Kematangan emosi diartikan oleh Green (dalam Sofia, 2012:85) sebagai kemampuan suatu individu untuk menyesuaikan diri, menempatkan diri, serta menjalani suatu kondisi dengan cara tertentu. Menurut Fatchurahman (2012:78) kematangan emosi merupakan suatu

kondisi di mana individu memiliki kestabilan emosi yang dimiliki, sehingga dapat mengambil keputusan dengan pemikiran yang matang, konsisten, serta tidak mudah berubah perasaannya. Sedangkan menurut Yusuf (dalam Susilowati, 2013:105) kematangan emosi ialah kemampuan individu untuk bersikap toleran, perasaan nyaman, mempunyai kontrol terhadap diri sendiri, dapat menerima dirinya dan orang lain, serta mampu menuangkan emosinya dengan cara yang konstruktif dan kreatif.

Menurut Fauziah (2022:15) kematangan emosi merupakan kemampuan individu untuk menghargai, mengendalikan diri, mampu menyayangi diri sendiri dan orang lain, serta mampu mengungkapkan emosinya secara kreatif dan terstruktur. Susilowati (2013:107) berpendapat kematangan emosi ialah kemampuan seorang individu dalam menyesuaikan diri pada lingkungan dan keadaan perasaan diri sendiri, mampu mengontrol dan mengendalikan emosinya ketika dihadapkan pada situasi sehingga individu tersebut dapat diterima oleh lingkungannya. Sedangkan Muawanah dan Pratikto (2012:3) mendefinisikan kematangan emosi sebagai kemampuan mengekspresikan emosi dengan cara yang tepat dan wajar dengan mengendalikan dirinya sendiri, serta diiringi oleh kemandirian, tanggung jawab dan mempunyai kemampuan penerimaan yang baik.

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa kematangan emosi adalah keadaan di mana individu dapat mengendalikan diri, mampu menuangkan emosinya dengan cara yang konstruktif dan kreatif sehingga individu tersebut mampu mengambil keputusan dengan matang, konsisten, mampu menerima dan menyayangi diri sendiri serta orang lain, mandiri, bertanggung jawab, bertoleransi, dan mampu beradaptasi dengan lingkungannya.

2. Aspek-aspek Kematangan Emosi

Walgito (dalam Guswani & Kawuryan, 2012:88) menyebutkan beberapa aspek dari kematangan emosi yaitu:

a. Penerimaan diri dan orang lain

Aspek ini berputar pada kemampuan seorang individu dalam menerima keadaan dirinya dan orang lain seperti apa adanya (Putri, 2021:24). Mampu menerima perbedaan antara dirinya dan orang lain tanpa membeda-bedakan orang lain berdasarkan jenis kelamin, suku, agama, bangsa dan bahasanya.

b. Tidak impulsif

Artinya, seorang individu yang dapat mengatur perilakunya dengan baik bila dihadapkan pada situasi tertentu. Hal ini dilakukan dengan cara mengatur fikirannya agar dapat bertindak secara positif dan tidak gegabah (Fauziah, 2022:17).

c. Kontrol emosi

Ialah kemampuan seorang dalam mengontrol dalam mengekspresikan emosinya (Putri, 2021:24). Seseorang yang memiliki kontrol emosi yang baik dapat dengan mudah mengendalikan amarah dengan cara menyalurkannya pada saat yang tepat dan pada hal yang positif.

d. Dapat berfikir dengan cara objektif dan realistis

Aspek ini berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam berfikir dengan cara yang objektif dan realistis. Dengan demikian individu tersebut dapat bersabar, penuh dengan pengertian dan memiliki tingkat toleransi yang baik (Putri, 2021:24).

e. Tanggung jawab

Ialah kemampuan seorang individu untuk menerima hasil dari yang keputusan yang dibuatnya, dapat berdiri sendiri, tidak mudah frustasi dan dapat menghadapi suatu permasalahan dengan bijak (Putri, 2021:24).

Katvosky dan Gorlov (dalam Rizqi, 2011:23) menyebutkan beberapa aspek kematangan emosi yaitu:

a. Kemandirian

Aspek ini mencakup kemampuan individu menerima keputusan beserta konsekuensi dari keputusan tersebut, mampu berdiri sendiri dan tidak selalu bergantung kepada orang lain (Fauziah, 2022:16). Kemandirian selain termasuk kedalam kematangan emosi juga dapat menandakan bahwa seorang individu memiliki kematangan sosial.

b. Kemampuan menerima realita

Dalam bersosialisasi, individu diharuskan menerima dan mengakui bahwa tiap individu memiliki perbedaan (Fauziah, 2022:17). Namun dengan perbedaan yang ada tidak bisa dijadikan alasan untuk memperlakukan orang lain dengan berbeda-beda. Dengan perbedaan tersebut seharusnya membuat individu mampu menghormati, menghargai serta mentolerir.

c. Kemampuan beradaptasi

Salah satu tanda seorang individu memiliki kematangan emosi yang baik ialah memiliki kemampuan beradaptasi yang baik. Individu yang memiliki kemampuan beradaptasi dengan baik mampu menyesuaikan dan menempatkan dirinya pada situasi-situasi baru atau tertentu tanpa hambatan.

d. Kemampuan merespon dengan baik

Aspek ini membahas mengenai kemampuan individu merespon suatu stimulus emosi (Fauziah. 2022:17). Individu yang mempunyai kemampuan merespon dengan baik dapat mengontrol tindakan dan reaksi apabila dihadapkan pada situasi yang tidak terduga serta tidak impulsif.

e. Perasaan aman

Aspek ini membahas mengenai kesadaran bahwa dalam kehidupan tiap individu bergantung pada orang lain. Selain itu juga mengenai kesadaran akan membutuhkan orang lain untuk keperluan bertahan hidup. Individu hidup di dunia tidak mampu sepenuhnya berdiri, manusia masih membutuhkan manusia lain untuk bekerja sama,

melakukan simbiosis mutualisme untuk bertahan hidup(Fauziah, 2022:17).

f. Empati.

Empati ialah perasaan dan emosi yang timbul setelah melihat dari sudut pandang orang lain sehingga dapat memahami dan mengerti apa yang dirasakan oleh orang lain (Fauziah, 2022:17). Empati merupakan salah satu aspek yang penting untuk dimiliki oleh tiap individu. Empati dapat menjadikan individu memahami, mengerti dan menghormati seseorang apabila individu tersebut sedang berada pada situasi tertentu, baik suananya yang menyenangkan maupun suasana lain yang mempengaruhi emosinya.

g. Kemampuan mengontrol emosi

Kemampuan mengendalikan emosi agar tidak berubah menjadi tindakan yang menyebabkan perilaku negatif. Individu yang memiliki kematangan emosi yang baik mampu mengendalikan emosinya, tidak menuangkannya dengan cara yang negatif melainkan mampu mengalihkannya pada hal-hal yang positif.

Berdasarkan teori-teori di atas, kematangan emosi memiliki beberapa aspek yaitu penerimaan diri dan orang lain, tidak impulsif, kontrol emosi, dapat berfikir dengan cara objektif dan realistis, tanggung jawab, kemandirian, kemampuan menerima realita, kemampuan beradaptasi, kemampuan merespon dengan baik, perasaan aman, serta empati.

3. Faktor-faktor yang memengaruhi Kematangan Emosi

Menurut Young (dalam Kristina dkk., 2019:191) faktor-faktor yang memengaruhi kematangan emosi ialah:

a. Faktor lingkungan

Lingkungan terdiri dari tempat tinggal termasuk di dalamnya lingkungan keluarga dan masyarakat. Ketidakharmonisan keluarga, keretakan di dalam hubungan keluarga dapat meninggalkan persepsi

negatif pada diri individu. Begitu pula keadaan lingkungan sosial yang tidak aman dan tidak mendukung juga dapat memberikan pengaruh terhadap kematangan emosi suatu individu.

b. Faktor individu

Faktor individu ini meliputi faktor kepribadian suatu individu. Persepsi individu akan suatu hal dapat menimbulkan gejolak emosi pada diri individu. Pikiran negatif, tidak realistis dan tidak sesuai kenyataan juga dapat menyebabkan ketidakseimbangan emosi. Apabila individu dapat mengatasi pikiran-pikiran negatif tersebut, individu dapat membebaskan dirinya dan mengatur kembali emosinya sehingga dapat memersepsikan segala sesuatu dengan lebih baik.

c. Faktor pengalaman.

Pengalaman yang didapatkan seorang individu selama hidupnya dapat memberikan pengaruh terhadap kematangan emosinya. Pengalaman yang positif dapat memberikan pengaruh yang positif terhadap kematangan emosinya, sedangkan pengalaman negatif bila terulang terus menerus dapat memberikan pengaruh yang negatif terhadap suatu individu dan kematangan emosinya.

Menurut Hurlock (dalam Rufaida 2009:34) kematangan emosi dapat dipengaruhi oleh:

a. Gambaran-gambaran situasi yang dapat menimbulkan respon emosional.
b. Pembahasan permasalahan pribadi dengan orang lain.
c. Lingkungan sosial yang menyediakan perasaan aman dan terbuka dalam hubungan sosial.
d. Pembelajaran menggunakan katarsis emosi guna menyalurkan emosi.
e. Kebiasaan dalam memahami dan mengontrol emosi dan nafsu.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kematangan emosi dapat dipengaruhi oleh faktor lingkungan, individu, pengalaman, dan kondisi lingkungan.

4. Kematangan Emosi dalam Islam

Salah satu aspek dari kematangan emosi ialah kontrol emosi. Kontrol emosi adalah kemampuan seorang individu untuk mengelola, mengendalikan dan mengekspresikan emosinya dengan tepat. Kontrol emosi sangat dibutuhkan seorang individu dalam kehidupannya. Seorang individu yang sedang berada dalam puncak emosi seringkali melakukan tindakan impulsif yang kemungkinan besar akan disesalinya di kemudian hari.

Sebuah contoh dari tindakan impulsif yang seringkali dilakukan ketika berada dalam puncak emosi ialah ketika individu berada dalam puncak emosi marah. Sering terjadi ketika seorang individu berada dalam puncak emosi kemarahannya mereka akan melakukan tindakan impulsif seperti mengatakan sumpah serapah, merusak barang yang berada di dekatnya, atau bahkan sampai memicu sebuah perkelahian. Tindakan seperti itu tentu bukan merupakan tindakan yang baik yang nantinya dapat disesali. Tindakan impulsif lain yang sering terjadi ialah pada individu yang berada dalam puncak kesedihan. Misalnya pada individu yang tengah berkabung karena kehilangan sosok yang berharga dihidupnya atau pada individu yang mengalami permasalahan yang cukup berat, terkadang muncul pemikiran untuk menyakiti diri atau bahkan mengakhiri hidup. Ketika pemikiran negatif seperti ini muncul, seorang individu diharapkan dapat mengontrol untuk tidak melakukannya. Selain dibutuhkan kontrol pada emosi negatif, emosi positif pun dapat membawa seorang individu kedalam pengambilan keputusan yang mungkin akan disesalinya di masa yang akan mendatang. Contohnya ketika seorang individu yang baru menerima gaji setelah kerja kerasnya satu bulan penuh merasa senang dan bahagia sehingga individu tersebut memiliki keinginan untuk melakukan *impulsive buying* dengan alasan *self reward. Impulsive buying* seperti ini biasanya akan disesali ketika sudah mendekati akhir bulan dan uang gaji sebelumnya mulai menipis. Karena itulah seorang individu harus mampu

mengontrol diri ketika sedang berada dalam puncak emosi supaya tidak melakukan hal-hal yang mungkin akan disesalinya di kemudian hari.

Berdasarkan contoh-contoh yang disebutkan di atas dapat disimpulkan bahwa kontrol emosi dan tindakan sangat penting bagi kehidupan sehari-hari. Disebutkan dalam firman Allah Swt pada Surah Ali Imran Ayat 133-134 mengenai mengendalikan emosi. Disebutkan bahwa individu yang mampu menahan amarahnya merupakan golongan orang yang bertakwa yang nantinya akan diberi balasan berupa surga yang luasnya seluas langit dan bumi.

وَسَارِعُوْٓا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا ٱلسَّمَٰوٰتُ وَٱلْأَرْضُ أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِين ١٣٣

الَّذِيْنَ يُنْفِقُوْنَ فِى السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَظِمِيْنَ الْغَيْظَ وَالْعَافِيْنَ عَنِ النَّاسِۗ

وَ اللّٰهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِيْنَ ١٣٤

> Artinya : Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa,[133] (Yaitu) Orang yang berinfak, baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang lain. Dan Allah mencintai orang yang berbuat kebaikan.[134] {Q. S. Ali Imran : 133-134}

Dalam Tafsir Al-Azhar Jilid 2 penggalan "Bersegeralah kamu kepada ampunan Tuhanmu dan surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa" diartikan sebagai berlomba-lomba memohon ampunan, berlomba-lomba mengejar surga dengan berbuat baik, tolong menolong terhadap sesama manunia dan taat kepada perintah Allah dan Rasul. Penggalan "(yaitu) orang yang berinfak, baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang lain. Dan Allah mencintai orang yang berbuat kebaikan". Di ayat ini diberikan rincian yang lebih jelas yang diperlombakan ialah berinfak di waktu lapang maupun sempit

untuk mengejar surga yang luasnya seluas langit dan bumi. Mukmin yang berjiwa besar tidak mudah marah, orang-orang yang marah tidak dapat mengendalikan diri, mulutnya mudah mengucap yang tidak-tidak. Tetapi mukmin yang sejati dan berjiwa takwa dapat menahan amarahnya dan dapat memaafkan.

Pada ayat di atas, aspek kematangan emosi yang secara gamblang disebutkan yaitu menahan amarah atau kontrol emosi. Selain itu, dalam ayat tersebut juga menyebutkan secara tersirat 4 aspek lain dari aspek-aspek kematangan emosi menurut Walgito (Dalam Guswani & Kawuryan, 2012:88) yakni penerimaan diri dan orang lain, tidak impulsif, dapat berpikir secara objektif dan realistis, serta tanggung jawab. Ketika seorang individu mampu menahan amarah atau mengontrol emosinya, individu tersebut mampu berpikir dengan cara yang objektif dan realistis. Dengan mampu berpikir secara objektif dan realistis, seorang individu mampu untuk mempertimbangkan segala perbuatannya sehingga individu tersebut dapat terhindar dari sikap impulsif. Ketika individu tersebut tidak bersikap impulsif dan berhati-hati dengan segala perbuatannya, kelak individu tersebut dapat lebih mempertanggungjawabkan perbuatan yang dilakukannya tersebut. Selain menahan amarah, pada ayat di atas juga disebutkan mengenai memaafkan (kesalahan) orang lain yang mana hal ini juga berkaitan dengan salah satu aspek kematangan emosi yakni penerimaan diri dan orang lain. Sehingga secara keseluruhan Q. S. Ali Imran ayat 133-134 menjabarkan baik secara tersurat maupun tersirat 5 aspek kematangan emosi.

D. Pengaruh Keharmonisan Keluarga dan Kematangan Emosi terhadap Kemampuan Bersosialisasi

Kehamonisan keluarga ialah sebuah persepsi terhadap keadaan di dalam keluarga di mana di dalamnya tedapat kehidupan beragama yang kuat, kehangatan suasana, saling menghargai, saling pengertian, terbuka satu sama lain, saling menjaga dan dipenuhi kasih sayang dan perasaan saling percaya

sehingga memungkinkan anak dapat tumbuh dan berkembang dengan sempurna (Jamiah, 2010:3). Menurut Defrain (1999:9-11) dalam keharmonisan keluarga terdapat enam aspek di dalamnya yaitu komitmen, pemberian apresiasi dan afeksi, mempunyai komunikasi yang positif, waktu kebersamaan, penanaman nilai-nilai agama, dan kemampuan menyelesaikan masalah.

Komitmen terdiri dari 3 elemen yaitu perasaan setia, saling percaya dan saling mengerti (Adi & Lestari, 2019:39). Kesetiaan ditandai dengan keinginan untuk bersama-sama, saling menjaga dan mempertahankan hubungan dalam keluarga. Saling percaya terhadap pasangan dan juga berusaha menjaga kepercayaan yang diberikan oleh pasangan. Saling mengerti pada kesibukan yang dimiliki oleh pasangan agar dapat meminimalisir terjadinya konflik. Adanya komitmen di dalam keluarga dapat menghasilkan hal-hal positif seperti: kepercayaan, kejujuran, kebergantungan, kesetiaan dan mampu berbagi terhadap pasangan (Defrain, 1999:12).

Pemberian apresiasi dan afeksi baik tehadap pasangan maupun terhadap anak dapat menghasilkan karakter seperti rasa kepedulian kepada orang lain, saling menghormati, keceriaan dalam keluarga, dan juga dapat membawa pengaruh yang positif juga ketika menjalin hubungan dengan orang lain di luar lingkungan keluarga (Defrain, 1999:12). Individu yang terbiasa mendapatkan apresiasi dan afeksi di rumah dapat menunjukan apresiasi terhadap apapun (Dewanti & Putra, 2022:7). Contohnya pada siswa yang mendapatkan perlakukan dari temannya, siswa tersebut dapat memberikan apresiasi pada temannya. Hal ini dapat menjadi langkah yang baik bagi kesuksesan dalam menjalin hubungan pertemanan dengan teman sebayanya. Selain itu, setiap dukungan sosial (salah satunya dukungan sosial keluarga) yang diterima individu dapat membantunya untuk memperoleh perasaan nyaman dan dapat membantunya mengembangkan sikap positif (Komarudin dkk., 2022:265).

Aspek ketiga dari keharmonisan keluarga yaitu komunikasi yang positif. Terdapat salah satu kutipan terkenal yang sering didengar bila ada individu yang meminta saran untuk kesuksesan dalam menjalin hubungan, yaitu: *communication is the key.* Komunikasi yang baik dalam hubungan memiliki manfaat dan fungsi agar terhindar dari kesalahpahaman. Komunikasi yang baik antara suami dan istri memberikan dampak bagi hubungan interpersonal diantara keduanya (Daradjat, dalam Dewi 2013:28). Pola komunikasi yang baik dalam keluarga juga dapat memberikan manfaat bagi perkembangan emosi anak. Perlakuan baik dan buruk antara kedua orangtua akan "direkam" dan berdampak pada tumbuh kembang anak termasuk perkembangan emosinya (Setyowati, 2005:68).

Aspek selanjutnya dari keharmonisan keluarga ialah waktu kebersamaan. Maksudnya ialah adanya waktu yang dihabiskan dengan berkumpul bersama anggota keluarga. Terdapat testimoni dari ribuan oran dewasa ketika ditanya mengenai kenangan masa kecil yang membahagiakan, terdapat dua hal yang berputar disekitar jawaban-jawaban yang disebutkan. Pertama ialah memori melakukan suatu aktivitas yang dilakukan bersama dengan keluarga. Kedua ialah kegiatan-kegiatan kecil yang sebenarnya tidak memerlukan banyak biaya. Kebahagiaan tidak dapat dibeli menggunakan uang, namun keluarga dapat menciptakan kebahagian tersebut (Defrain, 1999:10).

Aspek kelima dari keharmonisan keluarga adalah penanaman nilai-nilai beragama. Dalam agama banyak sekali diajarkan nilai-nilai moral yang bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari. Seperti yang disebutkan oleh Manyak (dalam Safriadi dkk. 2015:3) bahwa orangtua memiliki tanggung jawab untuk memberikan: 1) pendidikan tentang keimanan, 2) pendidikan moral, 3) pendidikan intelektual, 4) pendidikan psikologis, 5) pendidikan sosial, dan 6) pendidikan seks. Keluarga yang menerapkan nilai-nilai agama sebagai pondasi di dalamnya dapat menciptakan generasi yang patuh dan taat kepada agama.

Aspek dari keharmonisan keluarga yang terakhir ialah kemampuan menyelesaikan masalah. Keluarga yang harmonis memiliki kemampuan dalam

menyelesaikan permasalahan yang dihadapi dengan cara tersendiri. Yaitu dengan bekerja bersama dalam menyelesaikannya, tidak sendiri-sendiri. Selain itu juga ketika dihadapkan pada suatu masalah dan berdiskusi antar anggota besar kemungkinan dapat ditemukan solusi bersama. Defrain (1999:12) menyebutkan dari penerapan aspek ini dalam kehidupan keluarga dapat menghasilkan karakter seperti: kemampuan penyesuaian diri, melihat krisis sebagai tantangan, terbuka pada tantangan, dan ketangguhan pada tiap anggota keluarga. Hal ini dikarenakan bila dihadapkan pada masalah, para anggota keluarga tahu bahwa akan ada keluarga yang dapat dijadikan tempat bersandar.

Keharmonisan keluarga secara keseluruhan dapat menjadi faktor yang mempengaruhi kemampuan bersosialisasi dari sisi keluarga. Pada aspek apresiasi dan afeksi dapat memberikan sumbangsih pada hubungan pertemanan yang mana juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kemampuan bersosialisasi. Aspek komunikasi yang positif juga dapat berkontribusi pada salah satu faktor yaitu kematangan (intelektual, sosial, dan emosi). Sehingga dapat disimpulkan bahwa keharmonisan keluarga memberikan sumbangsih pada kehidupan individu yang nantinya dapat memengaruhi kemampuan bersosialisasinya.

Aspek-aspek keharmonisan keluarga bukan hanya berhubungan dengan faktor dari kemampuan bersosialisasi saja, namun juga berkaitan dengan aspek kemampuan bersosialisasi. Aspek dari kemampuan bersosialisasi menurut Sunarto (2004:35) ialah kemampuan menggunakan bahasa, kemampuan berkomunikasi, berani tampil di depan umum, dan kepercayaan diri. Aspek apresiasi dan afeksi dari variabel keharmonisan keluarga dapat berpengaruh terhadap 3 aspek kemampuan bersosialisasi yaitu aspek kemampuan menggunakan bahasa, kemampuan berkomunikasi dan kepercayaan diri. Pada aspek komunikasi yang positif dari variabel keharmonisan keluarga dapat berpengaruh terhadap kemampuan berkomunikasi pada suatu individu. Selanjutnya aspek waktu bersama dapat memberikan pengaruh terhadap aspek kemampuan berkomunikasi. Serta,

aspek kemampuan menyelesaikan masalah dapat memberikan pengaruh terhadap aspek berani tampil di depan umum dan kepercayaan diri pada individu.

Kematangan emosi diartikan oleh Fatchurahman (2012:78) kematangan emosi merupakan kondisi di mana individu memiliki kestabilan emosi, sehingga dapat mengambil keputusan dengan pemikiran yang matang, konsisten, serta tidak mudah berubah perasaannya. Kemampuan individu dalam merespon stimulus yang berpengaruh terhadap lingkungannya dapat ditunjukkan dengan pribadi yang sehat, terarah dan jelas sesuai dengan stimulus serta tanggung jawabnya atas segala keputusan dan perbuatannya terhadap lingkungannya. Walgito (dalam Guswani & Kawuryan, 2012:88) menyebutkan bahwa kematangan emosi memiliki lima aspek yaitu penerimaan diri dan orang lain, tidak impulsif, kontrol emosi, dapat berfikir secara objektif dan realistis, serta tanggung jawab.

Aspek pertama dari kematangan emosi ialah penerimaan diri dan orang lain. Artinya ialah seorang individu mampu menerima keadaan dirinya dan orang-orang di sekitarnya dengan apa adanya. Individu yang dapat menerima dirinya merasakan bahwa karakteristik yang ada di dalam dirinya merupakan bagian dari dalam dirinya dan tidak dapat terpisahkan serta dapat menghayatinya sebagai anugerah (Umbara, 2012:43). Selain itu seorang individu juga diharapkan dapat menerima keadaan orang lain dengan tidak membeda-bedakan berdasarkan jenis kelamin, suku, agama, bangsa, dan bahasanya (Panjaitan, 2014:89). Individu yang dapat menerima keadaan orang lain selanjutnya dapat menghormati dan menghargai orang tersebut.

Aspek selanjutnya dari kematangan emosi ialah tidak impulsif. Artinya individu dapat mengontrol tidakannya pada situasi-situasi tertentu yang pada akhirnya terhindar dari melakukan tindakan yang gegabah. Individu yang memiliki kematangan emosi yang baik dapat berfikir terlebih dahulu sebelum bertindak, mempertimbangkan akibat dari keputusan yang akan dibuatnya

sehingga dapat mengambil keputusan dengan hati-hati dan tidak gegabah. Hal ini dapat terhindar dari penyesalan di kemudian hari.

Kontrol emosi ialah kemampuan seseorang untuk mengelola, mengendalikan dan mengekspresikan emosinya dengan tepat. Sebagian besar perilaku yang muncul dari seorang individu dipengaruhi oleh emosinya. Emosi dapat dibagi menjadi dua yaitu emosi positif dan emosi negatif. Emosi positif ialah perasaan yang diinginkan dan menimbulkan kenyamanan, sedangkan emosi negatif merupakan perasaan yang tidak diinginkan dan menimbulkan ketidaknyamanan (Yuliani, 2013:151). Menurut Yusuf (2017:115) emosi negatif membawa dampak berupa: merendahkan semangat, menghambat konsentrasi belajar, menganggu penyesuaian sosial dan juga dapat membawa pengaruh bagi masa depannya. Oleh karena itu kontrol emosi penting untuk dimiliki oleh setiap individu agar dapat mempermudah dalam kehidupan sehari-harinya. Berdasarkan tinjauan literatur, disimpilkan apabila kontrol emosi bila dibarengi dengan mindfulness dan rasa syukur berperan penting dalam strategi *coping* dan *subjective well being* (Warsah dkk., 2023:54).

Aspek keempat dari kematangan emosi ialah dapat berfikir secara objektif dan realistis. Individu yang memiliki kematangan emosi yang baik dapat berfikir secara objektif dan realistis, memiliki kesabaran, penuh pengertian, serta memiliki tingkat toleransi yang baik (Umbara, 2012:42). Berfikir objektif artinya, mampu berfikir dan memandang sesuatu dari berbagai perspektif, tidak hanya memandang dari perspektif diri saja. Dengan mampu berfikir dan memandang sesuatu dari sudut pandang orang lain dapat menjadikan suatu individu menjadi seorang yang toleran terhadap sekelilingnya. Selain itu juga dapat menjadikan seseorang bersikap sabar dan pengertian karena dapat memahami orang-orang di sekitarnya.

Aspek terakhir dari kematangan emosi yaitu tanggung jawab. Pada aspek ini mencakup sikap tanggung jawab terhadap keputusan yang dibuatnya, mandiri, tidak mudah frustasi, dan dapat menghadapi permasalahan dengan

penuh pengertian (Umbara, 2012:42). Kematangan emosi menjadi salah satu tanda kedewaan seorang individu. Oleh karenanya tanggung jawab, kemandirian menjadi menjadi contoh dari hal-hal yang diharapkan dimiliki oleh individu yang beranjak dewasa.

Pada aspek-aspek kematangan emosi ini secara keseluruhan menjadi faktor yang mempengaruhi kemampuan bersosialiasi pada faktor kematangan. Kematangan di sini mencakup kematangan sosial, intelektual, dan emosi. Banyak ahli yang menjelaskan apabila emosi memberikan pengaruh yang cukup besar pada perilaku seorang individu. Dari perilaku ini nantinya dapat berpengaruh terhadap kehidupan bersosial individu. Selain itu, pada aspek penerimaan diri dan orang lain serta berpikir objektif dan realistis dapat memberikan dampak pada kehidupan sosial seseorang termasuk pada hubungan dengan teman sebaya. Kedua aspek tersebut dapat memberikan nilai tambahan pada hubungan dengan teman sebaya.

Aspek-aspek kematangan emosi tidak hanya berhubungan dengan faktor kemampuan bersosialisasi saja, namun juga berhubungan dengan aspek kemampuan bersosialisasi. Aspek penerimaan diri dan orang lain secara tidak langsung dapat berhubungan dengan berani tampil di depan umum dan kepercayaan diri, di mana dengan suatu individu dapat menerima keadaan dirinya maka individu tersebut mampu untuk berdiri di depan umum dan dapat percaya diri dengan kemampuan dirinya. Aspek kontrol emosi dapat berpengaruh terhadap kemampuan berkomunikasi dan berani tampil di depan umum. Selanjutnya aspek dapat berpikir secara objektif dan realistis dari kematangan emosi dapat berpengaruh terhadap kemampuan berkomunikasi seorang individu. Serta aspek terakhir yaitu tanggung jawab berkaitan dengan aspek berani tampil di depan umum dan kepercayaan diri.

Pada aspek apresiasi dan afeksi dari variabel keharmonisan keluarga dan aspek penerimaan diri dan orang lain dari variabel kematangan emosi dapat bersisihan. Kedua aspek ini dapat memberikan dampak yang cukup positif. Keduanya dapat menjadi kunci keberhasilan dalam hubungan dengan

teman sebaya. Memberikan apresiasi dan afeksi kepada teman serta mampu menerima orang lain apa adanya tanpa membeda-bedakan.

Pada aspek kemampuan menyelesaikan masalah dari variabel keharmonisan keluarga dan aspek tanggung jawab dari variabel kematangan emosi juga dapat bersisihan. Ketika suatu individu mengambil keputusan solusi akan permasalahan yang dihadapi maka setelahnya dibutuhkan karakter tanggung jawab. Tanggung jawab akan keputusan solusi tersebut, tanggung jawab akan kemungkinan konsekuensi yang di masa depan akan keputusan solusi tersebut. Hal ini dapat memberikan pengaruh terhadap kehidupan sosialnya dalam keluarga, kehidupan sosialnya dengan teman sebaya dan di sekolah dan kehidupan sosialnya terhadap lingkungan di sekitar tempat tinggalnya.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disusun kerangka berpikir untuk menggambarkan serta mengilustrasikan bagaimana alur berpikir dan alur hubungan antar variabel.

Gambar 1

Kerangka Berpikir

Pengaruh keharmonisan keluarga dan kematangan emosi terhadap kemampuan bersosialisasi pada mahasiswa tahun pertama UIN Walisongo Semarang

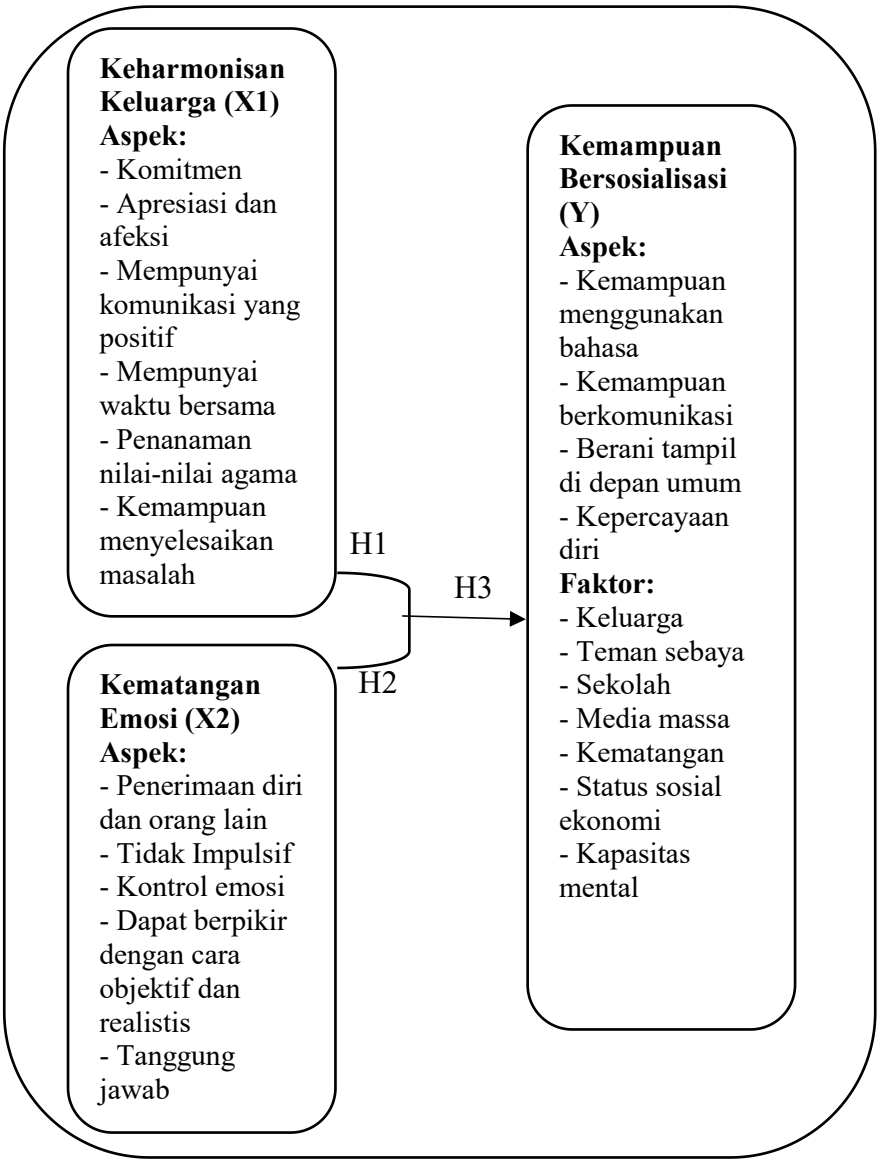

E. Hipotesis

Hipotesis adalah dugaan sementara penelitian yang sedang diuji. Dugaan inilah yang diuji oleh peneliti sehingga nantinya akan menghasilkan apakah dugaan diterima atau ditolak. Berdasarkan rumusan masalah, tujuan serta landasan teori di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini ialah:

H1: Terdapat pengaruh keharmonisan keluarga terhadap kemampuan bersosialisasi.

H2: Terdapat pengaruh kematangan emosi terhadap kemampuan bersosialisasi.

H3: Terdapat pengaruh keharmonisan keluarga dan kematangan emosi terhadap kemampuan bersosialisasi.

BAB III
METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini merupakan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif adalah penelitian yang kualitasnya diskor ke dalam angka dalam pengumpulannya serta analisisnya. Penelitian kuantitatif menuntut kebenaran bersifat positif dan dapat diverifikasi dan karenanya harus dapat diinderakan. Pada penelitian kuantitatif kebenarannya dapat diverifikasi dan dapat dilihat dari indikatornya (Purwanto, 2015:17). Pada penelitian kuantitatif, perilaku subjek diintervensi sehingga kualitas dapat dikonversikan menjadi kuantitas dengan menggunakan instrumen yang sudah dirancang. Sedangkan jenis dari penelitian ini ialah penelitian kausalitas. Penelitian kausalitas menurut Kusumastuti dkk. (2020:15) ialah penelitian yang dilakukan untuk menganalisis dan mengetahui kausal-efek apakah terjadi pengaruh antara variabel independen dengan variabel dependen atau tidak.

B. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

1. Variabel Penelitian

Variabel ialah gejala yang dipersoalkan (Purwanto, 2015:85). Gejala memiliki sifat membedakan satu unsur populasi dengan unsur populasi lain. Variabel dapat berjumlah satu, dua, tiga dan seterusnya. Dalam penelitian ini terdapat tiga variabel, dua variabel merupakan variabel bebas dan satu variabel terikat. Variabel bebas ialah variabel yang dinilai membawa pengaruh terhadap variabel terikat sedangkan variabel terikat merupakan variabel yang diyakini dipengaruhi oleh variabel bebas. Adapun variabel dalam penelitian ini ialah :

Variabel bebas (X1) : Keharmonisan keluarga

Variabel bebas (X2) : Kematangan emosi

Variabel terikat (Y) : Kemampuan bersosialisasi

2. Definisi Operasional

a. Kemampuan Bersosialisasi

Kemampuan bersosialisasi merupakan kemampuan individu dalam menjalin hubungan, beradaptasi, menghargai baik diri maupun orang lain, kemampuan berkomunikasi, melaksanakan norma-norma sosial sehingga individu tersebut dapat hidup dan bergerak ke arah yang lebih baik. Variabel kemampuan bersosialisasi diukur dengan skala-skala pernyataan yang dibuat peneliti berdasarkan aspek-aspek kemampuan bersosialisai menurut Sunarto (2004:35) yaitu kemampuan menggunakan bahasa, kemampuan berkomunikasi, berani tampil di depan umum, dan kepercayaan diri.

b. Keharmonisan Keluarga

Keharmonisan keluarga adalah keadaan keluarga di mana terdapat komunikasi dan hubungan yang baik antar anggota sehingga dapat dirasakannya perasaan cinta kasih, kehangatan, kebahagiaan, ketergantungan, saling percaya, mengerti, menghargai, menghormat, dan menjaga satu sama lain, mampu terbuka kepada anggota keluarga sehingga masing-masing anggota keluarga dapat melakukan aktualisasi diri. Variabel keharmonisan keluarga diukur menggunakan skala yang dibuat peneliti menggunakan aspek-aspek keharmonisan keluarga menurut Defrain (1999:9-11) yaitu komitmen, apresiasi dan afeksi, mempunyai komunikasi yang positif, mempunyai waktu bersama, penanaman nilai-nilai agama, dan kemampuan menyelesaikan masalah.

c. Kematangan Emosi

Kematangan emosi adalah keadaan di mana individu dapat mengendalikan diri, mampu menuangkan emosinya dengan cara konstruktif dan kreatif sehingga individu tersebut mampu menganbil keputusan dengan matang, konsisten, mampu menerima dan menyayangi diri sendiri serta orang lain, mandiri, bertanggung jawab, bertoleransi, dan mampu beradaptasi dengan lingkungannya. Variabel

kematangan emosi ini diukur menggunakan skala yang dibuat oleh peneliti berdasarkan aspek-aspek kematangan emosi menurut Walgito (dalam Guswani & Kawuryan, 2012:88) yaitu penerimaan diri dan orang lain, tidak impulsif, kontrol emosi, dapat berfikir dengan cara objektif dan realistis, dan tanggung jawab.

C. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang beralamat di Jln Dr. Hamka Tambakaji, Kec. Ngaliyan Semarang Barat, Jawa Tengah. Penelitian dilakukan pada tanggal 19 Desember 2023 hingga 15 Januari 2024.

D. Populasi, Sampel dan Teknik Sampling

1. Populasi

Populasi penelitian ialah kelompok subjek yang nantinya akan dikenai generalisasi dari hasil penelitian (Azwar, 2018:109). Populasi harus memiliki ciri atau karateristik yang sama yang membedakan dari kelompok subjek yang lain. Populasi sebagian penelitian menggunakan ciri demografis sebagai penentunya, misalnya kota tempat tinggal. Populasi yang dipilih oleh peneliti dalam penelitian ini ialah mahasiswa tahun pertama UIN Walisongo Semarang yang berjumlah 4680 mahasiswa.

Tabel 2

Jumlah mahasiswa baru UIN Walisongo Semarang

Fakultas	**Jumlah**
Fakultas Dakwah dan Komunikasi	597
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam	715
Fakultas Ilmu Sosial dan Politik	196
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan	958
Fakultas Psikologi dan Kesehatan	317
Fakultas Sains dan Teknologi	709
Fakultas Syariah dan Hukum	657

Fakultas Ushuludin dan Humaniora	537
Jumlah	**4680**

2. Sampel

Sampel ialah sebagian dari subjek populasi atau sampel merupakan bagian dari populasi (Azwar, 2018:112). Sampel dalam penelitian diambil dari seberapa cocok antara individu dengan kriteria yang ditentukan oleh peneliti. Karena hasil dari penelitian akan digeneralisasikan pada populasi maka penentuan sampel harusnya dilakukan dengan teliti agar dapat merepresentasikan keseluruhan populasi. Pada penelitian ini akan menggunakan tabel perhitungan sampel Isaac dan Michael. Tabel tersebut dapat dilihat di bawah ini.

Tabel 3

Perhitungan Sampel Isaac dan Michael

N	S			N	S		
	1%	5%	10%		1%	5%	10%
20	19	19	19	1100	391	255	165
30	29	28	27	1200	399	258	168
40	38	36	35	1300	414	265	171
50	47	44	42	1400	427	270	173
60	55	51	49	1500	440	275	176
70	63	58	56	1600	450	279	182
80	71	65	62	1700	460	283	187
90	79	72	68	1800	469	286	191
100	87	78	73	1900	477	289	195
200	154	127	115	2000	485	292	199
300	207	161	143	3000	543	312	248
400	242	182	147	4000	569	320	254
500	272	198	151	5000	586	326	257
600	285	205	155	6000	598	329	259
700	315	221	158	7000	606	332	261
1000	382	251	162	8000	613	334	263

Penelitian ini mempunyai populasi 4680 dengan perhitungan jumlah sampel pada mengacu pada tabel Isaac dan Michael dengan taraf kesalahan 5%, sehingga diperoleh sampel sebanyak 326 subjek sampel.

3. Teknik Sampling

Metode yang digunakan dalam penelitian ini merupakan metode yang tergolong dalam jenis *non-probability sampling*. *Non-probability sampling* ialah teknik pengambilan sampel yang tidak memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel (Sugiyono, 2011:129). Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan *accidental sampling*. *Accidental sampling* adalah suatu teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan, yaitu siapa saja yang secara kebetulan bertemu dengan peneliti dapat dipakai sebagai sampel, jika dipandang orang yang kebetulan ditemui itu cocok untuk dijadikan sebagai sumber data (Siyoto & Sodik, 2015:66). Selain itu, orang atau subjek yang ditemui bersedia untuk menjadi subjek sampel penelitian. Dengan pertimbangan bahwa saat pengambilan data menggunakan google formulir sebagai alat bantu, sehingga peneliti tidak mampu untuk mengendalikan subjek yang mengisi ataupun tidak. Ini sesuai dengan pendapat yang diutarakan oleh Fauzi (2009:195) bahwa pengambilan data menggunakan polling sesuai dengan teknik *accidental sampling*.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode skala *likert*. Skala *likert* ialah jenis skala yang digunakan untuk mengukur sikap atau aspek non-kognisi (Saifuddin, 2020:72). Dalam skala *likert* terdapat dua arah item yaitu item *favorable* dan item *unfavorable*. Item *favorable* ialah item yang isinya mengandung atribut psikologis dalam diri seseorang. Sedangkan item *unfavorable* ialah item yang tidak mengandung atau mendukung atribut psikologis di dalamnya. Dalam skala ini peneliti menyusun skala pengukuran dengan aspek-aspek dari tiap-

tiap variabel yang kemudian diberikan 4 pilihan jawaban yaitu : sangat sesuai (SS), sesuai (S), tidak sesuai (TS), dan sangat tidak sesuai (STS). Pada item *favorable* skoringnya yaitu 4 untuk pilihan 'sangat sesuai', 3 untuk pilihan 'sesuai', 2 untuk pilihan 'tidak sesuai' dan 1 untuk pilihan 'sangat tidak sesuai'. Sedangkan pada item pernyataan *unfavorable* skoringnya berkebalikan dari item *favorable*.

1. *Blue print* kemampuan bersosialisasi

Tabel 4

Blue print rancangan penelitian kemampuan bersosialisasi

Aspek	**Indikator**	***Favorable***	***Unfavorable***	**Jumlah**
Kemampuan menggunakan bahasa	Kemampuan menguasai bahasa yang biasa digunakan dalam berkomunikasi	23, 25	26, 31	4
	Kemampuan memakai bahasa dengan baik dan benar	12, 1	32, 11	4
Kemampuan berkomunikasi	Kemampuan menggunakan bahasa verbal	27, 24	13, 2	4
	Kemampuan menggunakan bahasa non verbal	14, 28	3, 22	4
Berani tampil di depan umum	Keberanian	16, 29	15, 30	4
	Kelancaran dalam pemaparan	9, 4	17, 10	4

Kepercayaan diri	Keyakinan akan kemampuan diri	21, 8	6, 19	4
	Mempunyai konsep dan gambaran diri yang positif	7, 20	18, 5	4
Total		16	16	32

2. *Blue print* keharmonisan keluarga

Tabel 5

Blue print rancangan penelitian keharmonisan keluarga

Aspek	**Indikator**	***Favorable***	***Unfavorable***	**Jumlah**
Komitmen	Melaksanakan tugas sebagai anggota keluarga	16, 1	22, 14	4
	Mematuhi aturan yang tidak tertulis dalam keluarga	13, 23	15, 2	4
Apresiasi dan afeksi	Saling mendukung antar anggota keluarga	24, 3	17, 30	4
	Memberi kasih sayang kepada anggota keluarga	38, 18	40, 4	4
Mempunyai komunikasi yang positif	Komunikasi yang baik dengan keluarga	39, 5	42, 25	4

	Kejujuran	41, 26	31, 6	4
Mempunyai waktu bersama	Memiliki intensitas bertemu yang cukup tinggi	43, 7	47, 27	4
	Kualitas ketika berkumpul	19, 48	44, 8	4
Penanaman nilai-nilai agama	Memegang teguh nilai-nilai agama	9, 36	45, 28	4
	Mendapakan pendidikan agama dari orang tua	37, 20	35, 10	4
Kemampuan menyelesaikan masalah	Dapat menyelesaikan permasalahan bersama dengan anggota keluarga	34, 11	46, 29	4
	Mampu melihat krisis sebagai tantangan dan peluang	33, 21	32, 12	4
Total		24	24	48

3. *Blue print* kematangan emosi

Tabel 6

Blue print rancangan penelitian kematangan emosi

Aspek	Indikator	*Favorable*	*Unfavorable*	Jumlah
Penerimaan diri dan orang lain	Kemampuan menerima keadaan diri sendiri	11, 34	19, 35	4
	Kemampuan menerima keadaan orang lain	20, 36	12, 10	4
Tidak Impulsif	Kemampuan untuk mengatur perilakunya dengan baik bila dihadapkan pada situasi tertentu	21, 33	13, 9	4
	Kemampuan individu untuk berpikir terlebih dahulu sebelum bertindak	14, 8	37, 22	4
Kontrol Emosi	Kemampuan seseorang dalam mengontrol emsosinya	15, 7	32, 38	4
	Kemampuan seseorang untuk mengekspresikan emosinya	31, 39	23, 6	4
Dapat berpikir dengan cara objektif dan realistis	Kemampuan untuk melihat sudut pandang suatu kejadian tanpa didasari perasaan diri sendiri	5, 16	24, 40	4

	Kemampuan untuk melihat sudut pandang suatu kejadian berdasarkan kenyataan yang ada	25, 4	3, 30	4
Tanggung Jawab	Kemampuan seorang individu untuk menerima hasil dari keputusan yang dibuatnya	29, 26	17, 2	4
	Kemampuan seorang individu dalam menjalankan tugas yang diberikan	1, 27	18, 28	4
Total		20	20	40

F. Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur

1. Validitas

Validitas skala dalam psikologi merupakan salah satu syarat sebuah skala psikologi dapat dikatakan dapat dipercaya dan berkualitas. Menurut Suryabrata (dalam Saifuddin, 2020:157) validitas ialah sejauh mana skala psikologi mengukur atribut psikologi yang dimaksudkan. Substansi yang penting dalam validitas skala psikologi ini ialah membuktikan bahwa struktur aspek keperilakuan, indikator hingga item-item skala memang disusun dari sebuah atribut psikologi. Skala yang disusun berdasarkan lingkup kawasan yang jelas dan dibatasi, dapat dinyatakan valid. Skala yang disusun berdasarkan aspek dan indikator variabel yang disesuaikan dengan keadaan yang ingin diukur, maka skala psikologi dapat dinyatakan valid. Namun meski begitu, skala psikologi harus tetap mengikuti prosedur pembuktian secara empiris (Saifuddin, 2020:157).

Validitas yang digunakan untuk mengukur skala dalam penelitian ini yaitu validitas isi. Validitas isi merupakan validitas yang diestimasi lewat pengujian terhadap kelayakan atau relevansi isi skala penelitian melalui analisis rasional oleh individu yang berkompeten atau melalui *expert judgement* (penilaian ahli) (Hendryadi, 2017:171). Dalam penelitian ini, *expert judgement* dilakukan oleh dosen pembimbing.

Perhitungan validitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan bantuan *software* SPSS *Corrected Item-Total Correlation*. Menurut Azwar (Azwar, 2015:95) suatu item dapat dikatakan validitas apabila skor yang diperoleh lebih dari 0,30, sedangkan item yang memiliki nilai dibawah 0,30 dinyatakan tidak valid.

a. Hasil Uji Validitas Skala Kemampuan Bersosialisasi

Jumlah item skala yang digunakan sebanyak 32 item pernyataan kemampuan bersosialisasi. Responden dalam uji coba penelitian ini yaitu mahasiswa UIN Walisongo Semarang angkatan 2023 berjumlah 30 orang. Berdasarkan hasil *Corrected Item Total-Correlation* dapat diketahui item yang valid sebanyak 23 item, dan item dinyatakan gugur sebanyak 9 item yaitu pada item 2, 12, 14, 16, 17, 20, 22, 25, dan 27. Item-item tersebut gugur karena hasil nilai koefisien korelasinya kurang dari 0,30. Sehingga *blue-print* yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 7

Blue-print Kemampuan Bersosialisasi Setelah Try Out

Aspek	**Indikator**	***Favorable***	***Unfavorable***	**Jumlah**
Kemampuan menggunakan bahasa	Kemampuan menguasai bahasa yang biasa digunakan dalam berkomunikasi	23	26, 31	3
	Kemampuan	1	32,11	3

	menggunakan bahasa dengan baik dan benar			
Kemampuan berkomunikasi	Kemampuan menggunakan bahasa verbal	24	13	2
	Kemampuan menggunakan bahasa non verbal	28	3	2
Berani tampil di depan umum	Keberanian	29	15, 30	3
	Kelancaran dalam pemaparan	9, 4	10	3
Kepercayaan diri	Keyakinan akan kemampuan diri	21, 8	6, 19	4
	Mempunyai konsep dan gambaran diri yang positif	7	18, 5	3
Total				23

b. Hasil Uji Validitas Skala Keharmonisan Keluarga

Jumlah item skala yang digunakan sebanyak 48 item pernyataan keharmonisan keluarga. Responden dalam uji coba penelitian ini yaitu mahasiswa UIN Walisongo Semarang angkatan 2023 berjumlah 30 orang. Berdasarkan hasil *Corrected Item Total-Correlation* dapat diketahui item yang valid sebanyak 39 item, dan item dinyatakan gugur sebanyak 9 item yaitu pada item 5, 10, 11, 15, 25, 26, 33, 36, dan 43. Item-item tersebut gugur karena hasil nilai koefisien korelasinya kurang dari 0,30. Sehingga *blue-print* yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 8

Blue-print Keharmonisan Keluarga Setelah Try Out

Aspek	**Indikator**	***Favorable***	***Unfavorable***	**Jumlah**
Komitmen	Melaksanakan tugas sebagai anggota keluarga	16, 1	22, 14	4
	Mematuhi aturan yang tidak tertulis dalam keluarga	13, 23	2	3
Apresiasi dan afeksi	Saling mendukung antar anggota keluarga	24, 3	17, 30	4
	Memberi kasih sayang kepada anggota keluarga	38, 18	40, 4	4
Mempunyai komunikasi yang positif	Komunikasi yang baik dengan keluarga	39	42	2
	Kejujuran	41	31, 6	3
Mempunyai waktu bersama	Memiliki intensitas bertemu yang cukup tinggi	7	47, 27	3
	Kualitas ketika berkumpul	19, 48	44, 8	4
Penanaman nilai-nilai agama	Memegang teguh nilai-nilai agama	9	45, 28	3
	Mendapatkan pendidikan agama dari orang tua	37, 20	35	3
Kemampuan menyelesaikan masalah	Dapat menyelesaikan permasalahan	34	46, 29	3

	bersama dengan anggota keluarga			
	Mampu melihat krisis sebagai tantangan dan peluang	21	32, 12	3
Total				39

c. Hasil Uji Validitas Skala Kematangan Emosi

Jumlah item skala yang digunakan sebanyak 40 item pernyataan kematangan emosi. Responden dalam uji coba penelitian ini yaitu mahasiswa UIN Walisongo Semarang angkatan 2023 berjumlah 30 orang. Berdasarkan hasil *Corrected Item Total-Correlation* dapat diketahui item yang valid sebanyak 31 item, dan item dinyatakan gugur sebanyak 9 item yaitu pada item 6, 7, 11, 20, 22, 27, 31, 33, dan 35. Item-item tersebut gugur karena hasil nilai koefisien korelasinya kurang dari 0,30. Sehingga *blue-print* yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 9

Blue-print Kematangan Emosi Setelah *Try Out*

Aspek	**Indikator**	***Favorable***	***Unfavorable***	**Jumlah**
Penerimaan diri dan orang lain	Kemampuan menerima keadaan diri sendiri	34	19	2
	Kemampuan menerima keadaan orang lain	36	12, 10	3
Tidak impulsif	Kemampuan untuk mengatur perilakunya dengan baik bila	21	13, 9	3

	dihadapkan pada situasi tertentu			
	Kemampuan individu untuk berpikir terlebih dahulu sebelum bertindak	14, 8	37	3
Kontrol emosi	Kemampuan seseorang dalam mengontrol emosinya	15	32, 38	3
	Kemampuan seseorang untuk mengekspresi-kan emosinya	39	23	2
Dapat berpikir dengan cara objektif dan realistis	Kemampuan untuk melihat sudut pandang suatu kejadian tanpa didasari perasaan diri sendiri	5, 16	24, 40	4
	Kemampuan untuk melihat sudut pandang suatu kejadian brdasarkan kenyataan yang ada	25, 4	3, 30	4
Tanggung jawab	Kemampuan seorang individu untuk menerima hasil dari keputusan yang dibuatnya	29, 26	17, 2	4
	Kemampuan seorang individu	1	18, 28	3

	dalam mengerjakan tugas yang diberikan			
Total				31

2. Reliabilitas

Reliabiltas merupakan pengukuran pada skala psikologi yang bertujuan mengukur kepercayaan atau konsistensi pada skala psikologi (Azwar, 2015:111). Reliabilitas mengukur tes yang apabila dilakukan pada waktu yang berbeda pada subjek yang sama dapat menghasilkan hasil yang relatif sama (Saifuddin, 2020:191). Apabila hasil yang didapatkan berbeda maka alat ukur dinyatakan tidak reliabel. Perhitungan reliabilitas pada penelitian ini dibantu oleh *software* SPSS teknik *Alpha Cronbach.*

Menurut Devellis (dalam Saifuddin, 2020:111) batas-batas reliabilitas memiliki batas-batas nilai sebagai berikut :

a) Di bawah 0,60 tidak dapat diterima.

b) Antara 0,60 sampai 0,65 dapat diterima namun kurang memuaskan.

c) Antara 0,65 sampai 0,70 dapat diterima secara minimal.

d) Antara 0,70 sampai 0,80 dapat diterima.

e) Antara 080 sampai 0,90 sangat baik.

f) Jauh di atas 0,90 sebaiknya skala yang disusun diperpendek.

a. Hasil Reliabilitas Variabel Kemampuan bersosialisasi

Tabel 10

Hasil Reliabilitas Variabel Kemampuan Bersosialisasi

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,916	23

Nilai *alpha cronbach* skala kemampuan bersosialisasi adalah 0,916 atau lebih besar dari 0,6 sehingga dinyatakan reliabel.

b. Hasil Reliabilitas Variabel Keharmonisan Keluarga

Tabel 11

Hasil Reliabilitas Variabel Keharmonisan Keluarga

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,940	39

Nilai *alpha cronbach* skala keharmonisan keluarga adalah 0,940 atau lebih besar dari 0,6 sehingga dinyatakan reliabel.

c. Hasil Reliabilitas Variabel Kematangan Emosi

Tabel 12

Hasil Reliabilitas Variabel Kematangan Emosi

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,936	31

Nilai *alpha cronbach* skala kematangan emosi adalah 0,936 atau lebih besar dari 0,6 sehingga dinyatakan reliabel.

G. Teknik Analisis Data

1. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas ialah pengukuran yang bertujuan untuk mengetahui apakah data berasal dari sebaran populasi yang normal atau tidak. Pada penelitian ini uji normalitas dilakukan dengan bantuan SPSS dengan teknik *Kolmogorov-Smirnov* yang merupakan uji yang memperhatikan tingkat kesesuaian distribusi kelompok tertentu. Menurut Nuryadi dkk.

(2007:79) batasan dalam menggunakan teknik Kolmogorov-Smirnov dapat dijelaskan sebagai :

1) Jika nilai dari signifikasi < 0,05 maka distribusi tidak normal.

2) Jika nilai signifikasi > 0,05 maka distribusi dinyatakan normal.

b. Uji Linear

Uji linear merupakan uji untuk mengetahui apakah hubungan antara kedua variabel linear atau tidak. Pada penelitian ini perhitungan uji linear dibantu oleh SPSS melalui *deviation from linearity*. Hubungan dari dua variabel dapat dinyatakan linear apabila nilai signifikannya di atas 0,05. Bila nilai signifikannya dibawah 0,05 maka hubungan dua variabel dinyatakan tidak linear (Makmur dkk*.,* 2020:235).

c. Uji Multikolineritas

Multikolinearitas adalah suatu kondisi di mana terjadi korelasi antar variabel independen atau dengan kata lain antar variabel independen tidak bersifat saling bebas (Sriningsih dkk., 2018:29). Sedangkan uji multikolinearitas adalah untuk melihat ada atau tidaknya korelasi antara variabel-variabel independen dalam suatu model regresi linear berganda. Jika terjadi korelasi yang tinggi di antara variabel-variabel bebasnya, maka hubungan antara variabel bebas terhadap variabel terikatnya menjadi terganggu. Uji multikolinearitas dilihat dari nilai *Tolerance* dan VIF (*Variance Inflantion Factor*) serta besaran korelasi antar variabel independen. Dalam penelitian model regresi dapat dikatakan bebas multikolinearitas jika nilai VIF tidak lebih dari 10 dan angka tolerance tidak kurang dari 0,10 (Setiawati, 2021:1589).

2. Uji Hipotesis

Hipotesis adalah pernyataan sementara dalam penelitian yang menjawab pertanyaan. Didasarkan pada teori yang relevan, hipotesis ini masih bersifat sementara, tetapi tidak didukung oleh fakta-fakta empiris

yang diperoleh melalui pengumpulan data (Sugiyono, 2011:99). Penelitian ini menggunakan metode uji analisis regresi linier berganda dalam melakukan pengujian hipotesis. Menurut Sugiyono (2011:231), uji regresi linier berganda digunakan untuk memprediksi atau memperkirakan perubahan variabel dependen berdasarkan manipulasi dua atau lebih variabel independen sebagai faktor prediktor. Dalam proses pengambilan keputusan, apabila nilai signifikansi (Sig.) melebihi 0,05, dapat disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel-variabel tersebut. Namun, jika nilai signifikansi (Sig.) kurang dari 0,05, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel-variabel tersebut. Berikut adalah rumus regresi ganda yang digunakan untuk dua prediktor (variabel bebas) sebagai berikut:

$Y = a + b1\ X1 + b2\ X2$

Keterangan:

Y = Variabel dependen (nilai yang diprediksikan)

a = Konstanta

b = Koefisien regresi (nilai peningkatan ataupun penurunan) X1 dan X2 = variabel independen (bebas)

a. Uji parsial (Uji T)

Menurut Ghozali (2013:160) variabel bebas (variabel X) berpengaruh secara parsial terhadap variabel terikat (variabel Y) bila hasil signifikansinya <0,05. Berdasarkan kriteria dari pengujian yang ditetapkan, jika pengujian H1 dan H2 mendapatkan hasil p <0,05 maka hipotesis diterima, tetapi jika hasil yang didapatkan p >0,05 maka hipotesis ditolak.

b. Uji simultan (Uji F)

Ghozali (2013:171) mengemukakan bahwa variabel bebas (variabel X) berpengaruh secara simultan terhadap variabel terikat (variabel Y) bila hasil signifikansinya <0,05. Berdasarkan kriteria dari pengujian yang ditetapkan, jika pengujian H3 mendapatkan hasil p

<0,05 maka hipotesis diterima, tetapi jika hasil yang didapatkan p >0,05 maka hipotesis ditolak.

c. Uji koefisien determinasi (*Adjusted* R^2)

Uji koefisien determinasi merupakan sebuah koefisien yang menunjukkan presentase seberapa berpengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Semakin besar hasil koefisien determinasinya berarti semakin baik pula variabel independen menjelaskan variabel dependennya.

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa tahun pertama UIN Walisongo Semarang dengan populasi sebesar 4680 dengan jumlah sampel sebanyak 326 subjek. Sebaran subjek yang diperoleh dapat dilihat pada berdasarkan 2 karateristik sebagai berikut:

a. Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 13

Deskripsi Subjek Berdasarkan Jenis Kelamin

No.	Jenis kelamin	Jumlah	Presentase
1.	Laki-laki	110	33,7%
2.	Perempuan	216	66,3%
Jumlah		326	100%

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui sebaran subjek berdasarkan jenis kelamin yaitu sebanyak 110 subjek berjenis kelamin laki-laki atau sebanyak 33,7%. Di sisi lain subjek dengan jenis kelamin perempuan berjumlah 216 atau sebanyak 66,3% dari jumlah keseluruhan subjek penelitian.

b. Berdasarkan Fakultas

Tabel 14

Deskripsi Subjek Berdasarkan Fakultas

No.	Fakultas	Jumlah	Presentase
1.	Fakultas Dakwah dan Komunikasi	34	10,4%
2.	Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam	43	13,2%
3.	Fakultas Ilmu Sosial dan Politik	35	10,7%
4.	Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan	48	14,7%
5.	Fakultas Psikologi dan Kesehatan	59	18,1%

6.	Fakultas Sains dan Teknologi	39	12%
7.	Fakultas Syariah dan Hukum	34	10,4%
8.	Fakultas Ushuludin dan Humaniora	34	10,4%
Jumlah		326	100%

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui sebaran subjek berdasarkan fakultas yaitu sebanyak 34 (10,4%) subjek berasal dari Fakultas Dakwah dan Komunikasi, 43 (13,2%) subjek dari Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, 35 (10,7%) subjek berasal dari Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, 48 (14,7%) subjek berasal dari Fakultas Imu Tarbiyah dan Keguruan, 59 (18,1%) subjek dari Fakultas Psikologi dan Kesehatan, 39 (12%) subjek berasal dari Fakultas Sains dan Teknologi, 34 (10,4) subjek berasal dari Fakultas Syariah dan Hukum, dan 34 (10,4%) subjek berasal dari Fakultas Ushuludin dan Humaniora.

2. Kategorisasi

Gambaran mengenai variabel-variabel dalam penelitian ini disajikan dalam tabel *descriptive statistics* yang menunjukkan angka minimum, maximum, mean dan standar deviasi dari masing-masing variabel. Adapun kategorisasi pada masing-masing variabel penelitian ini dibagi menjadi tiga kategori yakni tinggi, sedang dan rendah.

Tabel 15

Deskripsi Data

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Keharmonisan Keluarga (X1)	326	72	155	115,81	14,526
Kematangan Emosi (X2)	326	53	121	89,41	9,540
Kemampuan Bersosialisasi (Y)	326	42	92	66,25	8,854
Valid N (listwise)	326				

Dapat dilihat pada tabel di atas, dapat diketahui pada variabel keharmonisan keluarga (X1) memiliki skor data minimum yaitu 72, maximum yaitu 155, mean 115,81 dengan standar deviasi sebesar 14,526. Pada variabel lain yakni kematangan emosi (X2) dapat diketahui skor data minimum 53, maximum 121, mean 89,41 dengan standar deviasi sebesar 9,540. Terakhir adalah pada variabel kemampuan bersosialisasi (Y) mempunyai skor data minimum 42, maximum 92, mean 66,25 dan standar deviasi yaitu 8,854. Berdasarkan hasil tabel deskriptif di atas maka dapat dikategorikan sebagai berikut:

a. Kategorisasi Variabel Keharmonisan Keluarga

Tabel 16

Kategorisasi Variabel Keharmonisan Keluarga

Rumus Interval	Rentang Nilai	Kategorisasi Skor
X < (Mean – 1SD)	X< 101	Rendah
(Mean – 1SD) ≤ X <(Mean + 1SD)	101 ≤ X < 130	Sedang
X ≥ (Mean) + 1 SD	X ≥130	Tinggi

Berdasarkan tabel kategori rumusan di atas, diketahui skor skala keharmonisan keluarga dinyatakan memiliki keharmonisan keluarga yang tinggi apabila skornya 130 atau lebih, apabila mendapatkan skor diantara 101-129 maka termasuk ke dalam kategori sedang, sedangkan apabila mendapatkan skor di bawah 101 maka termasuk ke dalam kategori rendah. Sehingga hasil yang diperoleh distribusi kategorisasi keharmonisan keluarga sebagai berikut:

Tabel 17

Tabel Distribusi Variabel Keharmonisan Keluarga

Keharmonisan Keluarga

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	54	16,6	16,6	16,6
	Sedang	217	66,6	66,6	83,1
	Tinggi	55	16,9	16,9	100,0
	Total	326	100,0	100,0	

Pada variabel keharmonisan keluarga dapat diketahui bahwa sebanyak 55 (16,9%) subjek dikategorikan memiliki keharmonisan keluarga tinggi, sedangkan 217 (66,6%) subjek dikategorikan memiliki keharmonisan keluarga yang sedang, dan sebanyak 54 (16,6%) subjek memiliki keharmonisan keluarga yang rendah.

b. Kategorisasi Variabel Kematangan Emosi

Tabel 18

Kategorisasi Variabel Kematangan Emosi

Rumus Interval	**Rentang Nilai**	**Kategorisasi Skor**
X < (Mean – 1SD)	X< 80	Rendah
(Mean – 1SD) ≤ X < (Mean + 1SD)	80 ≤ X < 99	Sedang
X ≥ (Mean) + 1 SD	X ≥ 99	Tinggi

Berdasarkan tabel kategori rumusan di atas, diketahui skor skala kematangan emosi dinyatakan memiliki kematangan emosi yang tinggi apabila jumlah skornya 99 atau lebih, apabila jumlah skornya berada di antara 80-98 maka dikategorikan memiliki kematangan emosi yang sedang, sedangkan jika mendapat skor di bawah 80 maka termasuk ke dalam kategori rendah. Sehingga hasil yang diperoleh distribusi kategorisasi kematangan emosi sebagai berikut:

Tabel 19

Distribusi Variabel Kematangan Emosi

Kematangan Emosi

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	47	14,4	14,4	14,4
	Sedang	229	70,2	70,2	84,7
	Tinggi	50	15,3	15,3	100,0
	Total	326	100,0	100,0	

Pada variabel kematangan emosi dapat diketahui sebanyak 50 (15,3) subjek dikategorikan sebagai individu dengan kematangan emosi yang tinggi, sedangkan 229 (70,2%) subjek dikategorikan sebagai individu dengan kematangan emosi yang sedang, sedangkan sebanyak 47 (14,4%)

subjek dikategorisasikan sebagai individu dengan kematangan emosi yang rendah.

c. Kategorisasi Variabel Kemampuan Bersosialisasi

Tabel 20

Kategorisasi Variabel Kemampuan Bersosialisasi

Rumus Interval	Rentang Nilai	Kategorisasi Skor
X < (Mean – 1SD)	X< 57	Rendah
Mean – 1SD) ≤ X < (Mean + 1SD)	57 ≤ X < 75	Sedang
X ≥ (Mean) + 1 SD	X ≥75	Tinggi

Berdasarkan tabel kategori rumusan di atas, dapat diketahui skor skala kemampuan bersosialisasi mendapatkan kategori yang tinggi apabila skornya 75 atau lebih, apabila skor yang didapatkan berada diantara 57-74 maka dikategorisasikan sedang, sedangkan kemampuan bersosialisasi dinyatakan dalam kategori rendah apabila skor kurang dari 57. Sehingga hasil yang diperoleh distribusi kategorisasi kemampuan bersosialisasi sebagai berikut:

Tabel 21

Tabel Distribusi Variabel Kemampuan Bersosialisasi

Kemampuan Bersosialisasi

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	48	14,7	14,7	14,7
	Sedang	224	68,7	68,7	83,4
	Tinggi	54	16,6	16,6	100,0
	Total	326	100,0	100,0	

Pada variabel kemampuan bersosialisasi dapat diketahui sebanyak 54 (16,6%) subjek berada dalam kategorisasi kemampuan bersosialisasi yang tinggi, sebanyak 224 (68,7%) subjek dikategorisasikan sebagai individu dengan kemampuan bersosialisasi yang sedang, sedangkan sebanyak 48 (14,7%) subjek dikategorisasikan sebagai individu dengan kemampuan bersosialisasi yang rendah.

B. Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Pemeriksaan normalitas bertujuan untuk menentukan apakah data subjek penelitian memiliki distribusi yang normal atau tidak. Pada penelitian ini, teknik yang digunakan peneliti untuk menguji normalitas ialah *Kolmogorov-Smirnov* dengan bantuan SPSS. Langkah pengujian ini penting dilakukan dalam penelitian regresi untuk melihat apakah sebaran data normal atau tidak.

Tabel 22

Tabel Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		326
Normal Parameters[a,b]	Mean	,0000000
	Std. Deviation	7,05868210
Most Extreme Differences	Absolute	,049
	Positive	,049
	Negative	-,024
Test Statistic		,049
Asymp. Sig. (2-tailed)		**,059**[c]

a. Test distribution is Normal.
b. Calculated from data.
c. Lilliefors Significance Correction.

Dasar pengambilan keputusan untuk *Kolmogorov-Smirnov* yaitu nilai *value* pada kolom *Asymp.Sig* > 0,05. Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai Asymp.Sig. (2-tailed) adalah 0,059 dan nilai 0,059 diatas nilai signifikansi (0,05). Maka dapat disimpulkan bahwa data residual berdistribusi normal.

2. Uji Linieritas

Uji linearitas digunakan untuk mengetahui apakah dua variabel memiliki hubungan yang linear atau tidak. Dapat dikatakan memiliki hubungan yang baik apabila terdapat hubungan yang linear antara variabel

bebas dengan variabel terikat. Hubungan variabel dikatakan linear dengan cara membandingkannya dengan nilai signifikansi >0,05.

Tabel 23

Hasil Uji Linieritas Variabel Keharmonisan Keluarga dengan Variabel Kemampuan Bersosialisasi

ANOVA Table

			Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Y * x1	Between Groups	(Combined)	9749,592	64	152,337	2,528	,000
		Linearity	5625,909	1	5625,909	93,361	,000
		Deviation from Linearity	4123,683	63	65,455	1,086	**,323**
	Within Groups		15727,782	261	60,260		
	Total		25477,374	325			

Dari hasil output uji linearitas di atas dapat diketahui bahwa variabel keharmonisan keluarga dengan kemampuan bersosialisasi memiliki hubungan yang linear. Dinyatakan memiliki hubungan yang linear karena nilai *deviation from linearity* sebesar 0,323 > 0,05 yang menandakan kedua variabel tersebut memiliki hubungan yang linear.

Tabel 24

Hasil Uji Linieritas Variabel Kematangan Emosi dengan Variabel Kemampuan Bersosialisasi

ANOVA Table

			Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Y * x2	Between Groups	(Combined)	10449,160	46	227,156	4,217	,000
		Linearity	8963,072	1	8963,072	166,400	,000
		Deviation from Linearity	1486,088	45	33,024	,613	**,976**
	Within Groups		15028,214	279	53,865		
	Total		25477,374	325			

Dari hasil output uji linearitas di atas dapat diketahui bahwa variabel kematangan emosi dengan kemampuan bersosialisasi memiliki hubungan

yang linear. Dinyatakan linear karena nilai *deviation from linearity* sebesar 0,976 > 0,05 yang menandakan kedua variabel tersebut memiliki hubungan yang linear.

3. Uji Multikolinieritas

Tabel 25

Hasil Uji Multikolinieritas

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients			Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Tolerance	VIF
1	(Constant)	14,555	3,829		3,801	,000		
	x1	,090	,036	,147	2,531	,012	**,580**	**1,724**
	x2	,462	,054	,054	8,542	,000	**,580**	**1,724**

a. Dependent Variable: Y

Dari hasil tabel di atas, analisis menunjukkan bahwa semua variabel memiliki nilai *tolerance* 0,580 dan VIF di bawah 10. Apabila hasil *tolerance* di atas 0,10 dan nilai VIF di bawah 10 maka variabel-variabel tidak memiliki hubungan multikolinieritas. Hal ini berarti menunjukkan bahwa tidak ada masalah atau tidak terjadi gejala multikolinearitas pada model regresi penelitian ini, sehingga model regresi dapat dipakai.

4. Analisis Data

Uji hipotesis ialah uji yang digunakan untuk membuktian secara empiris untuk mengkonfirmasi atau menolak hipotesis dari peneliti. Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji regresi linear berganda dengan bantuan aplikasi SPSS guna menguji secara empiris apakah terdapat pengaruh dari variabel-variabel independen terhadap variabel dependen.

a. Hasil Uji Parsial

Tabel 26

Hasil Uji Parsial

Coefficients[a]

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	**14,555**	3,829		3,801	,000		
X1	**,090**	,036	,147	2,531	**,012**	,580	1,724
X2	**,462**	,054	,498	8,542	**,000**	,580	1,724

a. Dependent Variable: Y

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa nilai signifikansi variabel keharmonisan keluarga (X1) sebesar 0,012 atau lebih kecil dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan keharmonisan keluarga terhadap kemampuan bersosialisasi pada mahasiswa tahun pertama UIN Walisongo Semarang. Dalam tabel di atas dapat diketahui pula bahwa nilai signifikansi variabel kematangan emosi (X2) sebesar 0,000 atau lebih kecil dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan pula bahwa terdapat pengaruh yang signifikan kematangan emosi terhadap kemampuan bersosialisasi pada mahasiswa tahun pertama UIN Walisongo Semarang.

1) H1 Hipotesis Pengaruh Variabel Keharmonisan Keluarga (X1) Terhadap Kemampuan Bersosialisasi (Y)

   Diketahui nilai T hitung 2,531 > 1.971 (t tabel) maka HO ditolak, dengan nilai signifikansi 0,012 < 0,05 sehingga dapat disimpulkan secara parsial variabel keharmonisan keluarga berpengaruh signifikan terhadap kemampuan bersosialisasi (H1 diterima).

2) H2 Hipotesis Pengaruh Variabel Kematangan Emosi (X2) Terhadap Kemampuan Bersosialisasi (Y)

Diketahui nilai T hitung 8,542 > 1.971 (t tabel) maka HO ditolak, dengan nilai signifikansi 0,000 < 0,05 sehingga dapat disimpulkan secara parsial variabel kematangan emosi secara parsial berpengaruh signifikan terhadap kemampuan bersosialisasi (H2 diterima)

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa persamaan regresi linear berganda dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$Y = \alpha + \beta 1X1 + \beta 2X2$

$Y = 14{,}555 + 0{,}090\ X1 + 0{,}462\ X2$

Dilihat dari persamaan regresi diatas, maka :

1) $\alpha = 14{,}555$

Artinya nilai konstanta menunjukkan pengaruh variabel independen (keharmonisan keluarga dan kematangan emosi). Bila variabel independen naik atau berpengaruh dalam satu satuan, maka variabel kemampuan bersosialisasi akan naik atau terpenuhi.

2) $\beta 1 = 0{,}090$

Artinya jika keharmonisan keluarga (X1) mengalami kenaikan satu satuan, maka kemampuan bersosialisasi (Y) akan mengalami kenaikan sebesar 0,090 atau 9%, koefisien bernilai positif artinya antara keharmonisan keluarga (X1) dan kemampuan bersosialisasi (Y) memiliki pengaruh positif. Kenaikan keharmonisan keluarga (X1) akan mengakibatkan kenaikan pada kemampuan bersosialisasi (Y).

3) $\beta 2 = 0{,}462$

Artinya jika kematangan emosi (X2) mengalami kenaikan satu satuan, maka kemampuan bersosialisasi (Y) akan mengalami kenaikan sebesar 0,462 atau 46,2%, koefisien bernilai positif artinya antara kematangan emosi (X2) dan kemampuan bersosialisasi (Y) memiliki pengaruh positif. Kenaikan kematangan emosi (X2) akan mengakibatkan kenaikan pada kemampuan bersosialisasi (Y).

b. Pengujian Hasil Uji Simultan

Uji regresi linier berganda merupakan uji yang digunakan untuk memprediksi atau memperkirakan perubahan variabel dependen berdasarkan manipulasi dua atau lebih variabel independen sebagai faktor prediktor. Dalam proses pengambilan keputusan, apabila hasil nilai signifikansi (Sig.) melebihi 0,05, dapat disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan pada variabel-variabel tersebut. Namun, jika hasil nilai signifikansi (Sig.) kurang dari 0,05, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan pada variabel-variabel tersebut.

Tabel 27

Hasil Uji Simultan

ANOVA[a]

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	9284,252	2	4642,126	**92,595**	**,000[b]**
	Residual	16193,123	323	50,134		
	Total	25477,374	325			

a. Dependent Variable: Y

b. Predictors: (Constant), x2, x1

Dari hasil output di atas, diperoleh F hitung adalah 92,595 dengan tingkat signifikansi 0,000 < 0,05. Berdasarkan nilai signifikansi tersebut maka HO ditolak artinya variabel keharmonisan keluarga (X1) dan kematangan emosi (X2) berpengaruh bersama-sama atau simultan terhadap kemampuan bersosialisasi (Y) sehingga H3 diterima.

c. Hasil Uji Koefisien Determinasi (Adjusted R2)

Koefisien determinasi (R2) digunakan untuk mengukur presentase seberapa jauh variabel bebas (independen) berpengaruh terhadap variabel terikat (dependen). Nilai R2 yang kecil berarti kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen terbatas. Begitu pula sebaliknya, nilai R2 yang besar berarti kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen lebih luas. Hasil uji koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 28

Koefisiensi Determinasi Variabel X1 dan X2 Terhadap Y

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,604[a]	,364	**,360**	7,081

a. Predictors: (Constant), x2, x1

Dari tabel di atas, dapat diketahui Adjusted R Square sebesar 0,360 atau 36%. Hal tersebut menunjukkan bahwa kemampuan bersosialisasi mahasiswa dapat dipengaruhi oleh faktor keharmonisan keluarga dan kematangan emosi sebesar 36%. Sedangkan sisanya sebesar 64% dipengaruhi oleh faktor-faktor yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

C. Pembahasan

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh keharmonisan keluarga dan kematangan emosi terhadap kemampuan bersosialisasi pada mahasiswa tahun pertama UIN Walisongo Semarang. Terdapat tiga pokok pembahasan yaitu pengaruh keharmonisan keluarga terhadap kemampuan bersosialisasi mahasiswa tahun pertama UIN Walisongo Semarang, pengaruh kematangan emosi terhadap kemampuan bersosialisasi pada mahasiswa tahun pertama UIN Walisongo Semarang, serta pengaruh keharmonisan keluarga dan kematangan emosi terhadap kemampuan bersosialisasi pada mahasiswa tahun pertama UIN Walisongo Semarang.

Hipotesis pertama yaitu terdapat pengaruh keharmonisan keluarga terhadap kemampuan bersosialisasi. Hasilnya diketahui yaitu nilai signifikansi pengaruh variabel keharmonisan keluarga terhadap kemampuan bersosialisasi diperoleh hasil 0,012 yang hasil tersebut lebih rendah dari nilai signifikansi 0,05. Hal ini berarti bahwa keharmonisan keluarga berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan bersosialisasi. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa keharmonisan keluarga secara signifikan berpengaruh

positif terhadap kemampuan bersosialisasi mahasiswa tahun pertama UIN Walisongo Semarang.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Saragih (2011). Hasil dari penelitian tersebut diketahui mendapatkan nilai koefisiensi r_{1y-2} = 0,3115 ; p > 0,050 (p = 0,002). Hasil penelitian tersebut menjelaskan adanya hubungan yang signifikan antara keharmonisan dalam keluarga dan kemampuan bersosialisasi pada remaja di SMA Negeri 13 Medan. Selain itu, dari hasil tersebut dapat diketahui pula bahwa hubungan antara keharmonisan dalam keluarga dengan kemampuan bersosialisasi merupakan hubungan positif. Hubungan yang positif berarti, semakin tinggi keharmonisan dalam keluarga seorang individu maka semakin tinggi pula kemampuan bersosialisasinya. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah keharmonisan dalam keluarga seorang individu maka semakin rendah pula kemampuan bersosialisasinya.

Terdapat penelitian lain yang dilakukan oleh Safitri dan Haryati (2022) yang mendapatkan hasil nilai r = 0,538 dan nilai t = 4,546 (4,546 > 16,88) serta nilai signifikansi 0,000. Hal ini berarti adanya gubungan antara keharmonisan keluarga dan keterampilan sosial. Dalam penelitian ini, istilah yang digunakan ialah keterampilan sosial dimana di dalamnya diartikan sebagai kemampuan dalam memecahkan masalah yang oleh karena itu individu mampu berpartisipasi secara harmonis dengan masyarakat di sekitarnya. Keterampilan sosial ini memiliki 4 aspek berupa perilaku lingkungan, perilaku interpersonal, perilaku yang berhubungan dengan diri sendiri dan perilaku yang berhubungan dengan orang lain. Meskipun menggunakan istilah yang berbeda, penelitian ini masih terhubung dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Kemampuan bersosialisasi merupakan kemampuan dalam berperilaku dengan orang lain. Berperilaku dengan orang lain juga merupakan aspek dalam keterampilan sosial yang diuji dalam penelitian ini.

Yunistiati dkk. (2014) juga melakukan penelitian serupa yang mendapatkan hasil nilai t = 3,541 dan nilai signifikansi 0,001. Hasil tersebut

menunjukan adanya hubungan yang positif signifikan antara keharmonisan keluarga dengan interaksi sosial. Dalam penelitian ini digunakan istilah interaksi sosial yang memiliki arti hubungan timbal balik atau hubungan saling memengaruhi antar manusia yang berlangsung sepanjang hidup di dalam masyarakat. Interaksi sosial ini memiliki 4 macam interaksi yakni: interaksi individu dengan diri sendiri, interaksi individu dengan individu lain, interaksi individu dengan kelompok, dan interaksi kelompok dengan kelompok. Meski menggunakan istilah yang berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, penelitian ini masih berhubungan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Kemampuan bersosialisasi pada dasarnya ialah interaksi individu dengan individu lain yang merupakan salah satu macam interaksi sosial yang diuji dalam penelitian ini.

Keharmonisan keluarga menurut Defrain (1999:9-11) memiliki 6 aspek yaitu komitmen, pemberian apresiasi dan afeksi, mempunyai komunikasi yang positif, waktu kebersamaan, penanaman nilai-nilai agama, dan kemampuan menyelesaikan masalah. Penerapan komitmen dalam keluarga sangat penting bagi pembelajaran untuk di lingkungan sosial yang lebih luas. Di mana ketika komitmen mulai diterapkan dari lingkup keluarga, ketika individu berhubungan dengan lingkup sosial yang lebih luas, individu tersebut dapat mampu berpartisipasi dengan ideal, mampu menjalankan tugas dan mematuhi aturan yang ditetapkan. Individu yang mendapatkan afeksi dan apresiasi di rumah cenderung lebih mampu memberikan apresiasi dan afeksi kepada orang lain di lingkungan yang lebih luas dibanding dengan mereka yang kurang mendapatkan apresiasi dan afeksi dari keluarga. Individu yang mampu memberikan apresiasi dan afeksi terhadap individu lain di lingkungan sosialnya cenderung lebih diterima daripada individu yang bersikap acuh. Aspek komunikasi yang positif dalam keharmonisan keluarga juga dapat memberikan dampak pelajaran dalam kehidupan bersosial. Komunikasi dua arah yang baik dan kejujuran merupakan contoh indikator komunikasi yang positif. Individu yang terbiasa menerapkan komunikasi yang positif dalam lingkup keluarga akan mengimplementasikannya juga dalam berhubungan

sosial dengan masyarakat. Komunikasi yang positif dapat menjauhkan dari adanya kesalahpahaman dan dapat menguatkan hubungan sosial.

Aspek selanjutnya dari keharmonisan keluarga yaitu penanaman nilai-nilai agama. Dalam sebuah agama banyak diajarkan etika-etika dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua dapat mengajarkan kepada anak-anaknya etika-etika tersebut agar dapat bersosialisasi dengan baik dan dapat diterima oleh masyarakat. Aspek terakhir dari keharmonisan keluarga ialah kemampuan menyelesaikan masalah. Ketika dihadapkan pada suatu permasalahan keluarga diharapkan bisa menyelesaikannya dengan berbaga cara seperti berdiskusi dengan anggota keluarga yang lain guna dapat menemukan solusi yang tepat. Penerapan diskusi dalam keluarga juga penting untuk bahan pembelajaran ketika bersosialisasi dengan lingkup masyarakat (Defrain, 1999:12).

Hipotesis kedua yaitu terdapat pengaruh kematangan emosi terhadap kemampuan bersosialisasi. Hasilnya diketahui menunjukan nilai signifikansi pengaruh kematangan emosi terhadap kemampuan bersosalisasi sebesar 0,000 yang bernilai lebih kecil dari nilai signifikansi 0,05. Hal ini berarti kematangan emosi berpengaruh sangat signifikan terhadap kemampuan bersosialisasi. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa kematangan emosi secara signifikan berpengaruh terhadap kemampuan bersosialisasi mahasiswa tahun pertama UIN Walisongo Semarang.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Fauziah (2022). Pada penelitian tersebut dapat diketahui nilai koefisien r_{xy} = 0,616 dan nilai signifikasi 0,000 ($p < 0,001$). Hasil penelitian tersebut menjelaskan adanya hubungan yang signifikan antara kematangan emosi dengan kemampuan bersosialisasi siswa kelas VIII SMP N 1 Kedung Jepara. Selain itu, dari hasil tersebut juga dapat diketahui bahwa hubungan antara kematangan emosi dengan kemampuan bersosialisasi merupakan hubungan yang positif. Hubungan yang positif berarti, semakin tinggi kematangan emosi seorang individu maka semakin tinggi pula kemampuan bersosialisasinya. Begitu pula

sebaliknya, semakin rendah kematangan emosi seorang individu maka semakin rendah pula kemampuan bersosialisasinya.

Terdapat penelitian lain yang serupa yang dilakukan oleh Wahyuni dan Reswita (2017). Hasil dari penelitian tersebut diketahui mendapatkan nilai r = 0,607 dan nilai signifikasinya 0,000. Artinya terdapat hubungan antara kematangan emosi dengan kemampuan bersosialisasi mahasiswa PG-PAUD FKIP UNILAK. Dari hasil tersebut juga dapat diketahui bahwa hubungan antara kematangan emosi dan kemampuan bersosialisasi berhubungan positif. Hubungan positif berarti semakin tinggi kematangan emosi semakin tinggi pula kemampuan bersosialisasinya. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah kematangan emosi, maka semakin rendah pula kemampuan bersosialisasinya.

Kematangan emosi menurut Walgito (dalam Guswani & Kawuryan, 2012:88) memiliki 5 aspek yaitu penerimaan diri dan orang lain, tidak impulsif, kontrol emosi, dapat berpikir secara objektif dan realistis, serta tanggung jawab. Maksud dari penerimaan diri dan orang lain ialah seorang individu mampu menerima keadaan dirinya sendiri serta orang lain. Di dalam lingkup masyarakat, seorang individu dihadapkan dapat menerima keadaan orang lain tanpa membeda-bedakan berdasarkan jenis kelamin, suku, agama, dan lain-lain (Panjaitan, 2014:89). Tidak impulsif artinya individu mampu mengontrol tindakannya pada situasi-situasu tertentu yang nantinya terhindar dari melakukan tindakan yang gegabah. Individu diharapkan dapat berpikir terlebih dahulu sebelum bertindak agar tidak menyesal di kemudian hari serta tindakannya tidak menyakiti diri sendiri maupun orang lain.

Kontrol emosi sangat dibutuhkan ketika berinteraksi dengan orang lain. Individu diharapkan dapat mengelola, mengendalikan dan mengekspresikan emosinya dengan tepat. Kontrol emosi yang baik sangat dibutuhkan dalam bersosialisasi dengan orang lain. Individu yang memiliki kontrol emosi yang buruk dapat membawa pengaruh negatif bagi individu lain yang berada di sekitarnya. Selain itu individu juga diharapkan dapat berpikir secara objektif dan realistis. Artinya yaitu dapat melihat suatu hal atau kejadian berdasarkan kejadian tersebut yang sesungguhnya. Dengan mampu berpikir secara objektif

dan realistis dapat menjadikan seorang yan toleran terhadap sekelilingnya. Aspek terakhir dari kematangan emosi yaitu tanggung jawab. Sikap tanggung jawab meliputi tanggung jawab terhadap keputusan yang dibuatnya, mandiri, tidak mudah frustasi dan mampu menghadapi permasalahan dengan penuh pengertian (Umbara, 2012:42). Sikap tanggung jawab sangat penting ketika bersosialisasi dengan orang lain.

Hipotesis ketiga yaitu terdapat pengaruh keharmonisan keluarga dan kematangan emosi terhadap kemampuan bersosialisasi. Diketahui hasil dari hipotesis ketiga ini yaitu didapatkan nilai signifikansi pengaruh keharmonisan keluarga dan kematangan emosi terhadap kemampuan bersosialisasi sebesar 0,000 yang bernilai lebih kecil dari 0,05. Hal ini berarti keharmonisan dan kematangan emosi secara bersama-sama berpengaruh sangat signifikan terhadap kemampuan bersosialisasi. Nilai koefisien determinasi pengaruh keharmonisan keluarga dan kematangan emosi terhadap kemampuan bersosialisasi diketahui sebesar 0,360 atau 36%. Artinya, kemampuan bersosialisasi mahasiswa tahun pertama UIN Walisongo Semarang dipengaruhi secara bersama-sama oleh keharmonisan keluarga dan kematangan emosi sebesar 36%. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa keharmonisan keluarga dan kematangan emosi secara signifikan bersama-sama berpengaruh positif terhadap kemampuan bersosialisasi mahasiswa tahun pertama UIN Walisongo Semarang.

Berdasarkan hasil dari hipotesis ketiga diketahui bahwa keharmonisan keluarga dan kematangan emosi berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan bersosialisasi. Pada aspek apresiasi dan afeksi dari variabel keharmonisan keluarga dan aspek penerimaan diri dan orang lain dari variabel kematangan emosi dapat bersisihan. Kedua aspek ini dapat memberikan dampak yang cukup positif. Keduanya dapat menjadi kunci keberhasilan dalam hubungan dengan teman sebaya. Memberikan apresiasi dan afeksi kepada teman serta mampu menerima orang lain apa adanya tanpa membeda-bedakan. Pada aspek kemampuan menyelesaikan masalah dari variabel keharmonisan keluarga dan aspek tanggung jawab dari variabel kematangan

emosi juga dapat bersisihan. Ketika suatu individu mengambil keputusan solusi akan permasalahan yang dihadapi maka setelahnya dibutuhkan karakter tanggung jawab. Tanggung jawab akan keputusan solusi tersebut, tanggung jawab akan kemungkinan konsekuensi yang di masa depan akan keputusan solusi tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini tentu memiliki kelebihan yaitu: (1) belum terdapat penelitian yang meggunakan ketiga variabel yang digunakan oleh peneliti, (2) penelitian ini melakukan penelitian empiris atau peneliti melakukan pengambilan data di lapangan. Namun tak ayal, dalam penelitian ini juga terdapat kekurangan yaitu: (1) peneliti dapat pengambilan sampelnya menggunakan teknik *accidental sampling* dengan cara menyebarkannya dengan google form sehingga peneliti tidak mengawasi secara langsung apakah subjek yang mengisi skala benar-benar sesuai dengan kriteria yang diinginkan peneliti. (2) Dikarenakan pengisian skala menggunakan google form sehingga memungkinan terdapat manipulasi di mana subjek yang mengisi dengan keadaan ideal bukan berdasarkan keadaan pribadi subjek tersebut. (3) Dikarenakan pengisian skala menggunakan google form dan peneliti tidak mengawasi secara langsung, adanya kemungkinan pengaruh dari faktor internal maupun eksternal yang berpengaruh ketika pengisian skala yang mengakibatkan perubahan jawaban subjek seperti kondisi lingkungan tempat subjek mengisi skala, kesehatan fisik maupun psikis yang menyebabkan subjek kurang fokus dalam pengisian dan lain sebagainya. Pengaruh internal maupun eksternal tersebut dapat dihindari apabila peneliti mengawasi secara langsung ketika pengisian skala.

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijabarkan di atas, dapat disimpulkan bahwa:

1. Terdapat pengaruh yang signifikan keharmonisan keluarga terhadap kemampuan bersosialisasi mahasiswa tahun pertama UIN Walisongo Semarang.
2. Terdapat pengaruh yang sangat signifikan kematangan emosi terhadap kemampuan bersosialisasi mahasiswa tahun pertama UIN Walisongo Semarang.
3. Terdapat pengaruh yang sangat signifikan keharmonisan keluarga dan kematangan emosi terhadap kemampuan bersosialisasi mahasiswa tahun pertama UIN Walisongo Semarang. Keharmonisan keluarga dan kematangan emosi secara bersama-sama berpengaruh sebesar 36% terhadap kemampuan bersosialisasi.

B. Saran

1. Bagi Mahasiswa

   Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa masih terdapat mahasiswa yang memiliki kemampuan bersosialisasi yang termasuk ke dalam kategori rendah. Peneliti menyarankan agar mahasiswa dapat meningkatkan kembali kemampuan bersosialisasinya dengan memperhatikan keharmonisan keluarga dan kematangan emosi.

2. Bagi Instansi

   Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa pada mahasiswa tahun pertama UIN Walisongo Semarang keharmonisan keluarga dan kematangan emosi berpengaruh secara positif terhadap kemampuan bersosialisasi. Sehingga, harapannya pihak instansi dapat memperhatikan lebih detail mengenai kegiatan yang dapat meningkatkan kemampuan bersosialisasi

mahasiswa agar mahasiswa dapat melakukan pengembangan kemampuan bersosialisasinya ke arah yang lebih baik.

3. Bagi Orang tua

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa pada mahasiswa tahun pertama UIN Walisongo Semarang keharmonisan keluarga berpengaruh positif terhadap kemampuan bersosialisasi. Sehingga diharapkan bagi orang tua dan keluarga agar dapat memperhatikan keadaan di dalam keluarganya agar anak mampu melakukan pengembangan kemampuan bersosialisasi dengan optimal.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang ingin membahas variabel kemampuan bersosialisasi dapat meneliti menggunakan metode penelitian lain seperti penelitian kualitatif agar dapat mengetahui lebih dalam mengenai kemampuan bersosialisasi seorang individu. Bagi peneliti selanjutnya yang menggunakan metode penelitian kuantitatif dapat menguji dengan menggunakan faktor lain seperti teman sebaya, sekolah, media massa dan status sosial ekonomi yang tidak diuji oleh peneliti sebagai variabel independennya. Selain itu, bagi peneliti selanjutnya yang ingin menggunakan metode penelitian kuantitatif agar menggunakan teknik pengambilan data secara langsung agar dapat mengawasi supaya terhindar dari adanya kemungkinan kecurangan, dan agar yakin bahwa subjek yang mengisi sudah sesuai dengan kriteria yang dibutuhkan.

DAFTAR PUSTAKA

Adi, W. M., & Lestari, M. D. (2019). Gambaran komitmen dalam pernikahan pasangan remaja yang mengalami KTD. *Jurnal Psikologi Udayana*, 35-45.

Afiah, F. N., & Purnamasari, S. E. (2007). Hubungan antara keharmonisan keluarga dengan sikap terhadap seks pranikah pada remaja. *Jurnal Fak Psikologi Universitas Wangsamanggala Yogyakarta*. http://fpsi.mercubuana-yogya.ac.id/wp-content/uploads/2012/06/Santi-KHARMONISAN-KELUARGA.pdf

Amran, A. (2013). Keluarga ideal menurut islam dan upaya mewujudkannya. *Hikmah: Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi Islam*, *7*(1), 117-135.

Azwar, S. (2015). *Penyusunan skala psikologi*. Pustaka Pelajar.

Azwar, S. (2018). *Metode penelitian psikologi*. Pustaka Pelajar.

Budianti, A. K., & Prihartanti, N. (2015). *Hubungan antara keharmonisan keluarga dengan harga diri pada remaja*. [Skripsi, Univesitas Muhammadiyah Surakarta]. e-Repository Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Caldarella, P., & Merrell, K. W. (1997). Common dimensions of social skills of children and adolescents: A taxonomy of positive behaviors. *School Psychology Review*, *26*(2), 264-278. https://doi.org/10.1080/02796015.1997.12085865

Defrain, J. (1999). Strong families. *Family Matters*, *53*, 6-13.

Desiningrum, D., Hermawati, D., Somantri, M., Indriana, Y., & Rusydana, A. (2023). Compassionate love parenting training to reduce stress in caregivers of children with special needs: An experimental study. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi, 8*(1), 69-86. https://doi.org/10.21580/pjpp.v8i1.14931

Dewanti, R., & Putra, A. R. (2022). The relationship between family harmony and aggressiveness in grade 8 junior high school students in Sidoarjo. *Psikologia: Jurnal Psikologi*, *7*. https://doi.org/10.21070/psikologia.v7i0.1688

Dewi, N. R., & Sudhana, H. (2013). Hubungan antara komunikasi interpersonal pasutri dengan keharmonisan dalam pernikahan. *Jurnal Psikologi Udayana*, *1*(1), 22-31. https://doi.org/10.24843/JPU.2013.v01.i01.p03

Fatchurahman, M. (2012). Kepercayaan diri, kematangan emosi, pola asuh orang tua demokratis dan kenakalan remaja. *Persona: Jurnal Psikologi*

Indonesia, *1*(2), 77-87. https://doi.org/10.30996/persona.v1i2.27

Fauzi, M. (2009). *Metodologi penelitian kuantitatif sebuah pengantar.* Walisongo Press.

Fauziah, I. (2022). *Hubungan kematangan emosi dengan kemampuan bersosialisasi siswa Kelas VIII SMP N 1 Kedung Jepara*. [Skripsi, Universitas Islam Sultan Agung]. e-Repository Universitas Islam Sultan Agung.

Fauziyah, A., & Ruhaena, L. (2017). *Hubungan antara kecanduan internet dengan kemampuan sosialisasi pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta*. [Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta]. e-Repository Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Ghozali, I. (2013). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Gunarsa, S. D. (1993). *Psikologi perkembangan anak dan remaja.* Gunung Mulia.

Guswani, A. M., & Kawuryan, F. (2012). Perilaku agresi pada mahasiswa ditinjau dari kematangan emosi. *Jurnal Psikologi: Pitutur*, *1*(2), 86-92.

Hamka. (1989). *Tafsir Al-Azhar Jilid 6*. Pustaka Nasional PTE LED.

Hamka. (1989). *Tafsir Al-Azhar Jilid 7*. Pustaka Nasional PTE LED.

Hamka. (1989). *Tafsir Al-Azhar Jilid 9*. Pustaka Nasional PTE LED.

Hamka. (1989). *Tafsir Al-Azhar Jilid 10*. Pustaka Nasional PTE LED.

Hantono, D., & Pramitasari, D. (2018). Aspek perilaku manusia sebagai makhluk individu dan sosial pada ruang terbuka publik. *Nature: National Academic Journal of Architecture*, *5*(2), 85-93. https://doi.org/10.24252/nature.v5i2a1

Hendryadi. (2017). Validitas isi: Tahap awal pengembangan kuesioner. *Jurnal Riset Manajemen dan Bisnis, 2*(2), 169-178. https://doi.org/10.36226/jrmb.v2i2.47

Herlinda, D., Wasidi, W., & Sulian, I. (2018). Hubungan kecerdasan emosi dengan kemampuan bersosialisasi siswa di lingkungan sekolah kelas VII SMP Negeri 03 Mukomuko. *Consilia: Jurnal Ilmiah Bimbingan dan Konseling*, *1*(3), 50-58. https://doi.org/10.33369/consilia.1.3.50-58

Islami, D. R., & Konradus, N. (2022). Pola asuh demokratis dan kemampuan sosialisasi pada mahasiswa. *Arjwa: Jurnal Psikologi*, *1*(2), 60-71. http://dx.doi.org/10.35760/arjwa.2022.v1i2.7294

Jamiah, Y. (2010). Keluarga harmonis dan implikasinya terhadap pembentukan kepribadian anak usia dini. *Jurnal Cakrawala Kependidikan*, *8*(1).

Kartika, M. (2020). *Faktor keharmonisan keluarga pada istri yang bekerja (Studi di Desa Sinar Gunung Dusun Satu Kecamatan Tebat Karai Kabupaten Kepahiang)*. [Skripsi, IAIN Bengkulu]. e-Repository IAIN Bengkulu.

Komarudin, K., Bukhori, B., Karim, A., Haqqi, M., & Yulikhah, S. (2022). Examining social support, spirituality, gratitude, and their associations with happiness through self-acceptance. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi, 7*(2), 263-278. https://doi.org/10.21580/pjpp.v7i2.13371

Kristina, A. Y., Eva, N., & Bisri, M. (2019). Pengaruh kematangan emosi terhadap penyesuaian sosial pada mahasiswa baru Politeknik Negeri Malang. *Jurnal Sains Psikologi*, *8*(1), 187-192. http://dx.doi.org/10.17977/um023v8i12019p187

Kusumastuti, A., Khoiron, A. M., & Achmadi, T. A. (2020). *Metode penelitian kuantitatif*. Deepublish.

Listia, W. N. (2015). Anak sebagai makhluk sosial. *Jurnal Bunga Rampai Usia Emas*, *1*(1), 14-23. https://doi.org/10.24114/jbrue.v1i1.9278

Madisa, D. (2017). *Kontribusi keharmonisan keluarga terhadap konsep diri siswa*. [Doktoral thesis, Universitas Pendidikan Indonesia]. e-Repository Universitas Pendidikan Indonesia.

Mahfud, A., Wibowo, M., Mulawarman, M., & Japar, M. (2023). Evidence of the validity of the fairness character scale for adolescence: A Confirmatory Factor Analysis (CFA) technique. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi, 8*(1), 35-50. https://doi.org/10.21580/pjpp.v8i1.13589

Majorsy, U., Kinasih, A. D., Andriani, I., & Lisa, W. (2013). Hubungan antara keterampilan sosial dan kecanduan situs jejaring sosial pada masa dewasa awal. *Prosiding PESAT*, *5,* 78-84.

Makmur, Z., Arsyam, M., & Alwi, A. M. S. (2020). Strategi komunikasi pembelajaran di rumah dalam lingkungan keluarga masa pandemi. *Komunida: Media Komunikasi Dan Dakwah*, *10*(02), 231–241. https://doi.org/10.35905/komunida.v10i02.1516

Muawanah, L. B., & Pratikto, H. (2012). Kematangan emosi, konsep diri dan kenakalan remaja. *Jurnal Psikologi Tabularasa*, *7*(1). https://doi.org/10.26905/jpt.v7i1.202

Nuriyyatiningrum, N., Zikrinawati, K., Lestari, P., & Madita, R. (2023). Quality of life of college students: The effects of state anxiety and academic stress with self-control as a mediator. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi,*

8(1), 87-102. https://doi.org/10.21580/pjpp.v8i1.14733

Nuryadi, N., Astuti, T. D., Sri Utami, E., & Budiantara, M. (2017). *Dasar-dasar statistik penelitan*. Sibuku Media

Panjaitan, H. (2014). Pentingnya menghargai orang lain. *Humaniora*, *5*(1), 88-96. https://doi.org/10.21512/humaniora.v5i1.2984

Purwanto. (2015). *Metodologi penelitian kuantitatif untuk psikologi dan pendidikan*. Pustaka Pelajar.

Putri, E. T. (2021). *Pengaruh kematangan emosi terhadap celebrity worship pada penggemar korean pop usia remaja dalam komunitas ARMY Malang* [Doctoral, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim]. e-Repository Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.

Rahayu, S. M. (2017). Konseling keluarga dengan pendekatan behavioral: Strategi mewujudkan keharmonisan dalam keluarga. *In Proceeding Seminar Dan Lokakarya Nasional Bimbingan Dan Konseling 2017*. http://journal2.um.ac.id/index.php/sembk/article/view/1295

Rahmadani, D. (2022). *Konsep ta'aruf dalam perspektif Q.S. Al-Hujurat Ayat 13 (Studi komparatif terhadap pandangan Mufasir Indonesia)*. [Skripsi, Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta]. e-Repository Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta.

Rizqi, I. (2011). *Pengaruh kematangan emosi terhadap kecenderungan perilaku self injury pada remaja*. [Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta]. e-Repository UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Rufaida, F. A. (2009). *Hubungan antara tingkat kematangan emosi dengan tingkat perilaku prososial pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang*. [Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang]. e-Repository UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Safitri, C. B., & Haryati, T. (2022). Hubungan Keharmonisan Keluarga dengan Keterampilan Sosial Siswa. *Pedagogika*, 124-134. https://doi.org/10.37411/pedagogika.v13i2.1455

Safriadi, S., Darimi, I., & Siswanto, I. (2015). Strategi pembinaan religiusitas anak dalam keluarga. *Takammul: Jurnal Studi Gender dan Islam serta Perlindungan Anak*, *4*(2). https://dx.doi.org/10.22373/takammul.v4i2.3184

Saifuddin, A. (2020). *Penyusunan skala psikologi*. Prenadamedia Grup.

Santrock, J. W. (2008). *Adolescence* (Twelft Edi). McGraw-Hill Higher Education.

Saragih, I. M. R. (2011). *Hubungan antara keharmonisan dalam keluarga dan harga diri dengan kemampuan bersosialisasi pada remaja di SMA Negeri 13*

Medan. [Skripsi, Universitas Medan Area]. e-Repository Universitas Medan Area.

Sari, R. P., Andayani, T. R., & Masykur, A. M. (2006). Pengungkapan diri mahasiswa tahun pertama Universitas Diponegoro ditinjau dari jenis kelamin dan harga diri. *Jurnal Psikologi*, *3*(2), 11-25. https://doi.org/10.14710/jpu.3.2.11 - 25

Seha, K. N. (2013). Perbedaan kemampuan bersosialisasi ditinjau dari mata pencaharian orang tua siswa. *Ekonomi IKIP Veteran Semarang*, *1*(1), 29-37.

Setyowati, Y. (2005). Pola komunikasi keluarga dan perkembangan emosi anak (studi kasus penerapan pola komunikasi keluarga dan pengaruhnya terhadap perkembangan emosi anak pada keluarga Jawa). *Jurnal Ilmu Komunikasi*, *2*(1). https://doi.org/10.24002/jik.v2i1.253

Simarmata, T. U. (2023). Hubungan antara tingkat keharmonisan keluarga dan kematangan emosi siswa kelas VIII pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Pematangsiantar semester genap TP 2019/2020. *Cybernetics: Journal Educational Research and Social Studies*, 110-119. https://doi.org/10.51178/cjerss.v4i2.1294

Situmorang, M. (2013). *Kemampuan bersosialisasi ditinjau dari pola asuh orang tua dan harga diri pada remaja di SMA Swasta Santo Thomas 3 Medan*. [Doktoral thesis, Universitas Medan Area]. e-Repository Universitas Medan Area.

Siu, O. C. (2019). Pengaruh keaktifan mahasiswa dalam organisasi terhadap kecerdasan sosial Program Studi Manajemen Profesional Management College Indonesia. *Jurnal Pendidikan Buddha dan Isu Sosial Kontemporer (JPBISK)*, *1*(1), 40-49. https://doi.org/10.56325/jpbisk.v1i1.6

Siyoto, S., & Sodik, M. A. (2015). *Dasar metodologi penelitian.* Literasi Media Publishing.

Sofia, L. (2012). Hubungan konsep diri dan kematangan emosi dengan motivasi berprestasi. *Psikostudia: Jurnal Psikologi*, *1*(2), 81-90. http://dx.doi.org/10.30872/psikostudia.v1i2.2195

Sriningsih, M., Hatidja, D., & Prang, J. D. (2018). Penanganan multikolinearitas dengan menggunakan analisis regresi komponen utama pada kasus impor beras di Provinsi Sulut. *Jurnal Ilmiah Sains*, *18*(1), 18-24. https://doi.org/10.35799/jis.18.1.2018.19396

Sugiyono. (2011). *Metodologi penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Alfabeta

Sunarto, K. (2004). *Pengantar sosiologi*. Universitas Indonesia Publishing.

Susilowati, E. (2013). Kematangan emosi dengan penyesuaian sosial pada siswa akselerasi tingkat SMP. *Jurnal Online Psikologi*, *1*(01), 101-113.

Ulfiah. (2016). *Psikologi keluarga: Pemahaman hakikat keluarga dan penanganan problematika rumah tangga.* Ghalia Indonesia.

Umbara, H. T. K. (2012). *Hubungan antara kematangan emosi dan penerimaan diri dengan keterampilan sosial pada mahasiswa organisatoris*. [Skripsi, Universitas Sebelas Maret]. e-Repository Universitas Sebelas Maret.

Wahyuni, N. S. (2016). Hubungan dukungan sosial teman sebaya dengan kemampuan bersosialisasi pada Siswa SMK Negeri 3 Medan. *Jurnal Diversita*, *2*(2), 1–11.

Wahyuni, S., & Reswita, R. (2017). Hubungan kematangan emosional terhadap kemampuan bersosialisasi mahasiswa PG-PAUD FKIP UNILAK. *Lectura: Jurnal Pendidikan*, *8*(2). https://doi.org/10.31849/lectura.v8i2.351

Walgito, B. (2004). *Pengantar psikologi umum.* Penerbit Andi.

Warsah, I., Chamami, M., Prastuti, E., Morganna, R., & Iqbal, M. (2023). Insights on mother's subjective well-being: The influence of emotion regulation, mindfulness, and gratitude. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi, 8*(1), 51-68. https://doi.org/10.21580/pjpp.v8i1.13655

Yuliani, R. (2013). Emosi negatif siswa kelas XI SMAN 1 Sungai Limau. *Jurnal Ilmiah Konseling*, *2*(1), 151-155. https://doi.org/10.24036/0201321883-0-00

Yunistiati, F., Djalali, M. A. A., & Farid, M. (2014). Keharmonisan keluarga, konsep diri dan interaksi sosial remaja. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, *3*(01). https://doi.org/10.30996/persona.v3i01.371

Yusuf, S. (2017). *Psikologi perkembangan anak dan remaja.* Remaja Rosdakarya.

LAMPIRAN

LAMPIRAN 1

Hasil Pra Riset Kemampuan Bersosialisasi pada Mahasiswa Tahun Pertama UIN Walisongo Semarang

No.	Fakultas	Aspek 1	Aspek 2	Aspek 3	Aspek 4
1.	FDK 1	V	V	-	V
2.	FDK 2	V	V	-	-
3.	FDK 3	-	-	V	-
4.	FDK 4	V	V	-	-
5.	FDK 5	-	V	-	V
6.	FDK 6	-	-	-	-
7.	FDK 7	-	V	-	-
8.	FDK 8	-	V	V	V
9.	FITK 1	-	V	V	-
10.	FITK 2	-	V	-	V
11.	FITK 3	-	V	-	-
12.	FITK 4	-	-	V	-
13.	FITK 5	V	-	V	V
14.	FITK 6	V	V	-	-
15.	FITK 7	-	V	-	-
16.	FITK 8	-	-	-	V
17.	FPK 1	V	-	-	-
18.	FPK 2	-	-	-	-
19.	FPK 3	-	-	V	-
20.	FPK 4	-	V	-	V
21.	FPK 5	-	-	-	-
22.	FPK 6	V	V	-	-
23.	FPK 7	V	-	V	V
24.	FPK 8	-	-	-	-
25.	FSH 1	V	-	-	-
26.	FSH 2	-	V	-	-
27.	FSH 3	-	-	V	V
28.	FSH 4	-	V	-	-
29.	FSH 5	-	-	V	-
30.	FSH 6	-	V	-	V
31.	FSH 7	-	V	-	V
32.	FSH 8	-	-	V	-
33.	FISIP 1	-	V	-	V
34.	FISIP 2	-	V	-	-
35.	FISIP 3	-	V	V	-
36.	FISIP 4	-	-	-	V
37.	FISIP 5	-	-	-	-
38.	FISIP 6	V	-	-	-
39.	FISIP 7	-	V	-	V
40.	FISIP 8	-	V	-	-
41.	FEBI 1	-	V	-	-
42.	FEBI 2	-	V	V	-
43.	FEBI 3	-	V	-	-
44.	FEBI 4	V	V	-	-
45.	FEBI 5	-	-	-	V

46.	FEBI 6	-	V	-	-
47.	FEBI 7	-	-	V	-
48.	FEBI 8	V	V	-	V
49.	FUHUM 1	-	V	V	V
50.	FUHUM 2	-	V	-	-
51.	FUHUM 3	V	-	V	V
52.	FUHUM 4	-	V	-	V
53.	FUHUM 5	-	-	-	-
54.	FUHUM 6	-	-	-	V
55.	FUHUM 7	V	-	V	-
56.	FUHUM 8	-	V	V	-
57.	FST 1	-	-	V	-
58.	FST 2	-	-	-	-
59.	FST 3	V	V	-	V
60.	FST 4	-	V	V	-
61.	FST 5	-	-	-	-
62.	FST 6	-	-	V	V
63.	FST 7	-	V	-	-
64.	FST 8	-	V	-	V
Jumlah		15	36	20	23

LAMPIRAN 2

Blue-print Sebelum Uji Coba

1. Blue-print Kemampuan Bersosialisasi

Aspek	Indikator	*Favorable*	*Unfavorable*	Jumlah
Kemampuan menggunakan bahasa	Kemampuan menguasai bahasa yang biasa digunakan dalam berkomunikasi	23. Saya dapat dengan mudah menyampaikan pendapat saya dalam forum diskusi 25. Lawan bicara saya dapat memahami yang saya bicarakan	26. Saya kurang mampu menyampaikan pendapat saya saat sedang berdiskusi dengan orang lain 31. Bahasa yang saya gunakan membingungkan untuk lawan bicara saya	4
	Kemampuan memakai bahasa dengan baik dan benar	12. Saya berusaha menggunakan bahasa yang sopan saat berbicara dengan orang yang lebih tua 1. Saya menggunakan bahasa-bahasa gaul agar tidak ketinggalan dengan teman selagi masih sopan	32. Saya kesulitan menggunakan bahasa baku ketika berada dalam forum diskusi formal 11. Saya kesulitan berbicara menggunakan bahasa yang sopan ketika berbicara dengan orang yang lebih tua	4
Kemampuan berkomunikasi	Kemampuan menggunakan bahasa verbal	27. Ketika membutuhkan bantuan, saya tidak malu untuk meminta kepada orang lain	13. Saya cenderung diam bahkan ketika membutuhkan bantuan 2. Saya enggan	4

		24. Saya berusaha memberi jawaban yang baik ketika orang lain bertanya	menjawab ketika orang lain bertanya kepada saya	
	Kemampuan menggunakan bahasa non verbal	14. Saya menunjukkan ekspresi wajah yang sesuai dengan apa yang sedang dibicarakan 28. Saya menatap lawan bicara saat sedang mengobrol	3. Saya memberi jarak ketika orang lain mendekat dan mengajak saya berbicara 22. Saya melihat ke arah lain ketika ada teman yang mengajak saya berbicara	4
Berani tampil di depan umum	Keberanian	16. Saya dapat memimpin diskusi dengan teman-teman 29. Saya mampu melawan rasa takut ketika berbicara di depan umum	15. Saya gemetaran saat berbicara di depan umum 30. Saya menghindar menjadi pemimpin diskusi	4
	Kelancaran dalam pemaparan	9. Saya mampu melakukan presentasi dengan lancar tanpa terbata-bata 4. Saya mampu menjelaskan materi presentasi dengan suara yang jelas dan lantang	17. Saya terbata-bata saat melakukan presentasi 10. Saya kurang fokus ketika melakukan presentasi di depan kelas sehingga saya tidak dapat memahami pertanyaan yang ditanyakan oleh teman	4
Kepercayaan	Keyakinan	21. Saya yakin	6. Saya kurang	4

diri	akan kemampuan diri	dengan kemampuan yang saya miliki dalam hal bersosialisasi 8. Saya yakin dapat menyelesaikan tugas berkelompok yang diberikan oleh dosen	percaya diri dengan jawaban dari tugas saya sehingga saya mencontek jawaban teman saya 19. Saya ragu dengan kemampuan saya dalam bersosialisasi dengan orang lain	
	Mempunyai konsep dan gambaran diri yang positif	7. Saya percaya dengan kemampuan bersosialisasi yang saya miliki saya dapat dengan mudah mendapatkan teman 20. Saya percaya diri dengan cara saya berpenampilan	18. Saya *minder* dengan penampilan saya 5. Saya merasa saya tidak pantas memiliki teman sehingga saya menghindar bila ada yang mengajak berkenalan	4
Total		16	16	32

2. Blue-print Keharmonisan Keluarga

Aspek	Indikator	*Favorable*	*Unfavorable*	Jumlah
Komitmen	Melaksanakan tugas sebagai anggota keluarga	16. Saya mengerjakan pekerjaan rumah yang ditugaskan untuk saya 1. Saya membantu pekerjaan rumah tanpa disuruh	22. Saya mengabaikan perkerjaan rumah yang ditugaskan kepada saya 14. Saya malas membantu orang tua mengerjakan pekerjaan rumah	4
	Mematuhi aturan yang tidak tertulis dalam keluarga	13. Saya menjauhi larangan yang diberikan oleh orang tua saya 23. Saya mengikuti anjuran dari orang tua	15. Saya tidak menuruti anjuran yang diberikan oleh orang tua saya 2. Saya cenderung melakukan kegiatan yang saya inginkan meskipun dilarang keluarga	4
Apresiasi dan afeksi	Saling mendukung antar anggota keluarga	24. Keluarga saya memberikan apresiasi ketika saya mendapatkan prestasi 3. Saya mendukung setiap rencana keluarga saya asalkan itu baik	17. Orang tua hanya mendukung secara finansial tetapi abai akan hal lain yang saya butuhkan 30. Keluarga saya menentang impian saya tanpa alasan yang jelas	4
	Memberi kasih sayang kepada anggota keluarga	38. Orang tua memberikan kasih sayang kepada saya 18. Saya menyayangi	40. Orang tua saya memarahi saya akan kesalahan yang tidak saya lakukan 4. Saya merasa	4

		keluarga saya	orang tua saya pilih kasih terhadap anak-anaknya	
Mempunyai komunikasi yang positif	Komunikasi yang baik dengan keluarga	39. Saya mendengarkan dengan seksama ketika keluarga saya sedang berbicara 5. Orang tua saya dengan saya konsisten menanyakan kabar	42. Saya malas memberikan kabar kepada orang tua 25. Mudah terjadi kesalahpahaman di dalam keluarga saya karena kurangnya komunikasi	4
	Kejujuran	41. Saya bercerita apa adanya tanpa ada yang dilebih-lebihkan 26. Saya tetap jujur tentang kesalahan saya kepada terhadap orang tua meski nantinya akan dimarahi	31. Saya berbohong terhadap orang tua karena takut akan dimarahi karena kesalahan saya 6. Ada kebohongan yang saya lakukan kepada keluarga saya	4
Mempunyai waktu bersama	Memiliki intensitas bertemu yang cukup tinggi	43. Orang tua saya menyempatkan diri bertemu dengan keluarga di sela-sela kesibukan bekerja 7. Saya konsisten pulang ke rumah untuk bertemu dengan keluarga	47. Orang tua sibuk dengan urusannya sehingga memiliki minim waktu di rumah 27. Saya menghindari bertemu dengan keluarga saya	4
	Kualitas ketika berkumpul	19. Keluarga tidak saling bermain HP saat berkumpul	44. Saat berkumpul, keluarga cenderung	4

		48. Saat berkumpul, keluarga menghabiskan waktu dengan bercengkrama	bermain HP sendiri-sendiri 8. Saat berkumpul, keluarga masih fokus mengerjakan aktivitasnya sendiri-sendiri	
Penanaman nilai-nilai agama	Memegang teguh nilai-nilai agama	9. keluarga saya berpegang teguh pada nilai-nilai agama sehingga terciptanya kedamaian di dalam keluarga saya 36. Keluarga saya senantiasa bertawakkal kepada Allah, sehingga minim terjadinya perasaan frustasi karena apa yang diusahakan belum membuahkan hasil	45. Keluarga saya tidak bersyukur dengan rezeki yang diterimanya sehingga mudah terjadi pertengkaran terkait finansial 28. Terdapat perbedaan pandangan mengenai agama di dalam keluarga saya dan hal tersebut memicu perdebatan	4
	Mendapatkan pendidikan agama dari orang tua	37. Orang tua saya mengajarkan saya mengaji 20. Orang tua menegur saya saat saya lalai beribadah	35. Keluarga saya menghindari berdiskusi mengenai masalah-masalah agama 10. Orang tua saya tidak mengontrol apakah saya sudah beribadah atau belum	4
Kemampuan menyelesaikan masalah	Dapat menyelesaikan permasalahan bersama	34. Ketika keluarga saya ditimpa sebuah masalah, orang	46. Ketika terdapat sebuah masalah keluarga saya saling	4

	dengan anggota keluarga	tua saya akan mengajak anak-anaknya untuk berdiskusi mengenai solusinya 11. Saya mendiskusikan permasalahan saya dengan keluarga	menyalahkan tanpa berdiskusi mengenai solusinya 29. Saya mengabaikan pendapat keluarga mengenai solusi yang dapat saya ambil untuk menyelesaikan masalah saya	
	Mampu melihat krisis sebagai tantangan dan peluang	33. Saat perekonomian keluarga sedang tidak baik, saya mencoba untuk mencari pemasukan 21. Ketika dihadapkan pada masalah, keluarga saya memandang masalah tersebut sebagai sebuah pembelajaran	32. Keluarga saya tidak pernah belajar dari kesalahan di masa lalu dan tetap melakukan kesalahan tersebut 12. Keluarga saya mudah frustasi bila dihadapkan pada sebuah masalah	4
Total		24	24	48

3. Blue-print Kematangan Emosi

Aspek	Indikator	*Favorable*	*Unfavorable*	Jumlah
Penerimaan diri dan orang lain	Kemampuan menerima keadaan diri sendiri	11. Menjadi diri sendiri membuat saya lebih nyaman dan tenang 34. Saya tidak pernah membandingkan diri saya dengan orang lain	19. Saya merasa iri dengan kehidupan orang lain 35. Saya membandingkan kemampuan saya dengan orang lain	4
	Kemampuan menerima keadaan orang lain	20. Saya percaya bahwa setiap orang memiliki kepribadian yang berbeda-beda 36. Saya percaya bahwa setiap orang memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing	12. Saya cenderung mencibir keadaan orang lain yang kurang sempurna 10. Ketika ada orang lain melakukan kesalahan saya akan memarahinya	4
Tidak Impulsif	Kemampuan untuk mengatur perilakunya dengan baik bila dihadapkan pada situasi tertentu	21. Saat masalah datang bertubi-tubi, saya berusaha untuk tetap tenang 33. Saat ada masalah yang datang, saya langsung menyelesaikannya tanpa menunda-nunda	13. Saya menghindar dari permasalahan yang saya miliki 9. Saya langsung membeli barang yang sedang diskon meskipun saya tidak membutuhkannya	4
	Kemampuan individu untuk berpikir terlebih dahulu sebelum bertindak	14. Setiap tindakan yang saya ambil, saya berpikir terlebih dahulu 8. Saya membuat	37. Saya melakukan tindakan dengan spontan tanpa saya pikirkan terlebih dahulu	4

		strategi sebelum melakukan kegiatan	22. Saya tidak memikirkan konsekuensi akibat dari hal yang saya lakukan	
Kontrol Emosi	Kemampuan seseorang dalam mengontrol emosinya	15. Saya mampu menahan sikap kasar saat sedang marah untuk menjaga kenyamanan orang lain 7. Saya menghindari menggunakan kata-kata kasar untuk menyampaikan kemarahan	32. Saya langsung marah saat orang lain melakukan kesalahan 38. Saya mudah mengumpat pada orang lain yang melakukan kesalahan	4
	Kemampuan seseorang untuk mengekspresikan emosinya secara positif	31. Saya tidak takut untuk mengekspresikan perasaan saya selagi tidak menyakiti orang lain 39. Saya mudah tertawa saat sedang bercanda dengan teman-teman	23. Saya tidak tahu bagaimana cara melampiaskan amarah saya 6. Saya melampiaskan kemarahan saya kepada orang lain	4
Dapat berpikir dengan cara objektif dan realistis	Kemampuan untuk melihat sudut pandang suatu kejadian tanpa didasari perasaan diri sendiri	5. Ketika ada orang lain mengkritik saya, saya merasa senang karena mendapat masukan 16. Ketika orang yang saya benci mengkritik saya, saya tetap dapat menerimanya	24. Ketika orang lain memiliki pendapat yang berbeda dengan saya, saya akan mengabaikannya 40. Saya tidak terima apabila ada yang mengkritik saya	4

	Kemampuan untuk melihat sudut pandang suatu kejadian berdasarkan kenyataan yang ada	25. Saya dapat menghadapi realita yang ada 4. Jika terdapat masalah, maka saya fokus menyelesaikan masalah berdasarkan situasi masalah tersebut	3. Saya mudah percaya terhadap rumor yang beredar tanpa mencari tahu kebenarannya 30. Saya membayangkan hal-hal negatif yang belum mungkin terjadi	4
Tanggung Jawab	Kemampuan seorang individu untuk menerima hasil dari keputusan yang dibuatnya	29. Saya menerima hasil dengan lapang dada hasil dari ujian yang saya kerjakan 26. Saat saya mengambil sebuah keputusan, saya siap menerima konsekuensinya	17. Saya menyesal dengan keputusan yang saya ambil 2. Saya frustasi melihat hasil dari ujian yang saya kerjakan	4
	Kemampuan seorang individu dalam menjalankan tugas yang diberikan	1. Ketika saya diberi tugas saya akan menyelesaikannya hingga selesai 27. Saya ikut andil dalam pengerjaan tugas berkelompok	18. Saya meninggalkan tugas saya ketika teman mengajak saya bermain 28. Ketika diberikan tugas saya akan mengerjakannya semau saya saja	4
Total		20	20	40

LAMPIRAN 3

Skala Uji coba

Assalamu'alaikum Wr. Wb.
Perkenalkan nama saya Diah Rizqi Utami, mahasiswi Jurusan Psikologi Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo Semarang yang sedang melakukan penelitian guna menyelesaikan tugas akhir (skripsi).
Saya ingin meminta bantuan teman-teman untuk menjadi partisipan penelitian dalam rangka keperluan kelengkapan data penelitian.

Adapun kriteria yang dapat mengisi skala ini, yaitu:
1. Mahasiswa/i aktif UIN Walisongo Semarang angkatan 2023

Segala identitas yang diminta serta hasil jawaban dari teman-teman akan dijamin kerahasiaannya, karena data hanya digunakan semata-mata untuk kepentingan penelitian. Kesediaan dan bantuan teman-teman akan sangat berarti dalam penyelesaian tugas akhir ini.

Berikut alternatif pilihan jawaban yang bisa dipilih:
SS: Sangat Sesuai
S: Sesuai
TS: Tidak Sesuai
STS: Sangat Tidak Sesuai

Atas perhatian dan bantuan teman-teman saya ucapkan terimakasih.

Hormat saya,
Diah Rizqi Utami

Nama:

Fakultas:

Jenis Kelamin:

Uji Coba Skala 1

No.	Item Pernyataan	SS	S	TS	STS
1.	Saya menggunakan bahasa-bahasa gaul agar tidak ketinggalan dengan teman selagi masih sopan				
2.	Saya enggan menjawab ketika orang lain bertanya kepada saya				
3.	Saya memberi jarak ketika orang lain mendekat dan mengajak saya berbicara				
4.	Saya mampu menjelaskan materi presentasi dengan suara yang jelas dan lantang				
5.	Saya merasa saya tidak pantas memiliki teman sehingga saya menghindar bila ada yang mengajak berkenalan				
6.	Saya kurang percaya diri dengan jawaban dari tugas saya sehingga saya mencontek jawaban teman saya				
7.	Saya percaya dengan kemampuan bersosialisasi yang saya miliki saya dapat dengan mudah mendapatkan teman				
8.	Saya yakin dapat menyelesaikan tugas berkelompok yang diberikan oleh dosen				
9.	Saya mampu melakukan presentasi dengan lancar tanpa terbata-bata				
10.	Saya kurang fokus ketika melakukan presentasi di depan kelas sehingga saya tidak dapat memahami pertanyaan yang ditanyakan oleh teman				
11.	Saya kesulitan berbicara menggunakan bahasa yang sopan ketika berbicara dengan orang yang lebih tua				
12.	Saya berusaha menggunakan bahasa yang sopan saat berbicara dengan orang yang lebih tua				
13.	Saya cenderung diam bahkan ketika membutuhkan bantuan				
14.	Saya menunjukkan ekspresi wajah yang sesuai dengan apa yang sedang dibicarakan				
15.	Saya gemetaran saat berbicara di depan umum				
16.	Saya dapat memimpin diskusi dengan teman-teman				
17.	Saya terbata-bata saat melakukan presentasi				
18.	Saya *minder* dengan penampilan saya				
19.	Saya ragu dengan kemampuan saya dalam bersosialisasi dengan orang lain				

20.	Saya percaya diri dengan cara saya berpenampilan				
21.	Saya yakin dengan kemampuan yang saya miliki dalam hal bersosialisasi				
22.	Saya melihat ke arah lain ketika ada teman yang mengajak saya berbicara				
23.	Saya dapat dengan mudah menyampaikan pendapat saya dalam forum diskusi				
24.	Saya berusaha memberi jawaban yang baik ketika orang lain bertanya				
25.	Lawan bicara saya dapat memahami yang saya bicarakan				
26.	Saya kurang mampu menyampaikan pendapat saya saat sedang berdiskusi dengan orang lain				
27.	Ketika membutuhkan bantuan, saya tidak malu untuk meminta kepada orang lain				
28.	Saya menatap lawan bicara saat sedang mengobrol				
29.	Saya mampu melawan rasa takut ketika berbicara di depan umum				
30.	Saya menghindar menjadi pemimpin diskusi				
31.	Bahasa yang saya gunakan membingungkan untuk lawan bicara saya				
32.	Saya kesulitan menggunakan bahasa baku ketika berada dalam forum diskusi formal				

Uji Coba Skala 2

No.	Item Pernyataan	SS	S	TS	STS
1.	Saya membantu pekerjaan rumah tanpa disuruh				
2.	Saya cenderung melakukan kegiatan yang saya inginkan meskipun dilarang keluarga				
3.	Saya mendukung setiap rencana keluarga saya asalkan itu baik				
4.	Saya merasa orang tua saya pilih kasih terhadap anak-anaknya				
5.	Orang tua saya dengan saya konsisten menanyakan kabar				
6.	Ada kebohongan yang saya lakukan kepada keluarga saya				
7.	Saya konsisten pulang ke rumah untuk bertemu dengan keluarga				
8.	Saat berkumpul, keluarga masih fokus mengerjakan aktivitasnya sendiri-sendiri				
9.	Keluarga saya berpegang teguh pada nilai-nilai agama sehingga terciptanya kedamaian di dalam keluarga saya				
10.	Orang tua saya tidak mengontrol apakah saya sudah				

	beribadah atau belum				
11.	Saya mendiskusikan permasalahan saya dengan keluarga				
12.	Keluarga saya mudah frustasi bila dihadapkan pada sebuah masalah				
13.	Saya menjauhi larangan yang diberikan oleh orang tua saya				
14.	Saya malas membantu orang tua mengerjakan pekerjaan rumah				
15.	Saya tidak menuruti anjuran yang diberikan oleh orang tua saya				
16.	Saya mengerjakan pekerjaan rumah yang ditugaskan untuk saya				
17.	Orang tua hanya mendukung secara finansial tetapi abai akan hal lain yang saya butuhkan				
18.	Saya menyayangi keluarga saya				
19.	Keluarga tidak saling bermain HP saat berkumpul				
20.	Orang tua menegur saya saat saya lalai beribadah				
21.	Ketika dihadapkan pada masalah, keluarga saya memandang masalah tersebut sebagai sebuah pembelajaran				
22.	Saya mengabaikan perkerjaan rumah yang ditugaskan kepada saya				
23.	Saya mengikuti anjuran dari orang tua				
24.	Keluarga saya memberikan apresiasi ketika saya mendapatkan prestasi				
25.	Mudah terjadi kesalahpahaman di dalam keluarga saya karena kurangnya komunikasi				
26.	Saya tetap jujur tentang kesalahan saya kepada terhadap orang tua meski nantinya akan dimarahi				
27.	Saya menghindari bertemu dengan keluarga saya				
28.	Terdapat perbedaan pandangan mengenai agama di dalam keluarga saya dan hal tersebut memicu perdebatan				
29.	Saya mengabaikan pendapat keluarga mengenai solusi yang dapat saya ambil untuk menyelesaikan masalah saya				
30.	Keluarga saya menentang impian saya tanpa alasan yang jelas				
31.	Saya berbohong terhadap orang tua karena takut akan dimarahi karena kesalahan saya				
32.	Keluarga saya tidak pernah belajar dari kesalahan di masa lalu dan tetap melakukan kesalahan tersebut				
33.	Saat perekonomian keluarga sedang tidak baik, saya mencoba untuk mencari pemasukan				

34.	Ketika keluarga saya ditimpa sebuah masalah, orang tua saya akan mengajak anak-anaknya untuk berdiskusi mengenai solusinya				
35.	Keluarga saya menghindari berdiskusi mengenai masalah-masalah agama				
36.	Keluarga saya senantiasa bertawakkal kepada Allah, sehingga minim terjadinya perasaan frustasi karena apa yang diusahakan belum membuahkan hasil				
37.	Orang tua saya mengajarkan saya mengaji				
38.	Orang tua memberikan kasih sayang kepada saya				
39.	Saya mendengarkan dengan seksama ketika keluarga saya sedang berbicara				
40.	Orang tua saya memarahi saya akan kesalahan yang tidak saya lakukan				
41.	Saya bercerita apa adanya kepada keluarga tanpa ada yang dilebih-lebihkan				
42.	Saya malas memberikan kabar kepada orang tua				
43.	Orang tua saya menyempatkan diri bertemu dengan keluarga di sela-sela kesibukan bekerja				
44.	Saat berkumpul, keluarga cenderung bermain HP sendiri-sendiri				
45.	Keluarga saya tidak bersyukur dengan rezeki yang diterimanya sehingga mudah terjadi pertengkaran terkait finansial				
46.	Ketika terdapat sebuah masalah keluarga saya saling menyalahkan tanpa berdiskusi mengenai solusinya				
47.	Orang tua sibuk dengan urusannya sehingga memiliki minim waktu di rumah				
48.	Saat berkumpul, keluarga menghabiskan waktu dengan bercengkrama				

Uji Coba Skala 3

No.	Item Pernyataan	SS	S	TS	STS
1.	Ketika saya diberi tugas saya akan menyelesaikannya hingga selesai				
2.	Saya frustasi melihat hasil dari ujian yang saya kerjakan				
3.	Saya mudah percaya terhadap rumor yang beredar tanpa mencari tahu kebenarannya				
4.	Jika terdapat masalah, maka saya fokus menyelesaikan masalah berdasarkan situasi masalah tersebut				
5.	Ketika ada orang lain mengkritik saya, saya merasa senang karena mendapat masukan				

6.	Saya melampiaskan kemarahan saya kepada orang lain				
7.	Saya menghindari menggunakan kata-kata kasar untuk menyampaikan kemarahan				
8.	Saya membuat strategi sebelum melakukan kegiatan				
9.	Saya langsung membeli barang yang sedang diskon meskipun saya tidak membutuhkannya				
10.	Ketika ada orang lain melakukan kesalahan saya akan memarahinya				
11.	Menjadi diri sendiri membuat saya lebih nyaman dan tenang				
12.	Saya cenderung mencibir keadaan orang lain yang kurang sempurna				
13.	Saya menghindar dari permasalahan yang saya miliki				
14.	Setiap tindakan yang saya ambil, saya berpikir terlebih dahulu				
15.	Saya mampu menahan sikap kasar saat sedang marah untuk menjaga kenyamanan orang lain				
16.	Ketika orang yang saya benci mengkritik saya, saya tetap dapat menerimanya				
17.	Saya menyesal dengan keputusan yang saya ambil				
18.	Saya meninggalkan tugas saya ketika teman mengajak saya bermain				
19.	Saya merasa iri dengan kehidupan orang lain				
20.	Saya percaya bahwa setiap orang memiliki kepribadian yang berbeda-beda				
21.	Saat masalah datang bertubi-tubi, saya berusaha untuk tetap tenang				
22.	Saya tidak memikirkan konsekuensi akibat dari hal yang saya lakukan				
23.	Saya tidak tahu bagaimana cara melampiaskan amarah saya				
24.	Ketika orang lain memiliki pendapat yang berbeda dengan saya, saya akan mengabaikannya				
25.	Saya dapat menghadapi realita yang ada				
26.	Saat saya mengambil sebuah keputusan, saya siap menerima konsekuensinya				
27.	Saya ikut andil dalam pengerjaan tugas berkelompok				
28.	Ketika diberikan tugas saya akan mengerjakannya semau saya saja				
29.	Saya menerima hasil dengan lapang dada hasil dari ujian yang saya kerjakan				
30.	Saya membayangkan hal-hal negatif yang belum mungkin terjadi				
31.	Saya tidak takut untuk mengekspresikan perasaan				

	saya selagi tidak menyakiti orang lain				
32.	Saya langsung marah saat orang lain melakukan kesalahan				
33.	Saat ada masalah yang datang, saya langsung menyelesaikannya tanpa menunda-nunda				
34.	Saya tidak pernah membandingkan diri saya dengan orang lain				
35.	Saya membandingkan kemampuan saya dengan orang lain				
36.	Saya percaya bahwa setiap orang memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing				
37.	Saya melakukan tindakan dengan spontan tanpa saya pikirkan terlebih dahulu				
38.	Saya mudah mengumpat pada orang lain yang melakukan kesalahan				
39.	Saya mudah tertawa saat sedang bercanda dengan teman-teman				
40.	Saya tidak terima apabila ada yang mengkritik saya				

Link Google Form: https://forms.gle/CWMoXN8KBL5N7JEx9

LAMPIRAN 4

Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas

1. Hasil Uji Validitas dan Reliabiitas Skala Kemampuan Bersosialisasi

a. Hasil Uji Validitas

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Y0001	89,73	95,857	,748	,888
Y0002	89,10	104,576	,210	,898
Y0003	89,37	99,826	,754	,890
Y0004	89,63	98,723	,647	,890
Y0005	89,23	100,185	,509	,893
Y0006	89,57	96,875	,636	,890
Y0007	89,73	95,857	,748	,888
Y0008	89,33	103,126	,389	,895
Y0009	89,87	101,499	,458	,894
Y0010	89,87	96,533	,697	,889
Y0011	89,47	101,292	,335	,896
Y0012	89,20	102,028	,286	,897
Y0013	90,00	98,759	,558	,892
Y0014	89,63	106,861	,032	,899
Y0015	90,37	99,206	,499	,893
Y0016	89,77	103,013	,244	,898
Y0017	90,07	102,892	,265	,897
Y0018	89,83	100,626	,451	,894
Y0019	89,80	97,131	,631	,890
Y0020	89,70	105,872	,099	,899
Y0021	89,60	102,386	,369	,895
Y0022	89,50	108,121	-,096	,901
Y0023	89,80	98,924	,590	,891
Y0024	89,37	99,826	,754	,890
Y0025	89,53	105,292	,181	,898
Y0026	90,07	99,168	,490	,893
Y0027	89,47	105,223	,163	,898

Y0028	89,50	101,845	,333	,896
Y0029	89,63	102,585	,307	,896
Y0030	90,23	97,633	,711	,889
Y0031	89,67	102,506	,575	,893
Y0032	89,93	100,547	,437	,894

b. Hasil Uji Reliabilitas

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,916	23

2. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Skala Keharmonisan Keluarga

a. Hasil Uji Validitas

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
X10001	142,3333	269,402	,393	,935
X10002	142,7333	267,444	,363	,936
X10003	142,1333	264,878	,762	,933
X10004	142,3667	255,895	,862	,931
X10005	142,1333	275,154	,148	,937
X10006	143,0667	265,306	,452	,935
X10007	142,2667	268,340	,482	,935
X10008	142,7000	260,976	,700	,933
X10009	142,1333	268,464	,457	,935
X10010	142,2333	270,323	,299	,936
X10011	142,5000	270,534	,295	,936
X10012	142,4000	262,800	,573	,934
X10013	142,4333	268,323	,430	,935
X10014	142,1667	265,385	,618	,934
X10015	142,2667	272,892	,240	,936
X10016	142,1667	272,006	,436	,935
X10017	142,3667	264,240	,564	,934
X10018	141,5667	272,530	,432	,935

X10019	142,6667	262,713	,596	,934
X10020	141,8000	267,821	,517	,934
X10021	141,8333	269,385	,402	,935
X10022	142,3000	266,217	,517	,934
X10023	142,3667	272,102	,314	,936
X10024	142,3667	269,826	,428	,935
X10025	142,8000	272,648	,204	,937
X10026	142,4667	274,189	,171	,937
X10027	142,0667	265,237	,634	,934
X10028	142,3333	259,609	,693	,933
X10029	142,2667	266,616	,703	,934
X10030	142,2333	270,668	,305	,936
X10031	142,6000	256,938	,760	,932
X10032	142,3667	264,999	,616	,934
X10033	142,1667	276,144	,138	,937
X10034	142,3000	268,493	,495	,935
X10035	142,3667	264,930	,619	,934
X10036	142,2000	273,545	,236	,936
X10037	142,0333	269,757	,324	,936
X10038	141,9333	264,478	,588	,934
X10039	142,1333	271,085	,368	,935
X10040	142,6333	263,551	,510	,934
X10041	142,2333	267,151	,637	,934
X10042	142,2333	270,461	,401	,935
X10043	142,4333	276,806	,192	,936
X10044	142,6333	259,895	,614	,933
X10045	142,2000	266,097	,553	,934
X10046	142,2333	266,806	,537	,934
X10047	142,2667	270,202	,433	,935
X10048	142,2333	267,151	,637	,934

b. Hasil Uji Reliabilitas

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,940	39

3. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Skala Kematangan Emosi

a. Hasil Uji Validitas

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
X20001	118,0000	171,448	,369	,916
X20002	118,6000	162,110	,782	,911
X20003	118,3000	164,907	,615	,913
X20004	118,3000	170,769	,448	,916
X20005	118,2000	172,648	,353	,917
X20006	118,4000	172,869	,170	,919
X20007	118,6000	172,317	,170	,920
X20008	118,4000	163,697	,703	,912
X20009	118,3000	163,803	,633	,913
X20010	118,5667	166,461	,597	,914
X20011	117,9333	173,099	,285	,917
X20012	117,8333	169,868	,466	,915
X20013	118,5000	162,466	,759	,912
X20014	118,2000	168,717	,525	,915
X20015	118,0000	171,448	,369	,916
X20016	118,4333	168,392	,502	,915
X20017	118,5333	161,844	,688	,912
X20018	118,6667	162,506	,736	,912
X20019	118,6667	159,402	,700	,912
X20020	117,8667	171,706	,278	,917
X20021	118,1333	168,533	,505	,915
X20022	118,5000	172,672	,155	,920
X20023	118,6000	167,283	,462	,915
X20024	118,5000	167,707	,508	,915
X20025	118,2667	169,375	,468	,915
X20026	118,2000	168,097	,513	,915
X20027	118,0333	176,516	,006	,921
X20028	118,5333	165,982	,551	,914
X20029	118,1667	171,109	,457	,916
X20030	119,1000	163,886	,511	,915
X20031	118,2333	175,771	,069	,919

X20032	118,3667	167,757	,538	,915
X200033	118,5333	177,430	-,042	,921
X200034	118,2000	170,372	,415	,916
X200035	119,2333	171,978	,241	,918
X200036	117,8000	170,648	,473	,916
X200037	118,3333	167,885	,621	,914
X200038	118,2000	170,372	,415	,916
X200039	117,8000	170,648	,473	,916
X200040	118,2667	165,375	,665	,913

b. Hasil Uji Reliabilitas

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,936	31

LAMPIRAN 5

Skala Penelitian

Assalamu'alaikum Wr. Wb.
Perkenalkan nama saya Diah Rizqi Utami, mahasiswi Jurusan Psikologi Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo Semarang yang sedang melakukan penelitian guna menyelesaikan tugas akhir (skripsi).
Saya ingin meminta bantuan teman-teman untuk menjadi partisipan penelitian dalam rangka keperluan kelengkapan data penelitian.

Adapun kriteria yang dapat mengisi skala ini, yaitu:
1. Mahasiswa/i aktif UIN Walisongo Semarang angkatan 2023

Segala identitas yang diminta serta hasil jawaban dari teman-teman akan dijamin kerahasiaannya, karena data hanya digunakan semata-mata untuk kepentingan penelitian. Kesediaan dan bantuan teman-teman akan sangat berarti dalam penyelesaian tugas akhir ini.

Berikut alternatif pilihan jawaban yang bisa dipilih:
SS: Sangat Sesuai
S: Sesuai
TS: Tidak Sesuai
STS: Sangat Tidak Sesuai

Atas perhatian dan bantuan teman-teman saya ucapkan terimakasih.

Hormat saya,
Diah Rizqi Utami

Nama:

Fakultas:

Jenis Kelamin:

Skala penelitian 1

No.	Item Pernyataan	SS	S	TS	STS
1.	Saya menggunakan bahasa-bahasa gaul agar tidak ketinggalan dengan teman selagi masih sopan				
2.	Saya memberi jarak ketika orang lain mendekat dan mengajak saya berbicara				
3.	Saya mampu menjelaskan materi presentasi dengan suara yang jelas dan lantang				
4.	Saya merasa saya tidak pantas memiliki teman sehingga saya menghindar bila ada yang mengajak berkenalan				
5.	Saya kurang percaya diri dengan jawaban dari tugas saya sehingga saya mencontek jawaban teman saya				
6.	Saya percaya dengan kemampuan bersosialisasi yang saya miliki saya dapat dengan mudah mendapatkan teman				
7.	Saya yakin dapat menyelesaikan tugas berkelompok yang diberikan oleh dosen				
8.	Saya mampu melakukan presentasi dengan lancar tanpa terbata-bata				
9.	Saya kurang fokus ketika melakukan presentasi di depan kelas sehingga saya tidak dapat memahami pertanyaan yang ditanyakan oleh teman				
10.	Saya kesulitan berbicara menggunakan bahasa yang sopan ketika berbicara dengan orang yang lebih tua				
11.	Saya cenderung diam bahkan ketika membutuhkan bantuan				
12.	Saya gemetaran saat berbicara di depan umum				
13.	Saya *minder* dengan penampilan saya				
14.	Saya ragu dengan kemampuan saya dalam bersosialisasi dengan orang lain				
15.	Saya yakin dengan kemampuan yang saya miliki dalam hal bersosialisasi				
16.	Saya dapat dengan mudah menyampaikan pendapat saya dalam forum diskusi				
17.	Saya berusaha memberi jawaban yang baik ketika orang lain bertanya				
18.	Saya kurang mampu menyampaikan pendapat saya saat sedang berdiskusi dengan orang lain				

19.	Saya menatap lawan bicara saat sedang mengobrol				
20.	Saya mampu melawan rasa takut ketika berbicara di depan umum				
21.	Saya menghindar menjadi pemimpin diskusi				
22.	Bahasa yang saya gunakan membingungkan untuk lawan bicara saya				
23.	Saya kesulitan menggunakan bahasa baku ketika berada dalam forum diskusi formal				

Skala Penelitian 2

No.	Item Pernyataan	SS	S	TS	STS
1.	Saya membantu pekerjaan rumah tanpa disuruh				
2.	Saya cenderung melakukan kegiatan yang saya inginkan meskipun dilarang keluarga				
3.	Saya mendukung setiap rencana keluarga saya asalkan itu baik				
4.	Saya merasa orang tua saya pilih kasih terhadap anak-anaknya				
5.	Ada kebohongan yang saya lakukan kepada keluarga saya				
6.	Saya konsisten pulang ke rumah untuk bertemu dengan keluarga				
7.	Saat berkumpul, keluarga masih fokus mengerjakan aktivitasnya sendiri-sendiri				
8.	Keluarga saya berpegang teguh pada nilai-nilai agama sehingga terciptanya kedamaian di dalam keluarga saya				
9.	Keluarga saya mudah frustasi bila dihadapkan pada sebuah masalah				
10.	Saya menjauhi larangan yang diberikan oleh orang tua saya				
11.	Saya malas membantu orang tua mengerjakan pekerjaan rumah				
12.	Saya mengerjakan pekerjaan rumah yang ditugaskan untuk saya				
13.	Orang tua hanya mendukung secara finansial tetapi abai akan hal lain yang saya butuhkan				
14.	Saya menyayangi keluarga saya				
15.	Keluarga tidak saling bermain HP saat berkumpul				
16.	Orang tua menegur saya saat saya lalai beribadah				
17.	Ketika dihadapkan pada masalah, keluarga saya memandang masalah tersebut sebagai sebuah pembelajaran				
18.	Saya mengabaikan perkerjaan rumah yang ditugaskan kepada saya				

19.	Saya mengikuti anjuran dari orang tua				
20.	Keluarga saya memberikan apresiasi ketika saya mendapatkan prestasi				
21.	Saya menghindari bertemu dengan keluarga saya				
22.	Terdapat perbedaan pandangan mengenai agama di dalam keluarga saya dan hal tersebut memicu perdebatan				
23.	Saya mengabaikan pendapat keluarga mengenai solusi yang dapat saya ambil untuk menyelesaikan masalah saya				
24.	Keluarga saya menentang impian saya tanpa alasan yang jelas				
25.	Saya berbohong terhadap orang tua karena takut akan dimarahi karena kesalahan saya				
26.	Keluarga saya tidak pernah belajar dari kesalahan di masa lalu dan tetap melakukan kesalahan tersebut				
27.	Ketika keluarga saya ditimpa sebuah masalah, orang tua saya akan mengajak anak-anaknya untuk berdiskusi mengenai solusinya				
28.	Keluarga saya menghindari berdiskusi mengenai masalah-masalah agama				
29.	Orang tua saya mengajarkan saya mengaji				
30.	Orang tua memberikan kasih sayang kepada saya				
31.	Saya mendengarkan dengan seksama ketika keluarga saya sedang berbicara				
32.	Orang tua saya memarahi saya akan kesalahan yang tidak saya lakukan				
33.	Saya bercerita apa adanya kepada keluarga tanpa ada yang dilebih-lebihkan				
34.	Saya malas memberikan kabar kepada orang tua				
35.	Saat berkumpul, keluarga cenderung bermain HP sendiri-sendiri				
36.	Keluarga saya tidak bersyukur dengan rezeki yang diterimanya sehingga mudah terjadi pertengkaran terkait finansial				
37.	Ketika terdapat sebuah masalah keluarga saya saling menyalahkan tanpa berdiskusi mengenai solusinya				
38.	Orang tua sibuk dengan urusannya sehingga memiliki minim waktu di rumah				
39.	Saat berkumpul, keluarga menghabiskan waktu dengan bercengkrama				

Skala Penelitian 3

No.	Item Pernyataan	SS	S	TS	STS
1.	Ketika saya diberi tugas saya akan menyelesaikannya hingga selesai				
2.	Saya frustasi melihat hasil dari ujian yang saya kerjakan				
3.	Saya mudah percaya terhadap rumor yang beredar tanpa mencari tahu kebenarannya				
4.	Jika terdapat masalah, maka saya fokus menyelesaikan masalah berdasarkan situasi masalah tersebut				
5.	Ketika ada orang lain mengkritik saya, saya merasa senang karena mendapat masukan				
6.	Saya membuat strategi sebelum melakukan kegiatan				
7.	Saya langsung membeli barang yang sedang diskon meskipun saya tidak membutuhkannya				
8.	Ketika ada orang lain melakukan kesalahan saya akan memarahinya				
9.	Saya cenderung mencibir keadaan orang lain yang kurang sempurna				
10.	Saya menghindar dari permasalahan yang saya miliki				
11.	Setiap tindakan yang saya ambil, saya berpikir terlebih dahulu				
12.	Saya mampu menahan sikap kasar saat sedang marah untuk menjaga kenyamanan orang lain				
13.	Ketika orang yang saya benci mengkritik saya, saya tetap dapat menerimanya				
14.	Saya menyesal dengan keputusan yang saya ambil				
15.	Saya meninggalkan tugas saya ketika teman mengajak saya bermain				
16.	Saya merasa iri dengan kehidupan orang lain				
17.	Saat masalah datang bertubi-tubi, saya berusaha untuk tetap tenang				
18.	Saya tidak tahu bagaimana cara melampiaskan amarah saya				
19.	Ketika orang lain memiliki pendapat yang berbeda dengan saya, saya akan mengabaikannya				
20.	Saya dapat menghadapi realita yang ada				
21.	Saat saya mengambil sebuah keputusan, saya siap menerima konsekuensinya				
22.	Ketika diberikan tugas saya akan mengerjakannya semau saya saja				
23.	Saya menerima hasil dengan lapang dada hasil dari ujian yang saya kerjakan				

24.	Saya membayangkan hal-hal negatif yang belum mungkin terjadi				
25.	Saya langsung marah saat orang lain melakukan kesalahan				
26.	Saya tidak pernah membandingkan diri saya dengan orang lain				
27.	Saya percaya bahwa setiap orang memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing				
28.	Saya melakukan tindakan dengan spontan tanpa saya pikirkan terlebih dahulu				
29.	Saya mudah mengumpat pada orang lain yang melakukan kesalahan				
30.	Saya mudah tertawa saat sedang bercanda dengan teman-teman				
31.	Saya tidak terima apabila ada yang mengkritik saya				

Link Google Form: https://forms.gle/ogLCyBVaFSnso58m7

LAMPIRAN 6

Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		326
Normal Parameters[a,b]	Mean	,0000000
	Std. Deviation	7,05868210
Most Extreme Differences	Absolute	,049
	Positive	,049
	Negative	-,024
Test Statistic		,049
Asymp. Sig. (2-tailed)		,059[c]

a. Test distribution is Normal.
b. Calculated from data.
c. Lilliefors Significance Correction.

LAMPIRAN 7

Hasil Uji Linearitas Variabel Keharmonisan Keluarga dengan

Variabel Kemampuan Bersosialisasi

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Y * X1	Between Groups	(Combined)	9749,592	64	152,337	2,528	,000
		Linearity	5625,909	1	5625,909	93,361	,000
		Deviation from Linearity	4123,683	63	65,455	1,086	,323
	Within Groups		15727,782	261	60,260		
	Total		25477,374	325			

LAMPIRAN 8

Hasil Uji Linearitas Variabel Kematangan Emosi dengan

Variabel Kemampuan Bersosialisasi

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Y * X2	Between Groups	(Combined)	10449,160	46	227,156	4,217	,000
		Linearity	8963,072	1	8963,072	166,400	,000
		Deviation from Linearity	1486,088	45	33,024	,613	,976
	Within Groups		15028,214	279	53,865		
	Total		25477,374	325			

LAMPIRAN 9

Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients[a]

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	14,555	3,829		3,801	,000		
X1	,090	,036	,147	2,531	,012	,580	1,724
X2	,462	,054	,498	8,542	,000	,580	1,724

a. Dependent Variable: Y

LAMPIRAN 10

Hasil Uji Parsial

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients			Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Tolerance	VIF
1	(Constant)	14,555	3,829		3,801	,000		
	X1	,090	,036	,147	2,531	,012	,580	1,724
	X2	,462	,054	,498	8,542	,000	,580	1,724

a. Dependent Variable: Y

LAMPIRAN 11

Hasil Uji Simultan

ANOVA[a]

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	9284,252	2	4642,126	92,595	,000[b]
	Residual	16193,123	323	50,134		
	Total	25477,374	325			

a. Dependent Variable: Y

b. Predictors: (Constant), X1, X2

LAMPIRAN 12

Hasil Uji Koefisien Determinasi (Adjusted R2)

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,604[a]	,364	,360	7,081

a. Predictors: (Constant), X1, X2

LAMPIRAN 13

Perhitungan Kategorisasi

1. Perhitungan kategorisasi keharmonisan keluarga

N = 39

Xmax = 155

Xmin = 72

Range = Xmax- Xmin = 83

Mean = 115,81

SD = 14,526

Rendah	X < M -1SD X < 115,81 – 14,526 X< 101,284 X < 101
Sedang	M – 1SD ≤ X <M + 1SD 115,81 – 14,526 ≤ X < 115,81 + 14,526 101,284 ≤ X < 130.336 101 ≤ X < 130
Tinggi	M + 1SD ≤ X 115,81 + 14,526 ≤ X 130.336 ≤ X 130 ≤ X

2. Perhitungan kategorisasi kematangan emosi

N = 31

Xmax = 121

Xmin = 53

Range = Xmax – Xmin = 68

Mean = 89,41

SD = 9,540

Rendah	X < M -1SD X < 89,41– 9,540 X< 79.87 X< 80
Sedang	M – 1SD ≤ X <M + 1SD 89,41– 9,540 ≤ X < 89,41+ 9,540 79.87≤ X < 98.95 80 ≤ x < 99
Tinggi	M + 1SD ≤ X 89,41+ 9,540 ≤ X 98.95 ≤ X 99 ≤ X

3. Perhitungan kategorisasi kemampuan bersosialisasi

N = 23

Xmax = 92

Xmin = 42

Range = Xmax - Xmin = 50

Mean = 66,25

SD = 8,854

Rendah	X < M -1SD X < 66,25 – 8,854 X< 57,396 X< 57
Sedang	M – 1SD ≤ X <M + 1SD 66,25 – 8,854 ≤ X < 66,25 +8,854 57,396 ≤ X < 75.104 57 ≤ X < 75
Tinggi	M + 1SD ≤ X 66,25 +8,854≤ X 75.104 ≤X 75 ≤X

LAMPIRAN 14

Surat Izin Penelitian

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
Jl. Prof. Dr. Hamka Kampus III Ngaliyan telp/Fax (024)76430819 Semarang 50185
Email: fpk@walisongo.ac.id; Website: fpk.walisongo.ac.id

Nomor : 6203/Un.10.7/D1/KM.00.01/12/2023 Semarang,19 Desember 2023
Lamp : -
Hal : Permohonan Ijin Riset/Penelitian

Yth.
1. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
2. Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan
3. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Politik
4. Dekan Fakultas Syariah dan Hukum
5. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
6. Dekan Fakultas Sains dan Teknologi
7. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
8. Dekan Fakultas Ushuludin dan Humaniora

Di Tempat

Assalamu`alaikum Wr. Wb.

Dengan Hormat,Kami sampaikan bahwa dalam rangka penyusunan Skripsi untuk mencapai gelar Sarjana pada Fakultas Psikologi dan Kesehatan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, dengan ini kami memohon kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan izin riset kepada :

Nama	:	Diah Rizqi Utami
NIM	:	1707016026
Program Studi	:	Psikologi
Judul Skripsi	:	Pengaruh Keharmonisan Keluarga dan Kematangan Emosi terhadap Kemampuan Bersosialisasi pada Mahasiswa Tahun Pertama UIN Walisongo Semarang
Pembimbing	:	Hj. Siti Hikmah, S.Pd., M.Si. dan Nadya Ariyani Hasanah Nuriyyatiningrum, M.Psi., Psikolog.
Waktu Penelitian	:	19-24 Desember 2023
Lokasi Penelitian	:	UIN Walisongo Semarang

Demikian surat permohonan riset, dan dipergunakan sebagaimana mestinya.
Wassalamu`alaikum Wr. Wb.

An. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik &
Kelembagaan

Dr. Baidi Bukhori, S. Ag., M.Si.

Tembusan :
Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo Semarang

LAMPIRAN 15

RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Diah Rizqi Utami
2. Tempat & Tanggal Lahir : Banyumas, 24 April 2000
3. Alamat Rumah : Sirau, Rt 03 Rw 01 Kemranjen Banyumas
4. No. Handphone : 089514706252
5. Email : rizqiutami4@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
   a. MI Fathul Ulum Sirau
   b. MTs Ma'arif NU 1 Kemranjen
   c. MAN 1 Banyumas
   d. UIN Walisongo Semarang
2. Pendidikan Non Formal
   a. TPQ Al-Ittihad Sirau